802/1051. Dari Anas,

٨٠٢/١٠٥١ أَنَّهُ كَانَ ابْنُ عَشْرَ سِنِيْنَ مُقَدِّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَكُنَّ أُمَّهَاتِي يُوَطِّوْنَنِي عَلَى خِدْمَتِه، فَخَدَمْتُهُ عَشْرَ سِنِيْنَ، وَتُوُفِّيَ وَ أَنَا ابْنُ عِشْرِيْنَ، فَكُنْتُ أَعْلَمُ النَّاسِ بِشَأْنِ الْحِجَابِ، فَكَانَ أَوَّلُ مَا نَزَلَ مَا ابْتَنَي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَأَصْبَحَ بِهَا عَرُوْسًا، فَدَعَى الْقَوْمَ فَأَصَابُوا مِنَ الطَّعَامِ ثُمَّ خَرَجُوا، وَبَقِيَ رَهْطٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالُوْا الْمُكْثَ، فَقَامَ وَخَرَجَ، وَخَرَجْتُ لِكَي يَخْرُجُوا، فَمَشَى، فَمَشَيْتُ مَعَهُ، حَتَّى جَاءَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَرَجَعْتُ، ثُمَّ ظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ فَإِذَا هُمْ جُلُوْسٌ، فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ، حَتَّى بَلَغَ عَتَبَةَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ.

وَظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ، فَإِذَا هُمْ قَدْ خَرَجُوا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ السِّتْرَ، وَأُنْزِلَ الْحِجَابُ.

"Bahwasanya ia berusia sepuluh tahun tatkala kedatangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Madinah, dan para ibu Saya[138] bersepakat agar Saya melayani beliau, maka Saya pun melayaninya selama sepuluh tahun. Beliau wafat ketika Saya berusia dua puluh tahun. Saya orang yang paling mengerti tentang perkara hijab. Mula-mula ayat yang turun adalah tatkala Rasulullah

[138] Yaitu Ibunya, bibi (perempuan)nya, dan semacam mereka, dan bila Mulaikah terbukti sebagai nenek (perempuan)nya, maka ia pun termasuk di dalamnya secara dramatis. Demikian yang terdapat dalam *Fathul Baari* (9/231)

shallallahu 'alaihi wasallam menikah[139] dengan Zainab binti Jahsi, dimana Rasulullah menjadi mempelainya. Orang-orang diundang dan mereka menikmati hidangan kemudian keluar, sedang beberapa orang masih berdiam (tinggal) bersama Rasulullah. Mereka tinggal cukup lama, maka Rasulullah berdiri dan ke luar. Saya ikut ke luar agar mereka ke luar pula. Nabi berjalan dan Saya menyertainya hingga sampai pada ambang pintu kamar Aisyah, Nabi mengira bahwa mereka telah ke luar, maka Nabi ke luar dan Saya begitu juga, hingga beliau masuk kepada Zainab. Mereka masih juga kelihatan duduk-duduk, maka Nabi pun kembali dan begitu juga Saya hingga sampai di ambang pintu Aisyah.

Nabi menyangka bahwa mereka telah ke luar, maka beliau pun kembali, demikian juga saya. Ternyata mereka telah ke luar, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memasang tabir penutup antara Saya dan beliau, dan turunlah ayat Hijab."[140]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3148). [Bukhari 65-Kitab *At-Tafsir*, 33- Surah *Al Ahzaab*, 8- Bab *Qauluhu Ta'ala* (*Laa Tadkhuluu BuyuutaNabiyyi Illaa An Yu'dzana Lakum*) hadits 2035.[141] Muslim, 16-Kitab *An-Nikah*, hadits 87, 89].

---

[139] Mungkin dari teksnya atau dengan cara dalam teks tersebut ada yang luput, atau ada penyingkatan. Susunan kalimat yang ada di dua tempat dari kitab shahihnya penyusun kitab ini (5166 dan 6238) dengan lafazh: "..........*Maa Nazala fii Mutabanna Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*", begitu juga dalam *Syakhul Ma'ani* susunan At-Thahawi (2/392). Tapi penulis berkomentar tidak mencarikan penjelasan tentang hal tersebut.

[140] Dalam jalan hadits yang lain yang terdapat pada penyusun kitab (4791) : "Maka aku kabarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa mereka telah pergi, lalu Nabi datang hingga masuk, akupun ikut masuk, maka dibentangkan hijab antara diriku dengan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka turunlah (*Yaa Ayyuha Alladziina Aamanuu Laa Tadkhuluu Buyuutan Nabiyyi*), hadits ini juga terdapat dalam Muslim (4/150).

[141] Demikian yang terdapat dalam cetakan aslinya. Padahal, bukan termasuk kebiasaan Muhaqqiq untuk menambahkan nomor hadits di samping menunjukkan hadits dan babnya dalam cetakan *Fathul Baari* yang ia *-rahimahullah-* tata penomoran hadits-haditsnya. Tampaknya hal tersebut terselip, kemudian hal tersebut juga ada kesalahan, karena hadits yang terdapat dalam bab tersebut, disebutkan penyusun dari tiga jalan hadits dari Anas *radhiallahu 'anha*, dan inilah nomor-nomornya (4791 ; 4792 dan 4793).

Susunan redaksi dalam beberapa jalan hadits ini berbeda sedikit dari redaksi jalan ini, karena di dalamnya tidak terdapat ungkapan tersebut yang saya betulkan

426. Tiga Aurat - 482

803/1052. Dari Tsa'labah bin Abu Malik Al Qaradhi,[142]

٨٠٣/١٠٥٢ أَنَّهُ رَكِبَ إِلَى عَبْدِاللهِ بْنِ سُوَيْدٍ – أَخِي بَنِي حَارِثَةَ ابْنِ حَارِث – يَسْأَلُهُ عَنِ الْعَوْرَاتِ الثَّلاَثِ، وَكَانَ يَعْمَلُ بِهِنَّ، فَقَالَ: مَا تُرِيْدُ؟ فَقُلْتُ: أُرِيْدُ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ، فَقَالَ: إِذَا وَضَعْتُ ثِيَابِي مِنَ الظَّهِيْرَةِ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِي بَلَغَ الْحُلُمَ؛ إِلاَّ بِإِذْنِي، إِلاَّ أَنْ أَدْعُوْهُ، فَذَلِكَ إِذْنُهُ. وَلاَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَتَحَرَّكَ النَّاسُ حَتَّى تُصَلَّى الصَّلاَةُ. وَلاَ إِذَا صَلَّيْتُ الْعِشَاءَ وَوَضَعْتُ ثِيَابِي حَتَّى أَنَامُ.

Bahwa ia pergi menuju Abdullah bin Suwaid -saudara bani Haritsah bin Al Harits- untuk menanyakan kepadanya tentang aurat

---

(koreksi) dari dua tempat yang disertai dengan nomor keduanya seperti yang sudah lalu. Lebih baik lagi kalau ia menisbatkannya pada keduanya, atau paling tidak menisbatkan pada salah satu dari keduanya, sebagaimana kebiasaannya. Salah satunya terdapat di *An-Nikah* dan yang lain dalam *Al Isti'adzah.*

[142] Dihukumi *tsiqah* oleh seelompok ulama. Ia pernah melihat Nabi ketika peristiwa bani Quraidhah (ia masih kecil). Sedikit hadits yang ia riwayatkan, sedang syaikhnya Abdullah bin Suwaid Al Harits, ia diperselisihkan tentang kesahabatannya. (18/124), Saya lihat sanad atsar ini terdapat dalam tafsirnya (18/124). Ada keterangan yang jelas-jelas menunjukkan kesahabatannya, tapi ia dari jalan Qurrah bin Abdurrahman dari Ibnu Syihab, dari Tsa'labah bin Abu Malik Al Qaradhi, bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Suwaid Al Haritsi -dan ia termasuk sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam-* tentang meminta izin dalam hal aurat yang tiga? Maka ia menjawab: Bila Saya menanggalkan pakaian............dan seterusnya, tapi ia tidak menyebut yang kedua dan ketiga. Adapun Qurrah seorang yang *shaduq* (jujur), tapi dia mempunyai hadits-hadits *mungkar*, sebagaimana dalam *Al Targhib,* tapi bila ia diikuti (dengan riwayat lain) ia menjadi hujjah, dan dalam *Ad-Durrul Mantsuur* (5/55), dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Tsa'labah Al Qaradhi dari Abdullah bin Suwaid ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang aurat yang tiga, lalu ia menjawab: Lalu ia menyebutnya seperti yang ada di sini dengan ringkas di dua aurat yang terakhir. As-Suyuthi tidak berkomentar tentang hadits tersebut, Saya sendiri mendengar riwayat tersebut tidak *shahih.*

yang tiga, yang ia kerjakan. Dia berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Saya berkata, "Saya ingin melakukannya" lalu dia menjawab, "Bila Saya menanggalkan pakaian Saya di siang hari, maka tidak ada anggota keluarga Saya yang telah baligh masuk kepada Saya, kecuali dengan izin Saya. Terkecuali Saya memanggilnya, dan itulah izinnya. Juga tidak boleh masuk tatkala fajar terbit dan orang-orang mulai bergerak[143] sampai shalat shubuh.

---

[143] Pada naskah awal *Wa'urifa* di tempat *Wa Taharraka,* begitu pula di naskah India dan naskah Jailani dan dalam syarahnya lewat begitu saja (2/495) tanpa komentar apapun, dan kata tersebut tidak bermakna. Koreksi ini dari *Ad-Durru Mantsuur,* dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dan penyusun kitab, lalu dinisbatkan pada Ibnu Sa'd dari Suwaid bin Nu'man bahwa dia ditanya tentang tiga aurat? lalu ia menjawab:.. lalu ia menyebut seperti itu dan tidak memberi komentar seperti biasanya, dan Saya tidak mendapatkannya dalam naskah dari Thabaqaat ibnu Sa'd yang dicetak.

Ibnu Abu Hatim dalam Tafsirnya (Q. 65/1-2/Surah An-Nuur) meriwayatkan tentang sebab turunnya ayat dari jalan Amir bin Al Farat: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudiy: "Adalah beberapa orang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* merasa senang bila mereka mencampuri istri-istri Nabi pada waktu-waktu tersebut, agar mereka mandi lalu keluar untuk shalat. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka agar memerintahkan para sahaya dan anak laki-laki untuk tidak masuk pada mereka di saat-saat tersebut, kecuali dengan seizinnya."

Hadits ini Mursal, As-Sudiy adalah Al Kabir, yang namanya Ismail bin Abdurrahman. Dia *shaduq* (jujur) tapi ada Waham padanya. Ia termasuk perawi dalam *Shahih Muslim.*

Sedang Asbath adalah Ibnu Nashr, dia juga perawi dalam Muslim, tetapi banyak salahnya seperti dalam At-Taqriib.

Amir bin Al Farat, Saya tidak mengetahuinya kecuali dalam kitab *Tsiqaat Ibnu Hibban* (8/501), ia menyebutkan seorang perawi darinya: Ammar bin Al Hasan Al Hamdani, sedang perawi darinya di sini bukan dia, ia adalah Al Husain bin Ali bin (nama kakeknya dalam salinan Ibnu Abu Hatim tidak tertera jelas,......... *wallaahu a'lam*).

Demikianlah, tapi yang penting adalah keterangan bahwa perkataan Al Haritsi dalam atsarnya ; "Dan tidak pula bila fajar terbit dan orang-orang bangkit bergerak" yaitu tidak diperbolehkan masuk sebelum shalat fajar tanpa seizinnya, karena waktu itu adalah waktu untuk berdua-dua dengan istri, atau untuk mandi seperti dalam hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim (*Muttafaq 'alaihi*) "Nabi mendapatkan fajar sedangkan ia dalam keadaan junub, kemudian ia mandi dan berpuasa." Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Abu Dawud* (2069). Adapun perkataan Ibnu Katsir "......... Karena orang-orang ketika itu dalam keadaan tidur di tempat tidur mereka", perkataan ini kurang detail, sekalipun Ash-Shabuni

Tidak pula ketika Saya shalat Isya' dan Saya tanggalkan baju Saya sampai Saya tidur."

427. Seseorang Makan Bersama dengan Istrinya - 483

804/1053. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata,

٨٠٤/١٠٥٣ كُنْتُ آكُلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْسًا، فَمَرَّ عُمَرُ، فَدَعَاهُ فَأَكَلَ، فَأَصَابَتْ يَدَهُ إِصْبَعِي، فَقَالَ: حَسِّ! لَوْ أُطَاعُ فِيْكُنَّ مَا رَأَتْكُنَّ عَيْنٌ، فَنَزَلَ الْحِجَابُ.

"Saya makan Hais[144] bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu Umar lewat dan dipanggil lalu makan. Tiba-tiba tangannya (Nabi) mengenai jari Saya, lalu beliau bersabda, "*Aduh! kalau Saya ditaati di antara kalian (perempuan), tidak ada mata yang melihat kalian, maka turunlah (ayat) hijab.*"[145]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3147). *Ar-Raudhun-Nadhir* (801). [Tidak tercantum dalam *Kutubus Sittah*].[146]

805/1054. Dari Ummu Shabiyyah[147] binti Qais -dia adalah Khaulah, nenek Kharijah bin Al Harits- berkata,

---

dalam Mukhtashar (Ibnu Katsir)nya (2/217) melewatinya begitu saja tanpa komentar apapun ! sebagaimana dhahirnya, *wallahu a'lam.*

[144] Makanan yang dibuat dari kurma, susu kering yang kecut, dan minyak samin. Terkadang susu kering tadi diganti dengan tepung atau roti yang dihancurkan.

[145] Saya mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara hadits ini dengan hadits Zainab tersebut di bab sebelumnya. Keduanya dapat dikompromikan (Jam'u), bahwa ayat hijab turun dalam kejadian tersebut dan kejadian lain. Banyak ayat yang mempunyai lebih dari satu sebab turunnya ayat seperti yang sudah diketahui, dan inilah yang ditempuh Al Hafidh Ibnu Hajar dalam menjamak (sinkronkan) dua hadits tersebut sebagaimana dalam *Fathul Baari* miliknya (8/531)

[146] Saya katakan, "Hadits ini terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra* susunan Nasa'i (6/435/11419), yang merupakan *Kutubus-Sittah* yang kelima dalam terminologi umum menurut para pakar ilmu, dan di antara mereka adalah Al Hafizh Al Mizzi dalam mukadimah *Tuhfatul Asyraf.*

٨٠٥/١٠٥٤ اخْتَلَفَتْ يَدِي وَيَدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

"Tangan Saya dan tangan Rasulullah *shallallah 'alaihi wasallam* berulang-ulang (bergantian) dalam satu wadah (yaitu dalam berwudlu)."

Shahih, *Shahih Abu Daud* (71). [Tidak tercantum dalam *Kutubus Sittah*].[148]

428. Bila Masuk Rumah yang Tidak Dihuni - 484

806/1055. Dari Abdullah bin Umar berkata,

٨٠٦/١٠٥٥ إِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ غَيْرَالْمَسْكُوْنِ فَلْيَقُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

"Apabila seseorang masuk rumah yang tidak berpenghuni, maka hendaklah ia berdoa, *'Assalaamu'alainaa wa 'ala 'Ibadillaahis-Shaalihiin.'"*

Hasan sanadnya, dan Al Hafizh mengatakan seperti hadits ini dalam *Fathul Baari* (11/17).

---

[147] Nama ini terdapat kekeliruan dalam muhaqqiq asalnya dan dalam komentatornya (yang mensyarah) Al Jailani. Nama ini tertukar menjadi Habibah! Oleh sebab itu, muhaqqiq asalnya tidak dapat mentakhrij haditsnya sebagaimana keterangan yang akan datang, dan komentator pun tidak menceritakan tentang hidupnya. Padahal ia menceritakan hidup perawi selainnya! Anehnya lagi ia juga menisbatkannya kepada Abu Daud dan Ibnu Majah, padahal mereka berdua meriwayatkan dari Ummu Shabiyyah!

[148] Begitulah perkataannya! padahal riwayat tersebut diriwayatkan di antaranya Abu Daud dan Ibnu Majah, seperti yang Saya sebutkan tadi. Hal tersebut tidak dapat ia ketahui karena kekeliruan yang Saya sebutkan tadi. Jadi ketika ia kembali ke biografi Ummu Habibah binti Qais dalam *Tuhfatul Asyraf* dan tidak ia dapatkan di dalamnya, maka ia pun mengatakan perkataannya tersebut.

807/1056. Dari Ibnu Abbas ia membaca,

٨٠٧/١٠٥٦ [لاَ تَدْخُلُوا بُيُوْتاً غَيْرِ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا] (النور:٢٧)، وَاسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ: [لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُوْنَةٍ فِيْهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ] (النور: ٢٩)

"(Laa Tadkhuluu Buyuutan Ghaira Buyuutikum Hattaa Tasta'nisuu wa Tusallimuu 'alaa Ahlihaa)" [Qs. An-Nuur (24): 28], dan ia mengecualikan dari hal tersebut, lalu membaca, *"(laisa 'Alaikum Junaahun An Tadkhuluu Buyuutan Ghaira Maskuunatin fiihaa Mataa'un Lakum wallaahu Ya'lamu Maa Tubduuna wa Maa Taktumuun)"* [An-Nuur (24): 29].

Shahih sanadnya.[149]

429. Firman Allah, (*Wa Idzaa Balaghal Athfaalu Minkumul Huluma*) - 486

808/1058. Dari Ibnu Umar,

٨٠٨/١٠٥٨ أَنَّــهُ كَانَ إِذَا بَلَغَ بَعْضُ وَلَدِهِ الْحُلُمَ عَزَّلَهُ؛ فَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ إِلاَّ بِإِذْنٍ.

"Bahwa apabila sebagian anaknya telah mencapai baligh, maka ia memisahkannya dan tidak di izinkan masuk kepadanya kecuali dengan izin."

Shahih sanadnya.

---

[149] Ia menisbatkannya dalam *Ad-Durrul Mantsuur* (5/40) kepada penyusun kitab, Abu Daud dalam kitab *An-Naasikh,* dan Ibnu Jarir yaitu ditafsirnya (18/91). Padahal penisbatannya kepadanya perlu dikaji ulang, karena menurutnya riwayat dari Ikrimah itu *mursal.*

809/1059. Dari Aisyah berkata,

٨٠٩/١٠٥٩ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِاللهِ قَالَ: أَأَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فقَالَ: مَا عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهَا تُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا.

"Seseorang datang kepada Abdullah, ia bertanya, 'Apakah Saya harus minta izin untuk masuk kepada ibu Saya?' Ia menjawab, 'Engkau pasti tidak ingin melihatnya setiap saat.'"

Shahih sanadnya.[150]

810/1060. Dari Muslim bin Nudzair berkata,

٨١٠/١٠٦٠ سَأَلَ رَجَلٌ حُذَيْفَةَ فقَالَ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي؟ فَقَالَ: إِنْ لَمْ تَسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا رَأَيْتَ مَا تَكْرَهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا يَسُوْؤُكَ/ ١٠٩٠)

"Seorang laki-laki bertanya kepada Hudzaifah, 'Apakah Saya harus minta izin untuk masuk ke (tempat) ibu Saya?' Hudzaifah menjawab, 'Kalau engkau tidak minta izin, engkau tentu melihat sesuatu yang tidak engkau inginkan (dalam suatu riwayat: (engkau melihat) yang membuatmu tidak enak/1090}.'"

Hasan sanadnya.

431. Minta Izin kepada Saudari (Perempuan)nya - 490

811/106. Dari Atha' berkata,

---

[150] Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Musnad Asy-Syamiyyiin* (hal: 360/salinan) dari Jalan Huzail bin Syurahbil, ia berkata: Saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata: "Kalian harus meminta izin (untuk masuk) kepada ibu-ibu kalian." Sanadnya *Jayyid* (bagus), dan semua perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya).

١١/٨١١٠٦ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُخْتِي؟ فَقَالَ: نَعَمْ، فَأَعَدْتُ فَقُلْتُ: أُخْتَانِ فِي حُجْرِي، وَأَنَا أُمَوِّنُهُمَا، وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمَا، أَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهُمَا عُرْيَانَتَيْنِ؟! ثُمَّ قَرَأَ: [يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ ثَلاَثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ] (النور:٥٨) قَالَ: فَلَمْ يُؤْمَرْ هَؤُلاَءِ بِالْإِذْنِ إِلاَّ فِي هَذِهِ الْعَوْرَاتِ الثَّلاَثِ. قَالَ: [وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ] (النور: ٥٩)، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَالْإِذْنُ وَاجِبٌ، (عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ)

"Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah Saya harus minta izin untuk masuk ke (tempat) saudari perempuan Saya?' Ia menjawab, 'Ya.' Sayapun mengulangi pertanyaan Saya, 'Dua saudari perempuan dalam asuhan Saya, Saya membiayai dan mencari nafkah mereka berdua, Apakah Saya harus meminta izin kepada mereka berdua?.' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya. Apakah engkau suka melihat mereka dalam keadaan tersingkap (telanjang)?!' Lalu ia, membaca, '*(Yaa Ayyuhalladzina Aamanuu ... Tsalatsa 'Auraatin Lakum)* [Qs. An-Nuur (24): 58]. Dia berkata, Maka mereka tidak diperintahkan untuk minta izin kecuali di (waktu) aurat yang tiga ini.'

Ia membaca, *'(Wa Idzaa Balaghal Athfaalu Minkumul Huluma falyasta'dzana Alladziina min Qablikum)'* [Qs. An-Nuur(24): 59] Ibnu Abbas berkata, 'Jadi minta izin itu wajib [bagi semua manusia].'"

Shahih sanadnya.

432. Meminta Izin Tiga Kali - 492

812/1065. Dari Ubaid bin umair,

٨١٢/١٠٦٥ أَنَّ أَبَا مُوْسَى الأَشْعَرِيَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الخَطَّاب فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ – وَكَأَنَّهُ كَانَ مَشْغُوْلاً – فَرَجَعَ أَبُو مُوْسَى، فَفَرَغَ فَقَالَ: أَلَمْ أَسْمَعْ صَوْتَ عَبْدِاللهِ بْنِ قَيْسٍ؟ إِيْذَنُوا لَهُ، فَقِيْلَ: قَدْ رَجَعَ، فَدَعَاهُ، فَقَالَ: كُنَّا نُؤْمَرُ بِذَلِكَ. فَقَالَ: تَأْتِيْنِي عَلَى ذَلِكَ بِالْبَيِّنَةِ. فَانْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسِ الأَنْصَارِ، فَسَأَلَهُمْ؟ فَقَالُوا: لاَ يَشْهَدُ لَكَ عَلَى هَذَا إِلاَّ أَصْغَرُنَا: أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ، فَذَهَبَ بِأَبِي سَعِيْدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: اخْفَي عَلَى [هَذَا] مِنْ أَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلْهَانِي الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، يَعْنِي الْخُرُوْجَ إِلَى التِّجَارَةِ.

Abu Musa Al Asy'ari meminta izin (untuk masuk menemui) Umar bin Khaththab, tetapi tidak diizinkan -sepertinya ia sedang sibuk- Abu Musa pun pulang. Tatkala Umar selesai (dari kesibukannya) Umar berkata, "Bukankah Saya tadi mendengar suara Abdullah bin Qais?, Persilahkan (beri izin) dia" Lalu dijawab, "Ia sudah pulang." Lalu ia dipanggil dan berkata, "Kita diperintahkan demikian."[151] Umar berkata, "Engkau datangkan kepada Saya *Bayyinah* (bukti) tentang hal tersebut."[152] Lalu ia pun (Abu Musa) bertolak menuju majelis kaum Anshar, dan bertanya kepada mereka? Lalu mereka menjawab, "Tidak ada yang memberikan kesaksian untukmu tentang hal ini, selain orang yang paling kecil di antara kami, yaitu Abu Sa'id Al Khudri" Lalu ia pergi bersama Abu Sa'id dan Umar lantas berkata, "Terlupakan dari Saya tentang hal [ini] dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*? Saya terlupakan oleh transaksi perniagaan di pasar, yaitu terlupakan oleh urusan perniagaan.

[151] Penyusun kitab dalam shahihnya (Bukhari) (6245) menyebutkan tambahan dari jalan lain "Bila seseorang dari kalian (telah) meminta izin tiga kali, tapi belum dipersilahkan (belum dapat izin), maka hendaklah ia kembali." ini adalah riwayat Muslim (6/177).

[152] (Al Bukhari) Penyusun kitab menyebutkan tambahan dalam riwayat lain "Atau Saya benar-benar akan berbuat." Ini juga riwayat Muslim, dan dalam riwayatnya dari jalan lain, ia berkata, "Demi Allah Saya akan benar-benar mendatangkan orang yang memberi kesaksian untukmu tentang hal ini!"

Shahih, [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 13- Bab *At-Taslimu wal Isti'dzanu Tsalatsaan*.[153] Muslim: 37-Kitabul Adab, hadits ke-33-37].

433. Meminta Izin Berbeda dengan Salam - 493

831/1066. Dari Abi Hurairah, mengenai orang yang meminta izin sebelum salam, ia berkata,

٨١٣/١٠٦٦ لاَ يُؤْذَنُ لَهُ حَتَّى [يَأْتِيَ بِالْمِفْتَاحِ/ ١٠٦٧ و ١٠٨٣]: يَبْدَأَ بِالسَّلاَمِ.

"Ia tidak dizinkan sampai [Ia mendatangkan kunci/1067 dan 1083] ia memulainya dengan salam."

Shahih sanadnya.

434. Bila Melihat-lihat Tanpa Izin, Maka Matanya Dicukil - 494

814/1068. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[153] Hadits dalam bab tersebut tidak (menggunakan) lafazh seperti yang di sini, (misalnya) tidak terdapat perkataan Umar di dalamnya: Apakah ada yang tidak diketahui oleh orang ini.........dan seterusnya. Jadi kalau saja ia menisbatkannya ke kitab *Al Buyuu Baabul Khuruuj Lit-Tijaarah* no (2062), benarlah dia, karena di dalamnya terdapat matan dan sanadnya. Ubaid bin Umar juga tidak mengalami cerita ini, karena dia dilahirkan pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka termasuk *mursal*. Kelihatannya ia memaklumi dalam *As-Shahihaini*, karena keduanya meriwayatkannya dengan *maushul* dari jalan lain, dari Abu Said Al Khudri. Padahal penyusun kitab telah menyambungnya (menjadikannya *mausul*) di sini dari jalan lain, setelah tiga bab dari Ubaid bin Umair, dari Abu Musa, sedangkan sanadnya perlu dikaji ulang.

٨١٤/١٠٦٨ لَوِ اطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيتِكَ ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

"Kalau saja seseorang mengintip di rumahmu, lalu engkau melemparnya dengan kerikil sampai mengenai matanya, maka tidak ada dosa padamu."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1417, 2289). [Bukhari, 87- Kitab *Ad-Diyaat,* 15- Bab *Man Akhadza Haqqahu Aw iqtashsha Duunas-Sulthaani,* hadits 6888.[154] Muslim, 38- Kitab *Al Adab,* hadits 44].

815/1069. Dari Anas berkata,

٨١٥/١٠٦٩ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُصَلِّي، فَاطَّلَعَ رَجُلٌ فِي بَيْتِهِ، (وَفِي طَرِيقٍ آخَرَ: مِنْ خُلَلِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَلْقَمَ عَيْنَهُ خَصَاصَةَ الْبَابِ/١٠٩١) فِي حُجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ / ١٠٧٢) فَأَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَسَدَّدَ نَحْوَ عَيْنَيْهِ [لِيَفْقَأَ عَيْنَهُ] [فَأَخْرَجَ الرَّجُلُ رَأْسَهُ]، (وَفِي رِوَايَةٍ : فَانْقَمَعَ الْأَعْرَابِيُّ، فَذَهَبَ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ ثَبَتَّ لَفَقَأْتُ عَيْنَكَ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang shalat, lalu seseorang melihat (melongok) di rumahnya, (dalam hadits dari jalan lain,

[154] Penomoran inilah yang benar untuk hadits ini dalam penomoran muhaqqiq untuk hadits *Ash-Shahih* dalam *Fathul Baari.* Asalnya penomorannya adalah (2526) dan ini salah besar, karena hadits tersebut ada dalam *Ad-Diyat* seperti yang ia sebut, dan ini termasuk akhir-akhir kitab dari *Ash-Shahih* seperti yang sudah diketahui, dia menunjukkannya dengan nomor (87- K). dan yang menguatkan letak kesalahannya bahwa hadits Anas yang setelahnya di sini, juga demikian dalam *Ash-Shahih,* tapi walau begitu nomor pada asalnya (2371) I seandainya yang pertama itu banar, tentu nomornya (2527)! Sebetulnya kedua-duanya salah dan sampai sekarang belum jelas lagi bagi Saya apa sebabnya. Hal yang seperti itu ada juga dalam Takhrij hadits nomor (802/1051).

"Barang siapa yang mengintip (dalam satu riwayat, Lalu membidikkan matanya di celah pintu/1091)[155] dalam kamar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*/1072), lalu beliau mengambil sebatang anak panah dari busurnya, kemudian beliau bidikkan ke matanya [agar terkena matanya] [lalu seorang laki-laki mengeluarkan kepalanya], (dan dalam satu riwayat, ternyata seorang Arab Badui yang bersembunyi lalu pergi, kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya jika engkau tetap di tempatmu, maka matamu akan tercongkel."

Shahih di dalam kitab *Ash-Shahihah* (612). [Bukhari, 87- *Ad-Diyah*, 15- Bab *Man Akhadza Aw Iqtashsha Dunas-Sulthan*, hadits 6889.[156] Muslim, 38- *Al Adab*, hadits 42].

435. Minta Izin untuk Melihat-lihat - 495

816/1070. Dari Sahl bin Sa'ad,

٨١٦/١٠٧٠ أَنَّ رَجُلاً اطَّلَعَ مِنْ جُحْرٍ فِي بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِدْرَى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُنِي لَطَعَنْتُ بِهِ فِي عَيْنِكَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

Mengatakan bahwa seseorang lelaki melongok dari (balik) batu ke pintu (rumah) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membawa sebatang kayu untuk digunakan sebagai

---

[155] Asalnya *Khasas*, lalu Saya koreksi dari *An-Nasa'i* dan lainnya, (yang betul adalah *Al Khashaash*).

[156] Asalnya (2371) ini salah, seperti Saya terangkan dalam komentar yang sebelumnya.

Lalu hadits tersebut, yang ada pada Syaikhaini, tidak terdapat lafazh *Yushalli*, dan itu pada keduanya dari jalan yang kedua dan itu pada penyusun kitab (Al Bukhari) [6889] terdapat jalan yang ketiga, yaitu jalan yang lain di sini tapi diringkas darinya.

tusuk konde. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihatnya beliau bersabda, "*Seandainya Saya tahu bahwa engkau memata-matai Saya, maka niscaya Saya tusukkkan kayu ini ke matamu.*"

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Disyariatkan untuk meminta izin, yaitu disebabkan karena penglihatan mata."

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* dalam hadits (6078). [Bukhari, 19- Kitab *Al Isti'dzan,* 11- Bab *Al Isti'dzanu min Ajlil Bashar.* Muslim, 38- Kitab *Al Adab,* hadits 41].

436. Bila Seorang Lelaki Memberi Salam kepada yang Lain di Rumahnya - 496

817/1073. Dari Ubaid bin Umair,[157] dari Abu Musa berkata,

١٠٧٣/٨١٧ اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي – ثَلاَثًا – فَأَدْبَرْتُ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: يَا عَبْدَاللهِ ! اشْتَدَّ عَلَيْكَ أَنْ تَحْتَبِسَ عَلَى بَابِي؟ اعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ كَذَلِكَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَحْتَبِسُوا عَلَى بَابِكَ: فَقُلْتُ: اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْكَ ثَلاَثًا، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ ، [وَكُنَّا نُؤْمَرُ بِذَلِكَ] فَقَالَ: مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا؟ فَقُلْتُ: سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ: أَسَمِعْتَ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَمْ نَسْمَعْ؟ لَئِنْ لَمْ تَأْتِنِي عَلَى هَذَا بِبَيِّنَةٍ لَأَجْعَلَنَّكَ نَكَالاً! فَخَرَجْتُ حَتَّى أَتَيْتُ نَفَرًا مِنَ الأَنْصَارِ جُلُوْسًا فِي الْمَسْجِدِ، فَسَأَلْتُهُمْ، فَقَالُوْا: لاَ يَقُوْمُ مَعَكَ إِلاَّ أَصْغَرُنَا

[157] Asalnya *Hunain,* sedang dalam teks India *Husain.* Lalu dikoreksi Ustadz Muhibbuddin *rahimahullah* menjadi *Hunain*! Ini salah, tapi diikuti oleh komentator (Syarikh) Al Jailani, sedang pembetulan (ralat) dari Shahihain telah berlalu tanpa kesalahan pada nomor (812'1065), dan diriwayatkan Ubaid di sini dari Abu Musa dengan disebut sanadnya. Ia juga meriwayatkannya dengan *mursal* di sana. Demikian juga dengan hal ini di (Shahihain) dan Saya sudah menerangkan di sana bagaimana semestinya, serta pindahkan penyambungan sanadnya ke sini.

فَقَامَ مَعِي أَبُو سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ – أَوْ أَبُو مَسْعُوْدٍ- إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُرِيْدُ سَعْدَ بْنِ عُبَادَةَ حَتَّى أَتَاهُ، فَسَلَّمَ ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، ثُمَّ سَلَّمَ الثَّانِيَةَ، ثُمَّ الثَّالِثَةَ فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، فَقَالَ: قَضَيْنَا مَا عَلَيْنَا، ثُمَّ رَجَعَ.

فَأَدْرَكَهُ سَعْدٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا سَلَّمْتَ مِنْ مَرَّةٍ إِلاَّ وَأَنَا أَسْمَعُ؛ وَأَرُدُّ عَلَيْكَ، وَلَكِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ تُكْثِرَ مِنَ السَّلاَمِ عَلَيَّ وَعَلَى اَهْلِ بَيْتِي. فَقَالَ أَبُو مُوْسَى: وَاللهِ إِنْ كُنْتُ لأَمِيْنًا عَلَى حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَجَلْ وَلَكِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ أَسْتَثْبِتَ.

"Saya meminta izin kepada Umar, tapi tidak diberi -tiga kali- izin, lalu Saya pulang, kemudian Saya disusul. Umar berkata, 'Hai Abdullah! Apa engkau berat hati untuk berdiam (sejenak) di depan pintu Saya? Ketahuilah bahwa orang-orangpun begitu juga. Mereka akan merasa berat hati untuk berdiam di depan pintumu.' Lalu Saya berkata, 'Saya minta izin kepadamu tiga kali, tetapi tidak dizinkan, maka Saya pun pulang [dan kita diperintahkan seperti itu]'[158] Lalu Umar berkata, 'Dari siapa engkau mendapatkan perintah itu?' Saya jawab, 'Saya mendengarnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*' Ia berkata, 'Apakah engkau mendengar hal ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang kami tidak mendengarnya? Jika engkau tidak mendatangkan bukti, maka Saya akan menghukum dirimu!' Lalu Saya keluar sampai Saya mendatangi beberapa orang Anshar yang sedang duduk di masjid, lalu Saya bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, 'Tidak ada yang menyertaimu selain orang yang paling muda.' Kemudian Abu Sa'id Al Khudri -atau Abu Mas'ud- pergi

[158] Demikianlah pada asalnya. Begitu juga di naskah Jailani tapi tidak terdapat dalam cetakan India. Sekiranya memang tertera di sebagian naskah tulisan tangan yang telah diperkuat maka tidak ada masalah, tapi bila dinukil dari riwayat lain seperti yang telah lalu pada nomor (812/1065) maka itu tidak boleh. Itu hanya disebutkan di dalam komentar dengan catatan penting sebagai peringatan, bahwa itu berasal dari riwayat lain!.

dengan Saya kepada Umar, kemudian berkata, 'Kami pergi bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau ingin menjumpai Sa'ad bin Ubadah. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkan salam, tapi tidak diizinkan baginya (untuk masuk), lalu mengucapkan salam yang kedua dan ketiga, tetapi tidak ada yang mempersilahkannya, maka beliau bersabda, '*Kita telah melakukan apa yang seharusnya kita lakukan,*' lantas beliau kembali pulang.

Lalu Sa'ad menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, bahwa engkau telah mengucapkan salam beberapa kali dan Saya sebenarnya mendengar salam tersebut, serta jawab salammu. Akan tetapi Saya ingin engkau memperbanyak salam kepada Saya dan kepada keluarga Saya.'

Kemudian Abu Musa berkata,[159] 'Demi Allah, Saya benar-benar dapat dipercaya tentang hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.'* Lalu ia berkata, 'Betul, tapi Saya ingin betul-betul memastikan kebenarannya.'"

Shahih lighairihi, [Bukhari, 34- Kitab *Al Buyu',* 9- Bab *Al Khuruuju fit-Tijaarah*. Muslim, 38- Kitab *Al Adab,* hadits 36].[160]

---

[159]Demikian pada asal dan lainnya. Terdapat dalam *Fathul Baari* (11/30) dari penyusunnya, "Lalu Umar berkata kepada Abu Musa, Demi Allah, bila engkau...'" dan seterusnya, tanpa ada perkataannya setelah *Faqaala: Ajal, Fallaahi A'lamu bis Shawaab;* karena Saya tidak pernah melihat hadits tersebut di tempat lain dari kitab *As-Sunnah* dan buku-buku induk.

[160] Dalam takhrij ini ada sesuatu yang meragukan, seakan-akan mengisyaratkan kebalikan yang ada dan sudah lalu hal-hal semacam itu. Hadits tersebut di tempat yang telah diisyaratkan dari *Ash-Shahihain* dengan seperti itu, tanpa cerita Sa'ad bin Ubadah seperti yang baru saja berlalu (812/1065).

Adapun cerita Umar Sa'ad diriwayatkan Abu Dawud (5185) dan Nasa'i dalam *Al 'Amal* [324 dan 325) dengan sanad yang *shahih* dari Qais bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu,* akan tetapi kedua imam tersebut menganggapnya bermasalah karena *mursal,* hanya saja ada syahid (hadits yang mendukung) untuk hadits tersebut dengan sanad *shahih* dari Anas yang ada pada Al Bazzar (2007) dan lainnya, dan juga ditakhrij dalam buku *Adabuz-Zafaf* (169-170/cetakan baru).

Adapun perkataan Umar kepada Abu Musa di penghujung hadits ada syahidnya dari jalan yang lain dari Abu Musa dengan lafazh: "Maka Umar berkata kepada Abu Musa: Saya tidak menuduhmu, tetapi hadits Rasul sangatlah berat tanggungannya." Riwayat Abu Daud (5183) dengan sanad *Jayyid* (bagus), ada pula jalan lain dalam Ibnu Hibban (5776) dan diriwayatkan (5184) dari jalan Malik, dan

437. Undangan Seseorang Adalah Izinnya - 497

818/1074. Dari Abdullah [Yaitu Ibnu Mas'ud] berkata:

٨١٨/١٠٧٤ إِذَا دُعِيَ الرَّجُلُ فَقَدْ أُذِنَ لَهُ.

"Bila seseorang diundang, berarti ia telah diberi izin."

Shahih, diriwayatkan dengan riwayat *mauquf. Al Irwa'* (1956).

819/1075. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨١٩/١٠٧٥ إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَجَاءَ مَعَ الرَّسُوْلِ فَهُوَ إِذْنُهُ.

"Bila seseorang dipanggil (untuk datang), lalu ia datang bersama utusan tersebut, maka itulah izinnya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa'*(1955). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 129- Bab *Fir-Rajuli Yud'a Ayakuna dzalika Idznuhu?*].

---

ini dalam *Al Muwatha'* (3/134-135) dengan sanad *shahih,* seperti itu yang diriwayatkan oleh ulama mereka lebih dari satu orang, dengan lafazh: "Saya tidak menuduhmu, tapi Saya takut orang-orang akan mudah mengada-ada perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam."*

Saya berkata: Ini menunjukkan betapa sempurna akal, ilmu dan kegigihan serta kehati-hatian Umar terhadap hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam.* Sekalipun dia (umar) *radhiyallahu 'anhu* percaya dan tidak ada tuduhan terhadap Abu Musa, namun ia ingin mendidik para remaja, pemuda Islam, atau orang Arab ataupun orang selain Arab yang baru masuk Islam melalui perkataannya kepada Abu Musa. Lihat *At-Tamhid* susunan Ibnu Abdul Barr (3/198-201).

Tetapi, sungguh sangat mencolok perbedaan sikap hati-hati Umar dengan umat Islam zaman ini?! mereka memungut setiap hadits dari semua orang atau semua yang menulis suatu karya atau menyusunnya. Mereka tidak merujuk kepada pakarnya, sebagaimana mereka bertindak dalam disiplin ilmu yang lain. Tidak ada bedanya antara orang-orang awam maupun orang khusus, tidak juga antara didikan dan yang mendidik. *Wallaahul musta'aan* (Allah tempat kita meminta tolong).

820/1076. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٢٠/١٠٧٦ رَسُوْلُ الرَّجُلِ إِلَى الرَّجُلِ إِذْنُهُ.

"Utusan seseorang kepada orang lain adalah izinnya."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1955). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 129- Bab *Fir-Rajuli Yud'a Ayakuna dzalika Idznuhu?*].

821/1077. Dari Abul 'Alaniyyah[161] berkata,

٨٢١/١٠٧٧ أَتَيْتُ أَبَا سَعِيْدِ الْخُدْرِيَّ فَسَلَّمْتُ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي ثُمَّ سَلَّمْتُ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، ثُمَّ سَلَّمْتُ الثَّالثَةَ فَرَفَعْتُ صَوْتِي وَقُلْتُ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَاأَهْلَ الدَّارِ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَتَنَحَّيْتُ نَاحِيَةً فَقَعَدْتُ، فَخَرَجَ إِلَيَّ غُلاَمٌ فَقَالَ: ادْخُلْ، فَدَخَلْتُ، فَقَالَ لِي أَبُو سَعِيْدٍ: أَمَّا إِنَّكَ لَوْ زِدْتَ لَمْ يُؤْذَنْ لَكَ.

فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْأَوْعِيَةِ؟ فَلَمْ أَسْأَلْهُ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ قَالَ: حَرَامٌ، حَتَّى سَأَلْتُهُ عَنِ الْجُفِّ؟ فَقَالَ: حَرَامٌ، فَقَالَ مُحَمَّدٌ: يَتَّخِذُ عَلَى رَأْسِهِ أُدْمٌ فَيُوكَأُ.

"Saya mendatangi Abu Said Al Khudri, lalu Saya mengucapkan salam, tapi Saya belum diizinkan. Lalu Saya mengucapkan salam, tapi juga belum diizinkan. Lalu Saya mengucapkan salam yang ketiga dengan mengeraskan suara Saya, Saya berkata, '*Assalaamu'alaikum* wahai penghuni rumah ini.' Tapi belum juga diberi izin, lalu aku menepi ke suatu sudut lalu duduk, tiba-tiba muncul seorang anak dengan berkata, 'Masuklah.' Lalu Saya pun masuk.

---

[161] Dia adalah Al Mara'i Al Bashri, namanya Muslim, dia dihukumi tsiqah oleh Abu Daud, Bazzar, dan Ibnu Hibban (5/393).

Kemudian Abu Sa'id berkata kepada Saya, 'Jika engkau terus mengucapkan salam, tetap engkau belum mendapatkan izin.'

Lalu Saya bertanya kepadanya tentang tempat air (untuk menyimpan sari buah)[162] Saya selalu bertanya kepadanya tentang sesuatu dan pasti dia menjawab dengan kata, 'Haram.' Kemudian Saya bertanya kepadanya tentang *Juff* (semacam kendi dari kulit yang tidak diikat) maka dia menjawab, 'Haram.' Muhammad berkata[163] 'Diletakkan diatasnya lauk pauk yang kemudian dimakan."'

***Shahih*, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2951).**[164]

---

162 Larangan ini untuk mencegah suatu media yang ditakutkan dapat menjerumuskan kepada keharaman (*Saddud Dzari'ah*), lalu diberi keringanan untuk mendiamkan air buah di dalamnya. Salah satu bab di *Shahih Bukhari* "Bab Keringanan dari Nabi dalam suatu wadah kendi air setelah adanya larangan." Lihatlah *Fathul Baari* (10/57-62).

163 Dia adalah Ibnu Sirin, perawi dari Abu Alaniyyah. Maksud dari katanya ini, bila memang ia mengatakannya: Agar atas kendi kulit tersebut diikat dengan tali kulit untuk mencegah proses yang membuatnyanya memabukkan, (Al Hafizh (10/60-61): "Perbedaan kendi air dari kulit dengan lainnya, adalah bahwa kendi air kulit dimasuki oleh udara dari pori-porinya, karena itu pembusukan tidak cepat menjalar padanya, sebagaimana dapat menjalar dengan cepat pada kendi-kendi lain, yang dilarang untuk menyimpan sari buah di dalamnya. Di samping itu kendi kulit bila dipenuhi sari buah lalu diikat, tidak membuat mabuk kalau diminum, karena bila sari itu berubah rasa menjadi memabukkan maka pecahlah kendi tersebut. Jadi selama kendi itu tidak pecah karena sari tersebut, artinya air itu tidak memabukkan.

164 Al Muhaqqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi mencatatnya, tapi ia teledor. Sedang pensyarah (komentator) Al Jailani memperluasnya, maka ia nisbatkan (2/513) kepada Nasa'i dan Ahmad. Ia kurang cermat dalam hal itu, karena dua imam ini tidak meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya, selain sepenggalnya, yang berkaitan dengan wadah air (kendi) serta dengan lafadh yang ringkas sekali: "Nabi melarang sari buah yang didiamkan dalam guci." Ahmad menambahkan: "Ia berkata (Abul Aliyah): Saya berkata, '*Kalu Juff* (kendi dari kulit yang tidak diikat)'? Dia jawab: 'Itu lebih buruk lagi."' Yang terdapat dalam keduanya demikian (Abul Aliyah), juga pada Razzak dalam *Al Mushannaf* dan lainnya. Dia adalah Abul Aliyah Ar-Rayahi -sebagai pengganti pada nama Abul Alaniyah. Riwayat tentang hal tersebut sangat kacau (*mudhtarib*), sedangkan Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* merajihkan yang kedua.

Ini juga hasil pemeriksaan Al Hafidh Al Mizzi dalam *Tuhfatul Asyraf*, dan diakui Al Hafizh Ibnu hajar dalam *At-Tahdzib*. Tetapi ini tidak mempengaruhi shahihnya

438. Tata Cara Berdiri di Depan Pintu - 498

822/1078. Dari Abdullah bin Busyru, seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

٨٢٢/١٠٧٨ [أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] [كَانَ] إِذَا أَتَى بَابًا يُرِيْدُ أَنْ يَسْتَأْذِنَ لَمْ يَسْتَقْبِلْهُ؛ جَاءَ يَمِيْنًا وَشِمَالاً؛ فَإِنْ أُذِنَ لَهُ وَإِلاَّ انْصَرَفَ.

[Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*] [ketika][165] datang ke suatu pintu hendak meminta izin, beliau tidak menatapnya, tapi beliau menyamping ke kanan dan ke kiri. Bila diizinkan (beliau akan masuk), tapi bila tidak dizinkan beliau pulang."

Hasan shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4673/Pentahqiqan yang kedua).[166]

439. Bila Minta Izin, lalu Dijawab, "(Tunggulah) Sampai Saya Keluar," di Mana Dia Harus Duduk? - 499

823/1079. Dari Muawiyah bin Hudaij berkata,

---

hadits tersebut, karena Abul Alaniyah seorang yang tsiqah (terpercaya) seperti keterangan yang lalu. *Wallaahu a'lam.*

Saya telah menjelaskan dengan rinci tentang hal itu dalam *Ash-Shahihah* di tempat yang sudah diisyaratkan. Oleh karena itu tidak perlu lagi untuk dijelaskan.

[165] Dua tambahan ini tidak ada dalam asalnya, begitu juga dalam cetakan India, sedang aku mendapatkannya dari "As-Sunan" dan lainnya. Dan tambahan pertama pertama ada di matan Jailani.

[166] Muhaqqiq mencatat demikian, tapi tidak benar, karena seolah-olah mengisyaratkan dengan kaidah yang ia pakai dalam perkataannya, "Tidak ada sama sekali dalam *Kutubus-Sittah*" bahwa tidak seorang pun dari mereka yang meriwayatkannya. Kalau tidak begitu, pasti ia akan melakukannya. Oleh karena itu luput darinya bahwa ini ada di *Sunan Abu Daud* (5186), terlebih lagi kitab-kitab lain selain kitab *Sunan*.

٨٢٣/١٠٧٩ قَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَقَالُوا لِي: مَكَانَكَ، حَتَّى يَخْرُجَ إِلَيْكَ ، فَقَعَدْتُ قَرِيبًا مِنْ بَابِهِ، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَيَّ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ مَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَمِنَ الْبَوْلِ هَذَا؟ قَالَ: مِنَ الْبَوْلِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ.

"Saya datang menjumpai Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu,* lalu Saya minta izin. Kemudian mereka berkata kepada Saya, 'Tetaplah di tempatmu sampai ia (Umar) keluar menemuimu.' Lalu Saya pun duduk di dekat pintu." Dia berkata, "Kemudian (Umar) keluar menemui Saya dan meminta air kemudian berwudhu. Dia membasuh dua (selop) khufnya, lantas Saya berkata, 'Wahai *amirul mukminin,* apakah ini karena kencing?' Ia menjawab, 'Dari kencing atau dari yang lainnya (sama saja).'"

Hasan sanadnya.

440. Mengetuk Pintu - 500

824/1080. Dari Anas bin Malik berkata,

٨٢٤/١٠٨٠ إِنَّ أَبْوَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تُقْرَعُ بِالْأَظَافِيْرِ.

"Sesungguhnya pintu (rumah) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diketuk dengan kuku jari."

Shahih, di dalam kitab *Shahihah* (2092).

441. Bila Masuk Tapi Belum Minta Izin - 501

825/1081. Dari Kaladah bin Hanbal,

٨٢٥/١٠٨١ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفَتْحِ بِلَبَنٍ وَجِدَايَةٍ وَضَغَابِيْسٍ (قَالَ أَبُو عَاصِمٍ: يَعْنِي الْبَقْلَ) ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي، وَلَمْ أُسَلِّمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ، فَقَالَ: ارْجِعْ ، فَقُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ. أَأَدْخُلُ. وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ صَفْوَانُ.

Mengatakan bahwa Sufyan bin Umayah mengutusnya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada *Fathu Makkah* dengan membawa susu, rusa muda, dan timun muda (Abu 'Ashim berkata yaitu sayuran). Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berada di atas lembah. Tetapi Saya belum mengucapkan salam dan belum meminta izin, maka dijawab, "Kembalilah, lalu ucapkan, *'Assalamu'alaikum.* Apakah Saya boleh masuk?"'

Kejadian itu setelah Sufyan masuk Islam.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (818). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab*, 127- Bab *fil Isti'dzan*. Tirmidzi, 40-Kitab *Al Isti'dzan*, 18- *Ma ja`a fit-Tasliimi Qablal-Isti'dzani*].

442. Bila Seseorang Berkata, "Apa Saya (Boleh)Masuk?" Sedangkan Dia Belum Mengucapkan Salam - 502

826/1084. Dari seorang, dari bani Amir datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata,

٨٢٦/١٠٨٤ أَأَلِجُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْجَارِيَةِ: اخْرُجِي فَقُولِي لَهُ: قُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يُحْسِنِ الاسْتِئْذَانَ، قَالَ: فَسَمِعْتُهَا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْجَارِيَةِ، فَقُلْتُ : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ، ادْخُلْ، قَالَ: فَدَخَلْتُ ، فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ جِئْتُ؟ فَقَالَ: لَمْ آتِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ؛ أَتَيْتُكُمْ لِتَعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَتَدَعُوا عِبَادَةَ

اللاَّتَ وَالْعُزَّى، وَتُصَلُّوا فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ، وَتَصُوْمُوا فِي السَّنَةِ شَهْرًا، وَتَحُجُّوا هَذَا الْبَيْتَ، وَتَأْخُذُوا مِنْ مَالِ أَغْنِيَائِكُمْ فَتَرُدُّوْهَا عَلَى فُقَرَائِكُمْ.

قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: هَلْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لاَ تَعْلَمُهُ؟ قَالَ: لَقَدْ عَلَّمَ اللهُ خَيْرًا، وَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ مَا لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ ؛ اَلْخَمْسُ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ: {إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ} (لقمان: ٣٤)

"Apa Saya (boleh) masuk?" Nabi memerintahkan kepada seorang sahaya (perempuan), *"Keluarlah engkau, lalu katakan kepadanya, 'ucapkanlah Assalaamu'alaikum. Apakah Saya (boleh) masuk?' Karena dia tidak mengerti tata cara meminta izin."'* Dia berkata, "Bahwa Saya mendengarnya sebelum jariyah (sahaya perempuan) tersebut ke luar menemaniku, lalu Saya ucapkan, '*Assalaamu'alaikum*, bolehkah Saya masuk?'" Lalu dijawab, "Wa '*alaik*, masuklah." Dia berkata, "Lalu Saya masuk dan bertanya, "Apa (risalah) yang engkau bawa?," Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Saya tidaklah diutus kepada kalian kecuali dengan membawa kebaikan. Saya datang agar kalian menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga agar kalian meninggalkan penyembahan terhadap Laata dan Uzza, menunaikan shalat lima waktu sehari semalam, berpuasa sebulan dalam setahun, berhaji ke rumah ini (Ka'bah), dan mengambil harta dari orang kaya di antara kalian untuk kemudian diberikan kepada orang-orang fakir di antara kalian."*

Dia menceritakan, "Saya berkata kepadanya, 'Apakah ada suatu yang tidak engkau ketahui?' Jawab Nabi, *'Allah telah mengajarkan kebaikan, dan sungguh ada ilmu yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah. Lima hal yang tidak diketahui kecuali Allah yaitu, (Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati*) [Qs. Luqmaan (31): 34].'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (819). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 127- Bab *fil Isti'dzaan,* hadits 5177].[167]

443. Bagaimana Tata Cara Meminta Izin? - 503

827/1085. Dari Ibnu Abbas berkata,

٨٢٧/١٠٨٥ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَيَدْخُلُ عُمَرُ.

"Umar meminta izin kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan berkata, 'Salam bagi Rasulullah, *Assalaamu'alaikum,* apakah Umar boleh masuk?'"

Shahih sanadnya.[168]

444. Orang yang Mengatakan, "Siapa Ini?" Lalu Dijawab, "Saya." - 504

828/1086. Dari Jabir berkata,

٨٢٨/١٠٨٦ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي، فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، قَالَ: أَنَا، أَنَا؟! كَأَنَّهُ كَرِهَهُ.

---

[167] Saya katakan, "Dalam Abu Daud tidak terdapat perkataan, 'Lalu Saya berkata: Apa yang engkau bawa'.........dan seterusnya. Hadits ini pada Abu Daud dari jalan Ibnu Abu Syaibah, dan ini dalam kitab *Al Mushannaf* (8/606/5724), dan diriwayatkan Ahmad (5/368-369) dengan lengkap.

[168] Muhaqqiq dan komentator (pensyarah) mencatatnya juga. Mereka berdua menyangka itu tidak terdapat sama sekali dalam Kutubus Sittah, padahal tidak begitu. Abu Dawud telah meriwayatkannya (5201), dan Nasa'I dalam "Al-Kubra" (10153 dan 10154) begitu juga Baihaqi dalam "Syu'abul Iman" (6/440-441) demikian pula Ahmad dalam "Musnad"nya (1/303)

"Saya mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam masalah hutang yang ditanggung bapak Saya, lalu Saya mengetuk pintu. Lantas Nabi berkata, '*Siapa ini*?' Saya menjawab, "Saya" Nabi berkata, '*Saya, saya*?!' Sepertinya beliau tidak menyukainya."

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4669/Pentahqiqan yang kedua). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 17- Bab *Idza Qaala, Man Hadza?, Qaala, Ana*. Muslim, 38- Kitab *Al Adab*, hadits 38, 39].[169]

445. Bila Minta Izin lalu Dikatakan Padanya,[170] "Masuklah dengan Salam?" - 505

829/1088. Dari Abdurrahman bin Jud'an berkata,

٨٢٩/١٠٨٨ كُنْتُ مَعَ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ، فَقِيْلَ: ادْخُلْ بِسَلاَمٍ، فَأَبَى أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِمْ.

"Saya bersama Abdullah bin Umar, lalu ia meminta izin kepada penghuni suatu rumah, maka dijawab, 'Masuklah dengan salam.' Maka Ibnu Umar pun enggan untuk masuk kepada mereka."[171]

---

[169] Aku berkata: Dalam Shahih Muslim tidak terdapat masalah hutang dan mengetuk pintu, itu ada pada Abu Dawud (5187), Tirmidzi berkata (2712): "Hadits hasan shahih."

[170] Asalnya: *Faqaala*: di tempat *Faqiila*, mudah-mudahan yang kami tetapkan itulah yang benar.

[171] Komentator (pensyarah) berkata (2/523) "Tampaknya keengganannya dikarenakan maslahat agama."
Saya katakan, "Sebabnya adalah bahwa orang seperti Ibnu Umar tidak mungkin tidak mengetahui tata cara izin dengan salam, karena itu mestinya ia sudah mengucapkan salam ketika minta izin. Maka ketika dikatakan kepadanya, "Masuklah dengan salam" maka hal ini tidak ada maknanya -mengingat keadaan Ibnu Umar tersebut-. Bahkan mungkin saja hal tersebut lebih dekat pada penghinaan. Oleh karena itu ia tidak mau masuk kepada mereka. Tampaknya yang menguatkan takwil/pengertian ini adalah atsar yang diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam Mushannafnya (8/647) dengan sanad lain yang *shahih* dengan lafazh: Dari Abu Mijlaz berkata: 'Adalah Ibnu Umar bila minta izin lalu dijawab, "Masuklah dengan salam". Ia akan pulang. Ia berkata, 'Saya tidak tahu apakah dia masuk dengan salam atau tidak.'"

Shahih sanadnya.

446. Melihat-lihat ke Dalam Rumah - 506

830/1090. Dari Muslim bin Nudzair berkata,

٨٣٠/١٠٩٠ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى حُذَيْفَةَ، فَاطَّلَعَ وَقَالَ: أُدْخُلْ؟ قَالَ حُذَيْفَةُ: أَمَا عَيْنُكَ فَقَدْ دَخَلَتْ، وَأَمَّا اسْتُكَ فَلَمْ تَدْخُلْ.

"Seseorang meminta izin kepada Hudzaifah, lalu ia melongok ke dalam dengan berkata, 'Bolehkah Saya masuk?' Hudzaifah menjawab, 'Adapun matamu sudah masuk (ke rumah yaitu dengan melihat-lihat), adapun pantatmu belum masuk.'"

Shahih sanadnya.

831/1093. Dari Tsauban sahaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣١/١٠٩٣ لاَ يَحِلُّ لامْرِئٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى جَوْفِ بَيْتٍ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ ؛ فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ دَخَلَ . وَلاَ يَؤُمُّ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ حَتَّى يَتَخَفَّفَ. قَالَ: أَبُو عَبْدِاللهِ : أَصَحُّ مَا يُرْوَى فِي هَذَا الْبَابِ هَذَا الْحَدِيْثُ.

"Tidak dihalalkan (tidak diperkenankan) bagi seorang muslim untuk melihat dari satu sisi ke sisi lainnya dalam suatu rumah, kecuali setelah meminta izin. Jika dilakukannya, maka sama halnya dia sudah masuk (ke dalam rumah)."

Tidak diperkenankan pula seseorang mengimami kaum hingga ia selesai,[172] lalu ia mengkhususkan doa hanya untuk dirinya, dan

---

[172] Kalimat yang kedua dari hadits ini tidaklah *shahih,* sebagaimana yang ada dalam takhrij. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al

tidak boleh pula seseorang melaksanakan shalat dengan menahan rasa kencing hingga ia menjadi lega."

Abu Abdullah berkata, "Hadits yang paling *shahih* yang diriwayatkan mengenai hal ini yaitu hanya hadits ini."

Shahih, selain perkataan tentang imam *Takhriijul Misykah* (1070). [*Dhaif* Abu Daud 13]. [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].[173]

447. Keutamaan Orang yang Masuk ke Rumahnya dengan Salam - 507

832/1094. Dari Abu Umamah berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٢/١٠٩٤ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ إِنْ عَاشَ كُفِيَ، وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ: مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَمَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ . وَمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ.

'Ada tiga golongan semuanya dalam tanggungan Allah ketika hidup dicukupkan dan jika mati masuk ke surga. Barang siapa yang masuk rumahnya dengan salam, maka dia dalam tanggungan Allah. Barang siapa yang ke luar menuju masjid maka dia dalam tanggungan Allah, dan Barang

---

Jauziyah berpendapat itu adalah *maudhu'*, karena bertentangan dengan beberapa doa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam,* dalam shalat sebagai imam, seperti *Allahumma Ba'id Bainii wa Baina Khathayaya..."* (jauhkanlah antara diri Saya dengan kesalahan-kesalahan Saya...) Al Hadits, dan doa beliau, *"Allahummagh Firlii Maa Qaddamtu wa Maa Akhkhartu* .... (Ya Allah, ampunilah bagi Saya dosa-dosa yang telah Saya perbuat dan apa yang akan diperbuat......) Al Hadits, lihat *Shifatus Shalah*

[173]Demikian perkataanya, dan ini termasuk keanehannya. Hadits tersebut ada dalam sunan yang empat kecuali Nasa'i! Al Hafizh Mizzi menisbatkan hadits tersebut kepada mereka dalam *Tuhfatul Asyraf* (2/131-132).

siapa yang keluar (berjihad) di jalan Allah, maka dia dalam tanggungan Allah."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (727). *Shahih Abu Daud* (2253). [Abu Daud, 15- Kitab *Al Jihad*, 9- Bab *fi Rukubil Bahri fil Ghazwi*, hadits 2494].

833/1095. Dari Abu Zubair, ia mendengar Jabir berkata,

٨٣٣/١٠٩٥ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً، قَالَ: مَا رَأَيْتُهُ إِلاَّ يُوجِبُهُ قَوْلُهُ: { وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا } [النساء: ٨٦]

"Bila engkau masuk kepada keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka, sebagai penghormatan yang mengandung berkah dan kebaikan dari Allah."

Ia berkata, "Saya tidak melihatnya, melainkan sebagai kewajiban (untuk menjawabnya)[174] yang diambil dari firman Allah,

---

[174] Yaitu mewajibkan/mengharuskan menjawab salam. Dalam teks asal mengikuti cetakan India dengan lafazh: Taujih (pada tempat: Tujibuhu), dan itu yang dipegang Syaikh Jailani dalam syarakhnya, dan ia tidak mengomentarinya sama sekali. Padahal ia tidak bermakna yang betul, lain dengan yang Saya tetapkan, yang Saya dapatkan dari Tafsir *Ath-Thabari* (5/120) yang ia meriwayatkan sebagai dalil wajibnya menjawab salam, lalu ia sertakan dengan riwayat atsar Hasan Al Bashri yang sudah lewat dalam (419-Babu Man Lam Yaruddu bis Salaam): *At-Tasliim Tathawwu', Warraddu Faridlatun* (mengucapkan salam suatu Sunnah, sedangkan menjawabnya adalah kewajiban) Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentarinya: "Apa yang dikatakannya ini adalah perkataan semua ulama: Bahwa menjawab salam wajib atas orang yang diberi salam, maka berdosa bila dia tidak menjawabnya. Karena dia telah menyelisihi perintahnya dalam firman-Nya: *"Fahayyu bi Ahsana minha au Rudduuhaa."*

Saya berkata: Dia tidak menyinggung tentang hukum memulai salam, Qurthubi dalam tafsirnya (5/298) menyebutkan, juga Ijma' ulama, bahwa hal tersebut Sunnah yang sangat dianjurkan, tapi menurutku kevalidan ijma' ini masih perlu dikaji karena jika dua orang muslim bertemu lalu salah satunya tidak memulai dengan salam, tapi dengan ucapan yang lain berarti tidak ada dosa atas keduanya. Sudah jelas sekali hal tersebut menyalahi banyak hadits yang memerintahkan

'(*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa)...)'"* [Qs. An-Nisaa' (4): 86].

Shahih, sanadnya.

448. Bila Tidak Menyebut Asma Allah ketika Masuk Rumah, maka Syetan Akan Bermalam di Dalamnya - 508

834/1096. Dari Jabir, ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٤/١٠٩٦ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ؛ قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: ادْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَانْ لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"Bila seseorang masuk rumahnya, lalu menyebut asma Allah tatkala masuk dan ketika makan, maka syetan berkata, 'Kalian (para syetan) tidak ada tempat bermalam dan tidak pula makan malam.' Tetapi bila masuk tanpa menyebut asma Allah, maka syetan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.'"'

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liiqur-Raghibu* (3/116). [Muslim, 36- Kitab *Al Asyribatu,* Hadits 103].[175]

---

salam serta memasyarakatkannya, dan juga termasuk hak seorang muslim atas saudaranya muslim untuk mengucapkan salam kepadanya bila bertemu, dan bahwa seorang yang paling kikir adalah yang kikir untuk menghaturkan salam, dan nash-nash lain yang sudah termaktub dalam kitab yang diberkahi ini. *Insya Allah.*

Dan yang lebih menguatkan lagi aturan yang ditetapkan, siapa yang memulai salam pada beberapa situasi: "Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan, dan yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak dan yang kecil kepada orang yang besar."

[175] Saya katakan: Hadits tersebut yang ada padanya –sebagaimana penyusunnya- dari riwayat Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir, seperti itu dengan *Mu'an'an*

449. Minta Idzin di Kedai-kedai Pasar - 510

835/1098. Dari Mujahid berkata,

٨٣٥/١٠٩٨ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَسْتَأْذِنُ بُيُوتَ السُّوْقِ.

"Ibnu Umar tidak meminta izin kepada kedai-kedai pasar."

Shahih sanadnya.

836/1099. Dari Atha' berkata,

٨٣٦/١٠٩٩ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْتَأْذِنُ فِي ظُلَّةِ الْبَزَّازِ.

"Ibnu Umar meminta izin pada penjual kain yang menggunakan payung."

Shahih sanadnya.

450. Bila Seorang Dzimmi Menulis (Surat) dengan Salam, Maka Dijawab Salamnya - 512

837/1101. Dari Abu Utsman An-Nahdi berkata,

٨٣٧/١١٠١ كَتَبَ أَبُو مُوْسَى إِلَى رُهْبَانٍ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ فِي كِتَابِهِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَتُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ كَافِرٌ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَتَبَ إِلَيَّ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ.

"Abu Musa menulis (surat) kepada seorang pendeta dengan menyampaikan salam kepadanya. Lalu ditanya, 'Apakah engkau

(menggunakan 'an), tetapi keduanya menyebutkan penuturan hadits dengan terang di riwayat yang lain padanya (6/108), dan itu riwayat Nasa'i dalam *Al Kubra* (4/174/6757) Begitu juga Ahmad (3/383), dan padanya (3/346) riwayat Ibnu Lahi'ah dari Abu Zubair -bahwa ia bertanya Jabir... lalu disebut sepertinya- menjadi tabi'nya.

menyampaikan salam kepadanya, sedangkan dia adalah kafir?' Ia menjawab, 'Ia telah menulis surat kepada Saya dengan salam, maka Saya pun menjawabnya (dengan salam)."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/326).

451. Tidak Memulai Salam kepada Dzimmi - 513

838/1102. Dari Abu Bashrah Al Ghiffari, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٨/١١٠٢ إِنِّي رَاكِبٌ غَدًا إِلَى يَهُوْدٍ، فَلاَ تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلاَمِ؛ فَإِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُوْلُوا: وَعَلَيْكُمْ.

"Saya akan pergi kepada seorang Yahudi besok, maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka, dan bila mereka mengucapkan salam, maka katakanlah *Wa'alaikum.*"[176]

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (5/112). [Tidak tercantum di dalam *Kutubus-Sittah*]![177]

839/1103. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٣٩/١١٠٣ [إِذَا لَقِيْتُمْ/١١١١] أَهْلَ الْكِتَابِ

---

[176] Saya berkata: Sebabnya seperti dalam hadits Ibnu Umar yang akan datang adalah perkataannya: "Karena yang dikatakan salah seorang dari mereka adalah "*AS-Saamu 'Alaika* (racun atas kamu)." Ini berarti bahwa orang kafir bila mengucapkan salam dengan jelas, *"Assalamu'alaikum"* salamnya dijawab setimpal. Inilah pandangan Saya, dan Saya bela dalam *Ash-Shahihah* (2/328-330). Lihat atsar Ibnu Abbas yang akan datang (848).

[177] Begtu yang ia katakan! Apa yang diriwayatkan Ibnu Majah (3699) luput darinya, juga Nasa'i di *As-Sunan Al Kubra* (305/388 -*Amalul Yaum wal Lailah*" yang ditahqiq Hamadah.

وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُشْرِكِيْنَ، فَـ) لاَ تَبْدَأُوهُمْ بِالسَّلاَمِ، وَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِ الطَّرِيْقِ.

[Bila kalian berjumpa/1111] ahli kitab (dalam suatu riwayat, orang-orang musyrik, maka) janganlah kalian memulai salam kepada mereka[178] *dan pojokkanlah mereka ke jalan yang paling sempit."*

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1271). *Ash-Shahihah* (704, 1411). [Muslim, 39- *As-Salaam*, hadits 13].

452. Orang yang Memberi Salam kepada Dzimmi dengan Isyarat - 514

840/1104. Dari Al Qamah berkata,

٨٤٠/١١٠٤ إِنَّمَا سَلَّمَ عَبْدُاللهِ [هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ] عَلَى الدَّهَّاقِيْنَ إِشَارَةً.

"Abdullah [yaitu Ibnu Mas'ud] mengucapkan salam kepada kepala kampung hanya dengan isyarat."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/327).

841/1105. Dari Anas berkata,

٨٤١/١١٠٥ مَرَّ يَهُوْدِيٌّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، وَرَدَّ أَصْحَابُهُ اَلسَّلاَمَ! فَقَالَ: قَالَ: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، فَأُخِذَ الْيَهُوْدِيُّ فَاعْتَرَفَ، قَالَ: رُدُّوا عَلَيْهِ مَا قَالَ.

---

[178] Yaitu dalam segala keadaan baik kita bertemu mereka di jalan, atau kita melewati mereka di rumah mereka. Adapun tambahan "*Fit Thariq*" yang ada pada riwayat penyusun (1111) adalah syadz dan Muslim tidak meriwayatkannya sebagaimana yang telah aku periksa dalam *Ash-Shahihah* (2/325-326), dan lihat *Dhaiful Adabul Mufrad* dari bab ini.

"Seorang Yahudi melewati Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, "*As-Saamu 'alaikum* (racun atasmu)," maka para sahabat menjawabnya. Lalu (Nabi) berkata, "*As-Saamu alaikum*", maka orang Yahudi itu ditahan (lalu ditanya), maka ia pun mengaku. Lalu Nabi bersabda, '*Jawablah ia dengan apa yang ia ucapkan.*'"

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1276). [Muslim dengan ringkas]. [Saya tidak menemukannya].[179]

453. Bagaimana Menjawab Salam Atas Dzimmi? - 515

842/1106. Dari Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah *shallallah 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٤٢/١١٠٦ إِنَّ الْيَهُوْدَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدُهُمْ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ: اَلسَّامُ عَلَيْكَ، فَقُوْلُوا: وَعَلَيْكَ.

'Sesungguhnya orang Yahudi, apabila seseorang dari mereka mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya yang ia ucapankan, "Racun atas kalian", maka jawablah, "Wa 'alaika (atas kalian [racun])."'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/328). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 22- bab *Kaifa Yaruddu 'Ala Ahlidz-Dzimmah?*. [Muslim, 39- Kitab *As-Salaam*, hadits 8].

843/1107. Dari Ibnu Abbas berkata,

---

[179] Demikian yang ia katakan, itu sungguh aneh sekali padahal imam yang lima telah meriwayatkannya: Muslim (4/7), dan Abu Daud (5207), Nasa'i (386 dan 387- Amalul Yaum), Ibnu Majah (3697) dengan diringkas, dan Tirmidzi (3296) dengan panjang, semuanya dari jalan Qatadah yang dalam kitab dari Anas, dan Tirmidzi berkata, *Hasan shahih*, dan diriwayatkan Bukhari dari jalan lain dari Anas sepertinya, lihatlah *Al Irwa'* (5/118)

٨٤٣/١١٠٧ رُدُّوا السَّلاَمَ عَلَى مَنْ كَانَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ يَقُوْلُ: {وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا} [النساء: ٨٦]

"Jawablah salam atas orang-orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, hal itu mengingat bahwa Allah berfirman, '*(Wa Idzaa Huyyiitum bi Tahiyyatin fa Hayyuu bi Ahsana minhaa Au Rudduuhaa)* [Qs. An-Nisaa'(4): 86]'."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/329).

454. Salam Pada Suatu Majelis yang Didalamnya Terdapat Muslim dan Musyrik - 516

844/1108. Dari Usamah bin Zaid,

٨٤٤/١١٠٨ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ عَلَيْهِ إِكَافٌ عَلَى قَطِيْفَةٍ فَدَكِيَّةٍ، وَأَرْدَفَ أُسَامَةَ بنَ زَيْدٍ وَرَائَهُ يَعُوْدُ سَعْدَ ابْنَ عُبَادَةَ، حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيْهِ عَبْدُاللهِ ابْنِ أُبَيٍّ بْنُ سَلُوْلِ —وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَسْلَمَ عَبْدَ اللهِ— فَإِذَا فِي الْمَجَلِسِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَعَبَدَةُ الأَوْثَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

"Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menunggang keledai yang dipasang[180] pelana dari tenunan tebal Fadak, dengan diiringi Usamah bin Zaid di belakangnya, untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah, sehingga melewati majelis yang terdapat di dalamnya

[180]Asalnya dengan lafadh *'Ala,* sedang pengoreksian tersebut *Alaihi* dari *Ash-Shahihain*. Pada hadits tersebut pada keduanya ada kelengkapan panjangnya, sudah lewat sebagiannya dengan nomor (649/846).

Abdullah bin Ubay bin Salul -sebelum ia masuk Islam[181]- Ternyata di majelis bercampur antara kaum muslimin, musyrikin, dan penyembah berhala, lalu beliau memberi salam kepada mereka."

Shahih. [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan*, 20- Bab *At-Tasliim fii Majlisin fii Ikhthilathin minal Muslimiin wal Musyrikin*. Muslim, 32- Kitab *Al Jihadu was-Sair*, hadits 116].

455. Bagaimana Menulis Surat kepada Ahli Kitab? - 517

845/1109. Dari Abdullah bin Abbas:

٨٤٥/١١٠٩ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَرْسَلَ إِلَيْهِ هِرَقْلُ مَلَكُ الرُّوْمِ، ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي [أُرْسِلَ بِهِ] مَعَ دِحْيَةَ الْكَلْبِي إِلَى عَظِيْمِ (بُصْرَى) ، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ فَقَرَأَهُ، فَإِذَا فِيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدُاللهِ وَرَسُوْلُهُ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ ؛ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلاَمِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ؛ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ؛ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيْسِيِّيْنَ وَ{يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ} إِلَى قَوْلِهِ: {اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ}.

Bahwa Heraklius raja Romawi mengutus kepada Abu Sufyan, lalu meminta surat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* [yang dikirim][182] bersama Dihyah Al-Kalbi kepada pembesar Busra, lalu diberikan kepada Heraklius dan ia membaca, yang isinya,

---

[181] Lebih baik lagi bila menisbatkannya pada kitab *Adab* (6207) Di sini ada sanad dan matannya, tapi panjang sekali di sana.

[182] Tidak tertera di asalnya, dan dari cetakan Syaikh Jailani juga. Koreksi ini dari cetakan India, sedang dalam *Shahih Bukhari* (1/32-Fath) *Alladzi Bu'itsa bihi Dihyah* dan semacamnya dalam *Muslim* (5/164) dan *Shahih Ibnu Hibban* (6521).

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim,* dari Muhammad hamba dan utusan Allah, kepada Heraklius pembesar Romawi, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk, *amma ba'du,* maka Saya mengajakmu kepada Islam, masuklah ke dalam Islam, maka niscaya engkau selamat. Pasti Allah akan memberi pahala dua kali lipat kepadamu. Tapi bila engkau enggan, maka dosa rakyatmu akan engkau pikul dan *(Yaa Ahlal Kitabi Ta'alau Ilaa kalimatin Sawaa'in Bainanaa wa Bainakum)* sampai pada firman-Nya (*Isyhadu bi Annaa Muslimuun*)."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (1/37). *Ash-Shahihah* (2/326). [Bukhari, 1- Kitab *Bad`ul-Wahyi,* 6- Bab *Haddatsana Abul Yaman.* Muslim, 32- Kitab *Al Jihad was-Sair,* hadits 74].

456. Bila Ahli Kitab Mengucapkan, "*As-Saam 'Alaikum* (Racun Atas Kalian)." - 518

846/1110. Dari Jabir berkata,

٨٤٦/١١١٠ سَلَّمَ نَاسٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: اَلسَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَ: وَعَلَيْكُمْ ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا — وَغَضِبَتْ — : أَلَمْ تَسْمَعْ مَاقَالُوا؟ قَالَ: بَلَى قَدْ [سَمِعْتُ ؛ فَـ] رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ ، نُجَابُ عَلَيْهِمْ ، وَلاَ يُجَابُوْنَ عَلَيْنَا.

"Sekelompok orang Yahudi mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* mereka berkata, '*As-Saamu 'alaikum*' jawab Nabi, "*Wa 'alaikum* (atas kalian)." Lalu Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata -dengan marah-, 'Apakah engkau tidak mendengar perkataan mereka?' Nabi berkata, '*Ya,[Saya dengar, maka]*[183] *Saya menjawab salam mereka. Doa kita (yang mengandung laknat atas mereka) dikabulkan, sedang doa mereka untuk kehancuran kita tidak dikabulkan.*'"

---

[183] Tidak tertera dalam asalnya dan dalam Syarahnya, Saya mendapatkannya dari *Muslim* (7/5), dan *Musnad* (3/383), sebagaimana Saya betulkan dari keduanya lafazh Alaina pada asalnya dengan *Fiinaa*

Shahih, [Muslim, 39- Kitab *As-Salaam*, hadits 12].

457. Ahli Kitab Dipaksa Kejalan yang Paling Sempit - 519

Saya berkata, "Di dalamnya saya cantumkan sanad hadits Abu Hurairah dengan lafazh *syadz* (ganjil) yang menyelisihi lafazh yang sebelumnya, lalu dengan nomor (839/1103), maka Saya sebutkan di kitab yang lain di dalam bab ini."

458. Bagaimana Berdoa untuk Dzimmi? - 520

847/1114. Dari uqbah bin Amir Al Juhani,

٨٤٧/١١١٤ أَنَّهُ مَرَّ بِرَجُلٍ هَيْئَتُهُ هَيْأَةُ مُسْلِمٍ، فَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ: وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَ لَهُ الْغُلاَمُ: إِنَّهُ نَصْرَانِيٌّ ! فَقَامَ عُقْبَةُ فَتَبِعَهُ حَتَّى أَدْرَكَهُ فَقَالَ: إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، لَكِنْ أَطَالَ اللهُ حَيَاتَكَ، وَأَكْثَرَ مَالَكَ وَوَلَدَكَ.

Bahwa ia melewati seseorang yang penampilannya seperti muslim, lalu ia menghaturkan salam dan dijawab olehnya, (keselamatan) atasmu, dan rahmat Allah juga berkah-Nya. Seorang anak berkata kepadanya, "Ia orang Nasrani!," maka Uqbah berdiri mengikutinya hingga mendapatkannya, lalu berkata, "Sesungguhnya rahmat Allah dan berkah-Nya bagi orang-orang mukmin. Tetapi semoga Allah memanjangkan hidupmu dan membuat harta dan anakmu menjadi banyak."[184]

---

[184] Saya katakan: Atsar ini dari hadits sahabat yang mulia ini, ada mengisyaratkan bolehnya berdoa untuk panjang umur, sekalipun untuk orang kafir, apalagi untuk muslim tentu lebih utama (lihat hadits 41/56). Tapi harus diperhatikan orang yang mendoakan. Orang kafir ini haruslah bukan musuh umat Islam, dan karenanya berlaku juga ta'ziyah kepada orang semisalnya, berdasarkan hal yang terkandung dalam atsar ini, maka ambillah faidah tersebut.

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (1274).

848/1113. Dari Ibnu Abbas berkata,

١١١٣/٨٤٨ لَوْ قَالَ لِي فِرْعَوْنُ: بَارَكَ اللَّهُ فِيْكَ ، قُلْتُ: وَفِيْكَ، وَفِرْعَوْنُ قَدْ مَاتَ.

"Seandainya dikatakan kepada Saya Fir'aun, *'Barakallahu Fiik (semoga Allah memberkahi kamu),'* Saya katakan, *'Wa Fiik (dan untukmu)'*, dan Fir'aun telah mati."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2/329).

459. Bila Menghaturkan Salam Pada Orang Nasrani dan Ia Tidak Mengetahuinya - 521

849/1115. Dari Abdurrahman [dia adalah Ibnu Muhammad bin Zaid bin Jud'ah], berkata,

١١١٥/٨٤٩ مَرَّ ابْنُ عُمَرَ بِنَصْرَانِيٍّ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ، فَأُخْبِرَ أَنَّهُ نَصْرَانِيٌّ، فَلَمَّا عَلِمَ رَجَعَ فَقَالَ: رُدَّ عَلَيَّ سَلاَمِي.

"Ibnu umar melewati orang Nasrani lalu ia menyalaminya, dan orang tersebut menjawab. Ibnu umar diberitahu bahwa dia adalah orang Nasrani, maka ketika dia mengetahuinya, dia kembali dan berkata, 'Dikembalikan salam Saya kepada Saya.'"

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (1274).

460. Bila Seseorang Berkata, "Fulan Membacakan (Menitipkan) Salam Untukmu." - 522.

Saya berkata, "Saya menyebutkan di dalamnya sanad hadits Aisyah yang telah lewat dengan nomor (634/827)."

461. Menjawab Surat - 523

850/1117. Dari Ibnu Abbas,

٨٥٠/١١١٧ إِنِّي لَأَرَى لِجَوَابِ الْكِتَابِ حَقًّا كَرَدِّ السَّلَامِ.

"Sungguh Saya memandang, ada hak untuk menjawab surat sebagaimana menjawab salam."

Hasan sanadnya.

462. Menulis (Surat) kepada Perempuan dan Menjawab Mereka - 524

851/1118. Dari Aisyah binti Thalhah berkata,

٨٥١/١١١٨ قُلْتُ لِعَائِشَةَ -وَأَنَا فِي حُجْرِهَا- وَكَانَ النَّاسُ يَأْتُوْنَهَا مِنْ كُلِّ مِصْرٍ، فَكَانَ الشُّيُوْخُ يَنْتَابُوْنِي لِمَكَانِي مِنْهَا، وَكَانَ الشَّبَابُ يَتَأَخُّوْنِي فَيَهْدُوْنَ إِلَيَّ، وَيَكْتُبُوْنَ إِلَيَّ مِنَ الْأَمْصَارِ، فَأَقُوْلُ لِعَائِشَةَ: يَا خَالَةُ! هَذَا كِتَابُ فُلَانٍ وَهَدِيَّتُهُ، فَتَقُوْلُ لِي عَائِشَةُ: أَيْ بُنَيَّةُ! فَأَجِيْبِيْهِ؛ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَكِ ثَوَابٌ، أَعْطَيْتُكِ.

فَقُلْتُ: فَتُعْطِيْنِي.

"Saya berkata kepada Aisyah -sedang Saya berada di dalam asuhannya- dan orang-orang mendatanginya dari berbagai kota. Orang-orang tua sering datang kepada Saya karena kedudukan Saya darinya, dan para pemuda bermaksud kepada Saya,[185] lalu mereka pun memberi hadiah kepada Saya. Mereka menulis (surat) kepada Saya dari berbagai kota. Lalu aku berkata kepada Aisyah, 'Wahai bibi! ini surat si fulan dan hadiahnya.' Lalu Aisyah berkata kepada Saya, 'Hai putri Saya! jawab dan balaslah! kalau kamu tidak punya sesuatu (untuk membalasnya), maka Saya akan memberikannya untukmu.'"

Ia berkata, "Aisyah pun memberikannya untuk Saya."

Hasan **sanadnya.**

463. Bagaimana Menulis Permulaan Surat? - 525

852/1119. Dari Abdullah bin Dinar,

٨٥٢/١١١٩ أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنِ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ يُبَايِعُهُ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبْدِالْمَلِكِ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ اللهَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، وَأُقِرُّ لَكَ بِذَلِكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ فِيمَا اسْتَطَعْتُ.

Bahwa Abdullah bin Umar menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan yang sedang membaiatnya, yang isinya, "*Bismillaahirrahmaanirrahiim,* untuk Abdul Malik *amirul mukminin* dari Abdullah bin Umar, selamat atas kamu, Saya memuji kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, atas nikmat-Nya kepadamu. Saya

---

[185] Saya berkata, "Itu dikarenakan keutamaan dan budi pekertinya, Ad-Dzahabi dalam *Siyar 'Alamin Nubalaa'* (4/369), 'Ia adalah waita zamannya yang paling cantik dan paling menonjol kepemimpinannya. Haditsnya diriwayatkan dalam (kitab-kitab) *Shahih,* dia adalah binti Ummi Kultsum saudari Aisyah dua putri Ash-Shiddiq.' *radliyallahu 'anhum.*

menyatakan taat dan patuh kepadamu sesuai dengan Sunnah Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan kemampuan Saya."

Shahih sanadnya.

464. Amma Ba'du - 526

853/1120. Dari Zaid bin Aslam berkata,

٨٥٣/١١٢٠ أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى ابْنِ عُمَرَ، فَرَأَيْتُهُ يَكْتُبُ: [بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] أَمَّا بَعْدُ.

"Bapak Saya mengutus Saya kepada Ibnu Umar, dan Saya melihatnya sedang menulis surat, *"(Bismillaahirrahmaanirrahiim), amma ba'du."*

Shahih sanadnya.

854/1121. Dari Hisyam bin Urwah berkata,

٨٥٤/١١٢١ رَأَيْتُ رَسَائِلَ مِنْ رَسَائِلِ النَّبِيِّ ﷺ كُلَّمَا انْقَضَتْ قِصَّةٌ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ.

"Saya melihat surat-surat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan setiap kisahnya selesai beliau menulis, 'Amma ba'du'."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Al Irwa`* pada Hadits (7).

465. Permulaan Surat, *Bismillaahirrahmaanirrahiim* - 527

855/1122. Dari para pembesar keluarga Zaid bin Tsabit, bahwa Zaid bin Tsabit menulis surat ini:

١١٢٢/٨٥٥ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) لِعَبْدِ اللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِت؛ سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ أَمَّا بَعْدُ.

"Bismillaahirrahmaanirrahiim, untuk hamba Allah Muawiyah *amirul mukminin,* dari Zaid bin Tsabit. Selamat berkat Allah atas engkau amirul mukminin, Saya memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. *Amma ba'du."*

Hasan sanadnya.

856/1123. Dari Abu Mas'ud Al Jurairi berkata,

١١٢٣/٨٥٦ سَأَلَ رَجُلٌ الحَسَنَ عَنْ قِرَاءَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ؟ قَالَ: تِلْكَ صُدُوْرُ الرَّسَائِلِ.

"Seseorang bertanya kepada Hasan tentang bacaan *Bismillaahirrahmaanirrahiim"* Ia menjawab, "Itu adalah permulaan surat-surat."

Shahih sanadnya dari Al Hasan, dia adalah Al Bashri.

466. Dalam Surat Dimulai dengan Siapa? - 528

857/1124. Dari Nafi' berkata,

١١٢٤/٨٥٧ كَانَتْ لابْنِ عُمَرَ حَاجَةٌ إِلَى مُعَاوِيَةَ، فَأَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَيْهِ فَقَالُوا: ابْدَأْ بِهِ! فَلَمْ يَزَالُوْا بِهِ حَتَّى كَتَبَ : (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) إِلَى مُعَاوِيَةَ.

"Ibnu Umar mempunyai keperluan kepada Muawiyah, lalu ia hendak menulis (surat) kepadanya. Lalu mereka berkata, 'Mulailah dengan (menulis nama) nya! Mereka terus menerus (membahas mengenai) hal ini, sampai ia menulis, "(*Bismillaahirrahmaanirrahiim*) kepada Muawiyah.""

Shahih sanadnya.

858/1125. Dari Anas bin Sirin berkata,

٨٥٨/١١٢٥ كَتَبْتُ لابْنِ عُمَرَ فَقَالَ: أَكْتُبُ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) أَمَّا بَعْدُ إِلَى فُلاَنٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ وَقَالَ: كَتَبَ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيْ ابْنِ عُمَرَ (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) لِفُلاَنٍ، فَنَهَى ابْنُ عُمَرَ وَقَالَ: قُلْ: بِسْمِ اللهِ، هُوَ لَهُ.

"Saya menulis (surat) untuk Ibnu Umar, ia berkata, 'Tulislah (*Bismillaahirrahmaanirrahiim*), *amma ba'du* kepada fulan."'

Shahih sanadnya.

Dalam suatu riwayat darinya ia berkata, "Seseorang menulis di hadapan Ibnu Umar (*Bismillaahirrahmaanirrahiim*) untuk fulan, lalu Ibnu Umar melarangnya dan berkata, 'Tulislah *Bismillaah* (dengan nama Allah), ia baginya'."[186]

Shahih sanadnya.

467. Bagaimana (Keadaan) Engkau Pagi Ini? - 529

859/1129. Dari Mahmud bin Labid, ia berkata,

---

[186] Maksud dari perkataan tersebut tidak jelas bagi Saya, dan tidak ada perbedaan antara dua riwayat, terlebih lagi kedua-duanya berkisar pada satu perawi: Anas bin Sirin!

٨٥٩/١١٢٩ لَمَّا أُصِيبَ أُكْحُلُ سَعْدٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَثَقُلَ، حَوَّلُوهُ عِنْدَ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا: رُفَيْدَةُ، وَكَانَتْ تُدَاوِي الْجَرْحَى، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَّ بِهِ يَقُولُ: كَيْفَ أَمْسَيْتَ؟ وَإِذَا أَصْبَحَ، كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَيُخْبِرُهُ.

"Ketika kelopak mata Sa'ad terluka pada perang Khandaq dan menjadi payah, mereka memindahkannya pada seorang perempuan yang dipanggil dengan Rufaidah, ia mengobati orang-orang yang terluka, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila melewatinya selalu berkata, 'Bagaimana engkau sore ini?' dan bila waktu pagi 'Bagaimana engkau pagi ini?' lalu ia memberi tahu beliau.

Shahih, didalam kitab *Ash-Shahihah* (1158).

860/1130. Dari Ibnu Abbas,

٨٦٠/١١٣٠ أَنَّ عَلِيَّ بنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا. قَالَ: فَأَخَذَ الْعَبَّاسُ بن عَبْدِالْمُطَّلِبِ بِيَدِهِ فَقَالَ: أَرَأَيْتُكَ؟ فَأَنْتَ وَاللهِ بَعْدَ الثَّلاَثِ عَبْدُ الْعَصَا، وَإِنِّي وَاللهِ لَأَرَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْفَ يُتَوَفَّى فِي مَرَضِهِ هَذَا؛ وَإِنِّي أَعْرِفُ فِي وُجُوهِ بَنِي عَبْدِالْمُطَّلِبِ عِنْدَ الْمَوْتِ، فَاذْهَبْ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْأَلَهُ فِيمَنْ هَذَا الْأَمْرُ؟ فَإِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا فَأَوْصَى بِنَا، فَقَالَ عَلِيٌّ وَاللهِ إِنْ سَأَلْنَاهُ فَيَمْنَعُنَاهَا، لاَ يُعْطِينَاهَا النَّاسُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَإِنِّي واللهِ لاَ أَسْأَلُهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا.

Bahwa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* keluar dari sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sewaktu sakitnya, yang kemudian wafat karenanya, maka orang-orang berkata, "Wahai Abu Hasan, bagaimana (keadaan) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada pagi ini?" Ia menjawab, "*Alhamdulillah*, pagi ini Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terlepas dari sakitnya."

Dia berkata, "Maka Abbas bin Abdul Muththalib memegang tangannya, lalu berkata, 'Apa engkau melihat dirimu? engkau -demi Allah- setelah tiga ini penurut tongkat, dan sungguh demi Allah Saya benar-benar melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* akan diwafatkan pada sakitnya ini. Sungguh Saya tahu raut muka bani Abul Muththalib ketika kematian mereka. Oleh Karena itu pergilah bersama kami kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, agar kita menanyakan kepada beliau, pada siapakah perkara ini (Imamah) akan diserahkan? kalau diserahkan kepada kita, kita mengetahuinya, dan bila kepada selain kita, kita bicarakan[187] kepadanya dan (Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*) memberi wasiat kepada kita'." Lantas Ali berkata, "Demi Allah, kita ini, bila kita memintanya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mencegahnya dari kita, maka orang-orang setelah itu tidak akan memberikannya kepada kita selamanya. Sungguh, demi Allah Saya tidak mau memintanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sama sekali."

Shahih, [Bukhari, 64- Kitab *Al Maghazi*, 83- Bab sakitnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan wafatnya].

468. Barang Siapa Menulis di Akhir Surat: *Assalaamu'alaikum Wa Rahmatullahi* dan Mencatat Fulan bin Fulan Pada Sepuluh dari Bulan Tersebut - 530

861/1131. Dari Abu Zinad, bahwa ia mengambil surat ini dari Kharijah bin Zaid dan dari pembesar-pembesar keluarga Zaid,

[187] Saya katakan: Dalam *Shahih*nya penyusun, ditempatnya dinisbatkan oleh muhaqqiq (8/142-*Al Fath*): "*Alimnaahu*", dan Al Hafizh (Ibnu Hajar) tidak membicarakannya. Tapi Saya kira itu kata yang terpelintir dari *Kallamnaahu* dan dalam riwayat lain padanya dalam *Al Isti'dzaan* (11/57-*Al Fath*): "Amarnaahu".

٨٦١/١٣١١ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، لِعَبدِاللهِ مُعَاوِيَةَ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِت، سَلاَمٌ عَلَيْكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ؛ فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ. أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّكَ تَسْأَلُنِي عَنْ مِيْرَاث فِي أَمْرِنَا كُلِّه، وَنَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ نَضِلَّ أَوْ نَجْهَلَ أَوْ نُكَلَّفَ مَا لَيْسَ لَنَا بِعِلْمٍ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ [وَطَيِّبُ صَلَوَاتِهُ/ ١٠٠١].

وَكَتَبَ: وُهَيْبٌ يَوْمَ الْخَمِيْسِ اثْنَتَي عَشْرَةَ بَقِيَتْ مِنْ رَمَضَانَ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَأَرْبَعِيْنَ.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim,* untuk hamba Allah Muawiyah *amirul mukminin,* dari Zaid bin Tsabit, semoga keselamatan dan rahmat Allah atas engkau, wahai amirul mukminin!, Pujian bagi Allah yang tiada Tuhan selain Dia atas nikmat-Nya dari Saya untukmu.

Amma ba'du, engkau telah bertanya kepada Saya tentang warisan peninggalan seorang kakek dan beberapa saudara, (lalu ia menyebut surat tersebut[188]), maka kepada Allah kita memohon petunjuk, perlindungan, dan selalu tegar dalam setiap perkara yang kita hadapi. Kita juga berlindung kepada Allah agar kita tidak berbuat kesesatan dan kebodohan, atau kita membebankan dengan yang kita tidak ketahui. *Wassalaamu'alaika amirul mukminin wa rahmatullahi wa barakatuhu wa maghfiratuhu. [Wa thayyibu shalawaatihi*/1001]."

"Ditulis oleh Wuhaib pada hari kamis 12 Ramadhan 42H."

Shahih sanadnya, kecuali tambahan redaksinya yang *shahih* sanadnya. Di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (5433).

---

188 Diriwayatkan Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5/147/4860) dengan sanad yang *hasan*, tapi ia tidak menyebut yang diriwayatkan penyusun kitab selanjutnya.

469. Bagaimana (Keadaan) Engkau? - 531

862/1132. Dari Anas bin Malik,

١١٣٢/٨٦٢ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ رَجُلٌ فَرَدَّ السَّلاَمَ، ثُمَّ سَأَلَ عُمَرُ الرَّجُلَ: كَيْفَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ، فَقَالَ عُمَرُ: هَذَا الَّذِي أَرَدْتُ مِنْكَ.

Bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu* dan seseorang memberi salam kepadanya, maka Umar pun menjawabnya, lantas Umar bertanya kepada orang tersebut, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Saya memuji Allah untukmu." Lalu Umar berkata, "Inilah yang Saya inginkan darimu."

Shahih, dengan riwayat *mauquf* dan ditetapkan menjadi Hadits *marfu'* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (5952).

470. Bagaimana Tata Cara Menjawab Bila Ditanya, "Bagaimana Keadaanmu Pagi Ini?" - 532

863/1133. Dari Jabir bin Abdullah,

١١٣٣/٨٦٣ قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ فَقَالَ: بِخَيْرٍ؛ مِنْ قَوْمٍ لَمْ يَشْهَدُوا جَنَازَةً، وَلَمْ يَعُوْدُوا مَرِيْضًا.

Seseorang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Nabi menjawab, *"Baik, dari kaum yang tidak turut menyaksikan jenazah dan tidak menjenguk orang sakit."*

Hasan lighairihi, di dalam kitab kritik terhadap kitab *Sunan Ibnu Majah* (2/399). [Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab,* 18- Bab *Al Maridhu Yuqaalu Lahu, Kaifa Ashbahta*?, hadits 3710].

864/1134. Dari Muhajir (nama aslinya Ash-Shaaigh) berkata,

٨٦٤/١١٣٤ كُنْتُ أَجْلِسُ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمٍ مِنَ الْحَضْرَمِيِّيْنَ، فَكَانَ إِذَا قِيْلَ لَهُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ: لاَ نُشْرِكُ بِاللهِ.

"Saya berkata, 'Saya duduk dengan seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Hadhrami dan besar tubuhnya, bila ia ditanya, 'Bagaimana engkau pagi ini?" Maka dia menjawab, "Kami tidak menyekutukan Allah."''

Hasan sanadnya dengan riwayat yang *mauquf*.

865/1135. Dari Hudzaifah berkata,

٨٦٥/١١٣٥ يَا عَمْرُو بْنُ صُلَيْحٍ! إِذَا رَأَيْتَ قَيْسًا تَوَالَتْ بِالشَّامِ فَالْحَذَرَ الْحَذَرَ، فَوَاللهِ لاَ تَدَعُ قَيْسٌ عَبْداً للهِ مُؤْمِنًا إِلاَّ أَخَافَتْهُ، أَوْ قَتَلَهُ، وَاللهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِمْ زَمَانٌ لاَ يَمْنَعُوْنَ مِنْهُ ذَنَبُ تَلْعَةٍ.

"Hai Amru bin Shulaih! bila engkau mengetahui (Kabilah) Qais jadi penguasa di Syam, maka hati-hatilah. Demi Allah, (Kabilah) Qais tidak membiarkan seorang hamba Allah yang beriman melainkan akan membuatnya takut, atau membunuhnya. Demi Allah akan datang kepada mereka suatu masa mereka tidak dapat mencegah sesuatu yang kecil dan hina sekalipun."

Shahih lighairihi, dengan riwayat yang *mauquf* dan yang *shahih* dalam riwayat yang *marfu'*. Di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2752).

471. Majelis yang Paling Baik Adalah yang Paling Lapang - 533

866/1136. Dari Abdurrahman bin Abu Amrah Al Anshari berkata,

٨٦٦/١١٣٦ أُوْذِنَ أَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ بِجِنَازَةٍ، فَكَأَنَّهُ تَخَلَّفَ حَتَّى أَخَذَ الْقَوْمُ مَجَالِسَهُمْ ،ثُمَّ جَاءَ بَعْدُ، فَلَمَّا رَآهُ الْقَوْمُ تَسَرَّعُوا عَنْهُ، فَقَامَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ لِيَجْلِسَ فِي مَجْلِسِهِ فَقَالَ: لاَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَيْرَ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا. ثُمَّ تَنَحَّى وَجَلَسَ فِي مَجْلِسٍ وَاسِعٍ.

"Abu Said Al Khudri diberitahukan ada orang yang meninggal (janazah). Diceritakan, seakan-akan dia tertinggal sehingga orang-orang sudah menempati tempat duduk masing-masing, kemudian baru Abu Sa'id datang. Ketika orang-orang melihatnya, mereka cepat-cepat menyambutnya dan sebagian mereka bangun agar ia duduk di tempatnya, lantas Abu Said berkata, 'Tidak, sungguh Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sebaik-baiknya tempat dudukl yaitu yang lapang.*" Kemudian ia menyingkir dan duduk di tempat yang lapang'."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (832). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 12- Bab *fii Sa'atil Majlis,* hadits 4820].

472. Bila Seseorang Berdiri, lalu Kembali ke Tempat Duduknya - 535

867/1138. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٦٧/١١٣٨ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ ؛ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"*Bila seseorang dari kalian bangkit dari tempat duduknya, kemudian kembali ke tempat semula, maka dia lebih berhak atas tempat duduk tersebut.*"

Shahih,[Muslim, 39- Kitab *As-Salaam,* hadits 31].

473. Duduk di Jalanan - 536

868/1139. Dari Anas,

١١٣٩/٨٦٨ أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ صِبْيَانٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، وَأَرْسَلَنِي فِي حَاجَةٍ، وَجَلَسَ فِي الطَّرِيْقِ يَنْتَظِرنِي حَتَّى رَجَعْتُ إِلَيْهِ، قَالَ: فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ، فَقَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ فَقُلْتُ: يَبْعَثُنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، قَالَتْ: وَمَا هِيَ: قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ فَاحْفَظْ سِرَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi kami, ketika itu kami masih kanak-kanak. Lalu Nabi mengucapkan salam kepada kami dan mengutus Saya untuk suatu keperluan, sementara beliau duduk di jalan menunggu sampai Saya kembali kepadanya. Ia berkata, "Saya terlambat kembali kepada Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim berkata, 'Apa yang membuatmu terlambat?'" Saya menjawab, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Saya untuk suatu keperluan. Ia berkata, "Saya itu?" Aku menjawab, "Ini rahasia." Ia pun berkata, "Peliharalah rahasia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."

Shahih. [Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 145].[189]

---

[189] Saya katakan: Diriwayatkan (7/160) dari jalan Tsabit, dari Anas, juga diriwayatkan Ahmad (3/174, 195,227-228,235,253), dan penyusun kitab meriwayatkannya dari jalan Humaid dari Anas, dan Ahmad meriwayatkan hadits dari jalan ini juga (3/109 dan 235) dari tiga jalan dari Humaid, dan sanadnya berbilang tiga jika pendengarannya dari Anas, tanpa Tsabit antara keduanya. Ia menyebutkan tambahan di akhirnya, "Lalu Saya tidak meriwayatkannya kepada seorang pun sama sekali."
Tambahan ini diriwayatkan Muallif dalam *Shahih*nya (6289) dari jalan Mu'tamir bin Sulaiman. Ia berkata, "Saya mendengar ayah Saya berkata: Saya dengar Anas bin Malik [berkata], "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menuturkan kepada Saya sebuah rahasia, maka Saya pun tidak menceritakannya kepada siapapun, dan Ummu Sulaim menanyakannya kepada Saya, tapi Saya juga tidak memberitahukannya. Ini riwayat Muslim.

474. Berlapang Dalam Majelis (Tempat Duduk) - 537

869/1140. Dari Ibnu Umar berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٦٩/١١٤٠ لاَ يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

'Janganlah seseorang di antara kalian membuat seseorang berdiri dari tempat duduknya lalu mendudukinya. Tetapi luaskanlah dan lapangkanlah."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (228, 330). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 31- Bab *Laa Yuqiimur-Rajulu Ar-Rajula min Majlisi.* Muslim, 39- Kitab *As Salaam,* hadits 27].

475. Seseorang Duduk di Mana Ia Sampai - 538

870/1141. Dari Jabir bin Samurah berkata,

٨٧٠/١١٤١ كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ انْتَهَى.

"Kami bila datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka setiap orang dari kami duduk di tempat berhentinya."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (330). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 14- Bab *fit Tahalluq,* hadits 4825].

Pada Muallif riwayat lain dari Tsabit, dari Anas, terdapat faidah-faidah di dalamnya, dengan redaksi yang lebih lengkap, yang akan dicantumkan dengan izin Allah pada nomor (881/1154).

476. Tidak Memisahkan Antara Dua Orang - 539

871/1142. Dari Abdullah bin Amru, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٧١/١١٤٢ لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ، إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.

"Tidak dibolehkan seseorang memisahkan antara dua orang, kecuali dengan izin keduanya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (4703/ Pentahqiqan yang kedua). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 21- Bab *Ar-Rajulu Yajlisu bainar-Rajulainni bi Ghairi Idznihim,* hadits 3845. Tirmidzi, 41- Kitab *Al Adab,* 11- Bab *Karahiyatul Julus bainar-Rajulaini bi Ghairi Idznihim*].

477. Seseorang Melangkah kepada Pemilik Majelis - 540

872/1144. Dari As-Sya'bi berkata,

٨٧٢/١١٤٤ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ جُلُوسٌ - فَتَخَطَّى إِلَيْهِ، فَمَنَعُوهُ فَقَالَ: أُتْرُكُوا الرَّجُلَ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

"Seseorang datang kepada Abdullah bin Amru -dan orang-orang duduk disekelilingnya- maka dia melangkah kepadanya, lalu mereka mencegahnya. Ibnu Umar berkata, 'Biarkan orang ini.' Maka diapun datang sehingga duduk bersamanya. Ia berkata, 'Beritahukanlah kepada Saya tentang sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*' Abdullah bin Amru menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

bersabda, *"Seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan orang-orang muslim lainnya dari perkataannya dan tangannya, dan seorang yang hijrah adalah yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.""*

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (591). [Bukhari, 2- Kitab *Al Iman*, 4- Bab *Al Muslimu Man Salimal-Muslimuuna min Lisaanihi*. Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 64].

Saya katakan, "Tidak ada padanya (pada Muslim) bagian isi hadits yang kedua (yaitu, dan orang yang berhijrah adalah...sampai akhir ayat)."

478. Orang yang Paling Mulia di Sisi Seseorang Adalah Teman Duduknya - 541

873/1145. Dari Ibnu Abbas,

٨٧٣/١١٤٥ أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيْسِيْ.

"Orang yang sangat mulia pada sisi Saya adalah teman duduk Saya."

Shahih sanadnya.

479. Apakah Seseorang Menjulurkan Kakinya di Depan Teman Duduknya? - 542

874/1147. Dari Katsir bin Murrah berkata,

٨٧٤/١١٤٧ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَوَجَدْتُ عَوْفَ بْنِ مَالِكِ الأَشْجَعِي جَالِسًا فِي حَلْقَةٍ، مَدَّ رَجُلَيْنِ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلَمَّا رَآنِي قَبَضَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ لِي: تَدْرِي لِأَيِّ شَيْءٍ مَدَدْتُ رِجْلِي؟ لِيَجِيءَ رَجُلٌ صَالِحٌ فِيَّ فَيَجْلِسُ.

"Saya masuk masjid pada hari jum'at, dan Saya dapatkan Auf bin Malik Al Asyja'i sedang sedang duduk di Halaqah, sambil menjulurkan[190] dua kakinya ke depan, jadi tatkala dia melihat Saya, dia menariknya lalu berkata kepada Saya, 'Tahukah engkau untuk apa Saya menjulurkan kaki?, agar datang kepada Saya seorang yang shalih dan duduk bersama Saya."'

Hasan sanadnya.

480. Seseorang di Antara Sekumpulan Orang lalu Meludah - 543

875/1148. Dari Harits bin Amru As-Sahmi berkata,

٨٧٥/١١٤٨ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِمِنًى – أَوْ بِعَرَفَاتٍ– وَقَدْ أَطَافَ بِهِ– النَّاسُ، وَيَجِيءُ الْأَعْرَابُ، فَإِذَا رَأَوْا وَجْهَهُ قَالُوْا: هَذَا وَجْهٌ مُبَارَكٌ، قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، اسْتَغْفِرْ لِي، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا. فَدُرْتُ، فَقُلْتُ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا. فَدُرْتُ، فَقُلْتُ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا. فَذَهَبَ [يَبْزُقُ، فَقَالَ] بِيَدِهِ [فَأَخَذَ بِهَا] بُزَاقَهُ، وَمَسَحَ بِهِ نَعْلَهُ، كَرِهَ أَنْ يُصِيْبَ أَحَدًا مِمَّنْ حَوْلَهُ.

"Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau berada di Mina -atau Arafah- dan orang-orang telah mengerumuninya. Orang-orang Badui berdatangan, lalu bila mereka melihat wajah beliau mereka berkata, 'Ini wajah yang diberkahi.'" Saya berkata, "Wahai Rasulullah, mintalah ampun untuk Saya!," Beliau bersabda, *"Ya Allah, ampunilah kami."* Lalu Saya berputar lagi dan berkata, "Mintakanlah ampun untuk Saya," Nabi berdoa, *"Ampunilah kami."* Lalu Saya berputar lagi dan berkata, "Mintakanlah ampun untuk Saya," Nabi berdoa, *"Ampunilah kami."*

---

[190] Asalnya demikian *Madda*, yang benar sepertinya Maad Daan

Lalu beliau pergi (meludah, lalu mengambil)[191] menyingkirkan ludahnya, dan menyapunya dengan terompahnya. Ia tidak suka kalau mengenai orang-orang yang ada di sekitarnya.

Hasan, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1529). [Abu Daud, 11-Kitab *Al Manaasik,* 8- Bab *fil Mawaaqiit,* hadits 1742].[192]

481. Duduk-duduk di Jalanan - 544

876/1149. Dari Abu Hurairah,

٨٧٦/١١٤٩ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمَجَالِسِ بِالصَّعَدَاتِ، فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ لَيَشُقُّ عَلَيْنَا الْجُلُوْسَ فِي بُيُوْتِنَا؟ قَالَ: فَإِنْ جَلَسْتُمْ فَاعْطُوا الْمَجَالِسَ حَقَّهَا. قَالُوا : وَمَا حَقُّهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِدْلاَلُ السَّائِلِ وَرَدُّ السَّلاَمِ، وَغَضُّ الأَبْصَارِ، وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang duduk-duduk di jalanan, lalu mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, duduk-duduk di rumah benar-benar membuat penat?" Nabi menjawab, *"Jika kalian duduk (di jalanan), maka berikanlah haknya."*

Mereka bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Memberi petunjuk orang yang bertanya, menjawab salam, menahan pandangan, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang munkar."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1561). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

---

[191] Ada tambahan yang luput dari asalnya, juga dari matan komentator. Tambahan ini didapatkan dari *Mu'jam Kabir Thabrani* (3/296).

[192] Saya katakan, "Pada (Abu Dawud) tidak ada perkataannya: "Saya berkata, "Ya Rasulullah! mintakanlah ampun untuk Saya ..."' dan seterusnya.

877/1150. Dari Abu Said Al Khudri, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٧٧/١١٥٠ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِذَا أَبَيْتُمْ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ. قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Jauhilah olehmu duduk-duduk di jalanan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! kami tidak mempunyai tempat pengganti untuk kami berbincang-bincang disitu." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Adapun jika kalian enggan, maka berikanlah hak jalanan."*

Mereka bertanya, "Apa hak jalanan itu Wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, *"Menahan pandangan, mencegah gangguan, dan amar ma'ruf nahi munkar."*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1561, 2501). *Jilbaabul-Mar'atil Muslimah* (Hal,77/*Al Jadiidah*), [Hadits 46- Kitab *Al Mazhalim,* 22- Bab *Afniyatud-Dauri wal-Juluusi fiiha.* Muslim, 37- Kitab *Al Libasu waz-Zinah,* hadits 114].

482. Orang yang Menjulurkan Dua Kakinya ke Sumur Bila Duduk dan Membuka Dua Betisnya - 545

878/1151. Dari Abu Musa Al Anshari berkata,

٨٧٨/١١٥١ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ لِحَاجَتِهِ، وَخَرَجْتُ فِي أَثَرِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ الْحَائِطَ جَلَسْتُ عَلَى بَابِهِ، وَقُلْتُ :لَأَكُوْنَنَّ الْيَوْمَ بَوَّابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ وَلَمْ

يَأْمُرْنِي، فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَجَلَسَ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ، وَدَلاَّهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِيَسْتَأْذِنَ عَلَيْهِ لِيَدْخُلَ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ، حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَوَقَفَ، وَجِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، أَبُوْ بَكْرٍ عَلَيْكَ، قَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

فَدَخَلَ، فَجَاءَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلاَّهُمَا فِي الْبِئْرِ. فَجَاءَ عُمَرُ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ، حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لَهُ وَ بَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَجَاءَ عُمَرُ عَنْ يَسَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلاَّهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَامْتَلأَ الْقُفُّ فَلَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَجْلِسٌ. ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ ، حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَهَا بَلاَءٌ يُصِيْبُهُ. فَدَخَلَ فَلَمْ يَجِدْ مَعَهُمْ مَجْلِسًا، فَتَحَوَّلَ حَتَّى جَاءَ مُقَابِلَهُمْ، عَلَى شَفَةِ الْبِئْرِ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ ثُمَّ دَلاَّهُمَا فِي الْبِئْرِ. فَجَعَلْتُ أَتَمَنَّى أَنْ أَتِي أَخٌ لِي، وَأَدْعُو اللهَ أَنْ يَأْتِي بِهِ، يَأْتِي حَتَّى قَامُوا. قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ قُبُوْرُهُمْ؛ اجْتَمَعَتْ هَاهُنَا، وَانْفَرَدَ عُثْمَانُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* suatu hari ke luar ke suatu dinding Madinah untuk satu keperluan, Saya pun ke luar mengikutinya. Ketika beliau masuk dinding tersebut, Saya duduk di pintunya dan berkata, 'Hari ini Saya akan menjadi penjaga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.'* Sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyuruh Saya.[193] Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pergi

[193] Saya berkata: Ini bertentangan dengan riwayat yang telah lalu dalam komentar hadits (742/965) dengan kata: *Wa'murnii bi Hifdhi Baabil Haaith* (Dan Nabi menyuruh Saya untuk menjaga pintu dinding/kebun). Ini lebih *shahih* dari yang

menyelesaikan hajatnya dan duduk di pinggir sumur dengan menyingkap dua betisnya serta menjulurkannya di sumur lalu datang Abu Bakar *radhiallahu 'anhu* meminta izin masuk, lalu Saya bilang, 'Tetap di tempatmu sampai Saya mintakan izin.' Lalu iapun berhenti, lalu Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Abu Bakar meminta izin kepadamu.' Jawab Nabi, '*Izinkan dia, dan berikan kabar gembira dia dengan surga.*'

Lalu ia pun masuk, kemudian datang[194] dari sebelah kanan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kemudian dia menyingkap dua betisnya dan menjulurkannya di sumur.

Kemudian datang Umar. Saya berkata, 'Tetap di tempatmu sampai Saya memintakan izin untukmu.' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Izinkan dia dan beri berita gembira dengan surga.*' Lalu Umar datang[195] dari sebelah kiri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan dia menyingkap dua betisnya dan menjulurkannya ke sumur. Jadilah dinding sumur penuh sesak tidak ada lagi tempat duduk.

Lalu datang Utsman, Saya berkata, 'Tetaplah di tempatmu, sampai Saya meminta izin untukmu.' Nabi pun bersabda, '*Persilahkan dia dan beri kabar gembira dengan surga yang diwarnai dengan musibah yang telah dirasakannya.*' Lalu ia masuk, tapi tidak mendapatkan tempat duduk bersama mereka... Kemudian dia mencari tempat sehingga berhadapan dengan mereka di pinggir sumur, lalu dia

---

tersebut di sini, karena di situ ada Syuraik bin Abdullah, yaitu Ibnu Abu Namr, ia walaupun termasuk perawi Bukhari dan Muslim, tapi sebagian ulama telah memperbincang-kan tentangnya, karena beberapa kesalahannya pada hadits *Mi'raj* oleh karena itulah Al Hafizh Ibnu hajar dalam At-Taqriib berkata, "*Shaduq* (jujur), tapi ada kesalahan."

Walaupun demikian ia berusaha untuk mengkompromikan antara riwayatnya yang meniadakan perintah Nabi kepadanya, dan riwayat *shahih* tersebut yang menetapkannya dalam *Al Fath* (7/36-37) Tetapi sudah sepantasnya untuk dimasukkan dalam kesalahan-kesalahannya yang telah diisyaratkan tadi. Mungkin karena itulah Muslim sengaja menghapusnya dari riwayatnya (7/118) atau memang seperti itu adanya. Yang jelas, sama saja apakah karena itu atau satunya, itu termasuk yang membuatnya tidak valid. *Wallahu a'lam.*

[194] Demikian dalam asalnya *Fa Jaa'a* di dua tempat, juga di Shahihnya pengarang (7097/*Al Fitan*), dan di riwayat Muslim (7/118): *Fa Jalasa* (lalu duduk) ini riwayat muallif di tempat yang diisyaratkan/ditunjukkan muhaqqiq pada "Al Fadlaail" (3674).

[195] Lihat komentar sebelumnya.

menyingkap dua betisnya dan dijulurkannya ke sumur. Saya pun berharap agar saudara Saya datang dan Saya berdoa kepada Allah agar dia datang. Tetapi dia tak kunjung datang sampai mereka bangun."

Ibnu Musayyab berkata, "Maka Saya menafsirkan itu adalah kuburan mereka. Bersatu di sini sedangkan Utsman terpisah sendirian.

Shahih, [Bukhari, 62- Kitab *Al Fadha`ilu Ashhabin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam,* 5- Bab *Qaulun-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam, Lau Kunta Muttakhidzan Khalilan.* Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush Shahabah,* hadits 29].[196]

879/1152. Dari Abu Hurairah,

٨٧٩/١١٥٢ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ [مِنَ النَّهَارِ] لاَ يُكَلِّمُنِي وَلاَ أُكَلِّمُهُ، حَتَّى أَتَى سُوْقَ بَنِي قَيْنُقَاعٍ، فَجَلَسَ بِفِنَاءِ بَيْتِ فَاطِمَةَ؛ فَقَالَ: أَثَمَّ لُكَعُ؟ أَثَمَّ لُكَعُ؟ فَحَبَسَتْهُ شَيْئًا، فَظَنَنْتُ أَنَّهَا تُلْبِسُهُ سِخَابًا أَوْ تَغْسِلُهُ، فَجَاءَ يَشْتَدُّ حَتَّى عَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ أَحْبِبْهُ، وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ke luar di suatu (siang hari), beliau tidak berbicara kepada Saya dan begitu juga sebaliknya, hingga sampai ke pasar bani Qainuqa.' Lalu duduk di halaman rumah Fatimah kemudian bersabda, *"Apa ada anak di situ?* Apa ada anak di situ?". Lalu ia (Fatimah) menahannya sejenak dan Saya mengira ia memakaikannya untaian tumbuh-tumbuhan kepadanya atau memandikannya. Lalu dia datang tergesa-gesa hingga Nabi

---

[196] Saya katakan: Dalam sanad keduanya Syuraik bin Abdullah bin Abu Namr dan sudah diketahui keadaannya dikomentar sebelumnya, dan secara global/umum, hadits ini ada tabi'innya. Di dalamnya ada sebagian perincian yang berbeda dan ada perbedaan dalam perkataannya "Dan ia (Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*) tidak menyuruh Saya." Sebagian telah lalu karena itu adalah *Syadz. Wallahu a'lam.*

memeluknya dan mencium anak tersebut dan Nabi bersabda, *"Ya Allah, cintailah dia*[197] *dan cintailah orang yang mencintainya."*

Shahih, di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* pada hadits (3486). [Bukhari, 34- Kitab *Al Buyu',* 49- Bab *Ma Dzukira fil Aswaqi*. Muslim, 44- Kitab *Fadha'ilush-Shahabah,* hadits 57].

483. Bila Seseorang Berdiri dari Tempat Duduknya untuk Orang Lain, Ia Tidak Duduk di Situ - 546

880/1153. Dari Ibnu Umar berkata,

٨٨٠/١١٥٣ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقِيْمَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ، لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ.

---

197 Demikian dalam teks ini (*Ahbibhu*) sedang dalam *Shahihain* dengan lafazh *Ahibbahu wa Ahabba* dengan *idgham.*

Catatan: Sanad hadits ini pada teks asal: Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Yazid dari Nafi' bin Jubair dari Abu Hurairah. Maka ketahuilah bahwa Sufyan di sini adalah Ibnu Uyainah. Adapun Ali bin Muhammad telah disebut Al Mizzi dalam daftar perawi dari Ibnu Uayainah, dia adalah At-Thanafisi. Tetapi ia tidak disebut baik olehnya (Mizzi) maupun oleh Ibnu Hajar dalam daftar guru-guru muallif. Mereka juga tidak memberi pertanda hal tersebut, sebagaimana kebiasaan mereka, maka hal tersebut berkisar antara kelupaan mereka berdua, atau ada kesalahan di teks asalnya sampai Saya melihat pensyarah berkata, "Dalam naskah tulisan tangan Ali tanpa kunyah (demikian) dan dalam cetakan Ali bin Muhammad. Tapi yang mendekati kebenaran dia adalah Ali bin Abdullah bin Al Madini, sebagaimana dalam *Ash-Shahih*: Ali bin Abdullah."

Saya berkata: Apa yang dikatakannya sebagai mendekati kebenaran itulah yang benar, berdasarkan yang telah Saya nyatakan dari dua Hafizh (Al Mizzi dan Ibnu Hajar) Kemudian juga berdasarkan apa yang ia (Syarik) sebut tentang *Ash-Shahih.* Tetapi perkataannya "Yang dicetak" kalau yang dimaksud adalah selain cetakan India, itu mungkin. Kalau tidak, maka di situ Ali tanpa nisbatnya seperti dalam naskah tulisan tangan.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang untuk memerintahkan seseorang berdiri dari majelisnya kemudian ia duduk di situ."

Adalah Ibnu Umar bila seseorang berdiri dari majelisnya untuk dirinya, ia tidak duduk di situ.

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (228). [Bukhari, 78-Kitab *Al Ist'dzaan,* 32- Bab *Idzaa Qiila Lakum Tafassahuu fil Majaalis.* Muslim, 39-Kitab *As Salaam,* hadits 29].

484. Amanah - 544

881/1154. Dari Anas,

٨٨١/١١٥٤ خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، حَتَّى إِذَا رَأَيْتُ أَنِّي قَدْ فَرِغْتُ مِنْ خِدْمَتِه قُلْتُ: يَقِيْلُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِه، فَإِذَا غِلْمَةٌ يَلْعَبُوْنَ، فَقُمْتُ أَنْظُرُ إِلَى لَعْبِهِمْ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَيْهِمْ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ دَعَانِي، فَبَعَثَنِي إِلَى حَاجَة، فَكَانَ فِي فَيْئٍ حَتَّى أَتَيْتُهُ، وَابْطَأْتُ عَلَى أُمِّي فَقَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ قُلْتُ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَاجَة، قَالَتْ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: إِنَّهُ سِرٌّ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: احْفَظْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ، فَمَا حَدَّثْتُ بِتِلْكَ الْحَاجَة أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ، فَلَوْ كُنْتُ مُحَدِّثًا حَدَّثْتُكَ بِهَا.

Saya melayani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di suatu hari sampai Saya merasa sudah selesai melayaninya, Saya berkata, "Nabi tidur *Qailulah.*" Lalu Saya keluar[198] darinya. Tiba-tiba anak-

[198] Asalnya *Fa Kharaja Man Indahu* (Lalu keluar orang yang ada di sisinya), tapi itu salah, Saya koreksi dari *Musnad.*

anak sedang bermain. Lalu Saya melihat permainan mereka, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang dan sampai pada mereka, dan mengucapkan salam kepada mereka, lantas memanggil Saya. Kemudian Saya diutus untuk suatu keperluan. Beliau menunggu di tempat yang teduh[199] sampai Saya kembali padanya, Saya terlambat pulang kepada ibu Saya,[200] maka ia berkata, "Apa yang membuat engkau terlambat?" Saya menjawab, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus Saya untuk suatu keperluan." Ia bertanya, "Keperluan apa itu?" Saya menjawab, "Ini rahasia Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*." Ia berkata, "Jagalah rahasia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*." Jadi Saya tidak menceritakan itu kepada siapapun. Kalau Saya mau bercerita, pasti Saya sudah ceritakan."[201]

Shahih sanadnya.[202]

485. Bila Menengok, Menengok Semua -548

882/1155. Dari Said bin Al Musayyab, ia mendengar Abu Hurairah menceritakan sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

٨٨٢/١١٥٥ كَانَ رَبْعَةً ، وَهُوَ إِلَى الطُّوْلِ أَقْرَبُ، شَدِيْدُ الْبَيَاضِ، أَسْوَدُ شَعْرِ اللِّحْيَةِ، حُسْنُ الثَّغْرِ، أَهْدَبُ أَشْفَارِ الْعَيْنَيْنِ، بَعِيْدُ مَابَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ،

---

[199] Dalam riwayat Ahmad yang *shahih* "Dan duduk di naungan dinding", dalam riwayat lain ada tambahan, "Ketika Saya pulang, beliau berkata, '*Jangan beritahu siapapun*.'" Tapi dalam sanadnya ada Muammal, yaitu Ibnu Ismail dan ada kelemahan padanya.

[200] Dalam riwayat lain pada Ahmad (3/228) "Lalu Saya pulang kekeluarga Saya selepas kembali kepada mereka." Sanadnya *jayyid* (bagus), sedangkan maknanya dalam riwayat Ahmad yang *shahih*, akan ditunjukkan sebentar lagi.

[201] Ahmad menambahkan "Ya Tsabit".

[202] Muhaqqiq (kitab) asal mengalihkannya dengan menunjuk hadits yang lalu (868/1139) Disana ia menisbatkannya pada Muslim, tapi susunan redaksi yang di sini berbeda dengan yang di sana. Yang ada di sini: *Qailulah wal Fii* (tidur *qailulah* dan naungan), yaitu dari riwayat Sulaiman, Ibnul Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, dari jalan ini juga diriwayatkan Ahmad (3/195), *Shahih* sesuai dengan syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim).

مُفَاضَ الْخَدَّيْنِ، يَطَأُ بِقَدَمِهِ جَمِيْعًا ، لَيْسَ لَهَا أَخْمَصٍ ، يُقْبِلُ جَمِيْعًا وَيُدْبِرُ جَمِيعًا ، لَمْ أَرَ مِثْلَهُ قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ.

"Beliau SAW berperawakan sedang, mendekati tinggi semampai, (kulitnya) sangat putih, jenggotnya hitam, gigi seri beliau rapi, bulu mata yang panjang dan lentik, kedua dadanya bidang, pipi yang halus,[203] jika berjalan beliau menapakkan telapak kakinya secara keseluruhan, tidak terdapat bagian yang menggantung dari tanah, dan semua (anggota badannya) ikut bila menghadap dan menengok. Tidak pernah Saya melihat seseorang yang lebih sempurna dari beliau, baik sebelumnya maupun sesudahnya."

Hasan lighairihi, di dalam kitab Mukhtasharus-Syama`il (1-4). *Adh-Dhaifah* (4161). *Ash-Shahihah* (2095).

---

[203] Pensyarah berkata: (2/570): Sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di antaranya: perut dan dada yang rata *Taajul 'Aruus.*
Saya katakan: makna ini tidak cocok di sini. Yang kuat adalah berarti dua sisi pipi yang halus seperi dalam Asy-Syama'ilnya Tirmidzi dari riwayat Hasan bin Ali, dalam haditsnya yang panjang tentang sifat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.* Silahkan lihat *Mukhtasharus Syama'il* (hadits ke-6) (halaman 19 (baris 3) (4) dan (5) dan (6) Ahmad menambahkan (1/359) di tiga tempat tersebut, *Yaumul Qiyamah* juga di Tirmidzi pada bagian hadits yang ketiga yang terakhir. Ia juga telah meriwayatkan bagian tersebut dengan bagian yang pertama dalam *Al-Libaas,* sedangkan bagian tengah dalam kitab *Ar-Ru'ya* ia meriwayatkannya dengan lafazh *Man Tahallama kaadziban Kullifa fil Qiyamah.* Dan seterusnya (barang siapa mendakwa suatu mimpi akan dibebankan di hari kiamat. Ia berkata di 'Al Maudhiain', "Hadits *hasan shahih*". Kalimat in dibuang begitu saja dari perkataan Tirmidzi oleh orang yang mendhalimi dirinya, dan diriku pada kitab yang dinamakan: *Shahih Sunan Tirmidzi* dengan sanad yang diringkas, karya Muhammad Nashiruddin Al Albani.
Ini dusta belaka, Saya katakan: Saya bukanlah yang meringkas sanad atau lainnya. Itu hanyalah karya dirinya atau orang yang menjalankan titahnya. Banyak ringkasannya yang cacat, dan sebaliknya. Banyak yang seharusnya ia ringkas tapi tidak ia ringkas, seperti perkataannya di akhir kitab *Al-Libaas*: "41-bab, 42-bab, 43-bab"! Perhatikanlah para pembaca apa faidah dari bab-bab ini yang tidak menunjukkan sesuatu apapun, selain menggoreskan tiga baris dengan sia-sia?! Juga membuat ukuran kitab lebih tebal? Maka kepada Allahlah tempat kita mengadu.

486. Seseorang yang Mendengarkan Pembicaraan Kaum, Sedangkan Mereka Tidak Menyukainya - 551

883/1159. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٨٣/١١٥٩ مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا وَعُذِّبَ، وَلَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا. وَمَنْ تَحَلَّمَ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَعُذِّبَ، وَلَنْ يُعْقِدَ بَيْنَهُمَا. وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ [وَهُمْ] يَفِرُّوْنَ مِنْهُ، صَبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْآنُكَ.

"Barang siapa menggoreskan (membentuk) suatu gambar, ia diperintahkan untuk meniupkan ruh padanya dan ia disiksa. Sedangkan dia tidak mampu meniupkannya ke dalam gambarnya. Barang siapa mendakwa bermimpi dengan dusta, ia dituntut untuk memautkan dua biji gandum dan disiksa, dan dia tidak akan dapat memautkannya (artinya siksaanya tiada henti). Barang siapa mendengarkan pembicaraan suatu kaum (sedangkan mereka) lari darinya (tidak suka), maka niscaya akan dituangkan timah meleleh ke dalam telinganya.

Hadits ***shahih*** *-Ghaayatul Maraam* (120 dan 165): [Bukhari : 91-*Kitabut Ta'biir*, 45-*Babu Man kadzdzaba fii Khulumihi*].

487. Duduk di Tempat Tidur - 552

884/1161. Dari Abul Aliyah berkata,

٨٨٤/١١٦١ جَلَسْتُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى سَرِيْرٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ:

أَقِمْ عِنْدِي حَتَّى أَجْعَلُ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي.

كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَكَانَ يُقْعِدُنِي عَلَى سَرِيْرِهِ، فَقَالَ لِي: فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ شَهْرَيْنِ.

"Saya duduk bersama Ibnu Abbas di atas tempat tidur."

Hadits shahih sanadnya.

Dalam riwayat dari Abu Jamrah berkata: "Tinggal di tempat Saya, sehingga Saya memberimu bagian dari harta Saya."

Saya duduk bersama Ibnu Abbas, ia mendudukkan Saya di atas tempat tidurnya, lalu berkata Saya tinggal padanya selama dua bulan.

Shahih, di dalam kitab *Al Misykah* (16/ pentahqiqan yang kedua), Bukhari.[204]

885/1162. Dari Khalid bin Dinar Abu Khalidah berkata,

١١٦٢/٨٨٥ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ – وَهُوَ مَعَ الْحَكَمِ أَمِيْرِ بِالْبَصْرَةِ عَلَى السَّرِيْرِ – يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ، وَإِذَا كَانَ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلَاةِ.

"Saya dengar Anas bin Malik berkata -sedangkan dia ada bersama Hakam Amir (gubernur) Bashrah di atas ranjang- "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* apabila hari sedang panas, beliau mengakhirkan shalat (ketika panas reda), bila sedang dingin beliau menyegerakannya."

Hasan sanadnya, yang riwayatnya *marfu'* menjadi *shahih.* Di dalam kitab *Al Misykah* (620).

886/1163. Dari Anas bin Malik berkata,

---

[204] Inilah yang dicantumkan oleh Muhqqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi.

١١٦٣/٨٨٦ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى سَرِيْرٍ مَرْمُوْلٍ بِشَرِيْطٍ، تَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مِنْ أُدُمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، مَا بَيْنَ جِلْدِهِ وَبَيْنَ السَّرِيْرِ ثَوْبٌ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُمَرُ فَبَكَى، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُبْكِيْكَ يَا عُمَرَ؟ قَالَ: أَمَا وَاللهِ مَا أَبْكِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَّ أَكُوْنَ أَعْلَمُ أَنَّكَ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْ كِسْرَى وَقَيْصَرَ، فَهُمَا يَعِيْشَانِ فِيْمَا يَعِيْشَانِ فِيْهِ مِنَ الدُّنْيَا، وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ بِالْمَكَانِ الَّذِي أَرَى، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا تَرْضَى يَا عُمَرَ أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهُ كَذَلِكَ.

"Saya masuk kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sedang berada di tempat tidur yang dipintal dan ditenun, dan di bawah kepalanya ada bantal yang isinya serabut pohon kurma. Antara kulitnya (Nabi) dan ranjang terdapat kain, lalu Umar masuk dan menangis, Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepadanya, '*Apa yang membuat engkau menangis wahai Umar?*' Ia menjawab, 'Demi Allah wahai Rasulullah!, tidaklah Saya menangis melainkan karena Saya tahu bahwa engkau adalah hamba yang paling mulia di sisi Allah dibandingkan Kisra dan Kaisar. Mereka berdua hidup bergelimang dengan gemerlapnya dunia, sedangkan engkau wahai Rasulullah di tempat seperti yang Saya lihat." Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Apakah engkau tidak rela wahai Umar!, bagi mereka kehidupan dunia sedangkan bagi kita adalah di akhirat?*' Saya menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah' Nabi berkata, '*Memang seharusnya demikian.*'"

Hasan shahih, di dalam kitab *Takhrijut-Targhiib* (4/114). *Muttafaqun 'alaihi-* Umar, [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].[205]

---

[205] Demikian perkataannya. Ini termasuk kejanggalannya; hadits tersebut ada di *Sunan Ibnu Majah* nomor (4153) pada cetakannya yang ia buat nomornya dengan tangannya sendiri, dan ia yang mengerjakannya. Ia susun daftar sisi menurut abjad, dan ia sebut di dua tempat darinya (halaman: 1496 dan 1513)! dan dari jalan yang ada pada Ibnu Majah, diriwayatkan oleh Muslim juga (4/188-190) dalam

887/1164. Dari Abu Rifa'ah Al Adawi berkata,

٨٨٧/١١٦٤ - انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِه، لاَ يَدْرِي مَا دِيْنُهُ، فَأَقْبَلَ إِلَيَّ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ. فَأُتِيَ بِكُرْسِيٍّ خِلْتُ قَوَائِمَهُ حَدِيْدًا، (قَالَ حُمَيْدٌ: أَرَاهُ خَشَبًا أَسْوَدَ حَسِبَهُ حَدِيْدًا) فَقَعَدَ عَلَيْهِ، فَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا.

"Saya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau sedang berkhutbah. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang asing datang untuk menanyakan tentang agamanya, karena ia tidak tahu tentang agamanya.' Lalu beliau menghampiri Saya dan meninggalkan khutbahnya. Lalu dibawakan kursi yang Saya kira penyangganya dari besi (Humaid berkata: Saya melihatnya kayu hitam, yang ia kira besi) dan Nabi pun duduk di atasnya. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mengajari Saya apa yang telah diajarkan Allah kepadanya, dan beliau meneruskan khutbahnya serta menyempurnakannya sampai selesai.[206]

Shahih, [Muslim, 7- *Al Jum'ah,* hadits 60].[207]

---

kisah Nabi menjauhi istri-istrinya dengan memberikan pilihan kepada mereka. Di riwayat Ibnu Abbas dari Umar *Radliyallahu Anhu* dengan panjang, lalu diriwayatkan juga olehnya (Muslim) dan Muallif sendiri di *Shahih*nya (4913) dari jalan lain dari Ibnu Abbas.

[206] Asalnya *Tsumma Atamma Khuthbatahu wa Aakharahaa* sedang yang ditetapkan (di atas) dalam *Shahih Muslim* (3/15), *Musnad* (5/80), dan *Kunna Ad-Dulabi* (1/29). Ia meriwayatkannya dari jalan guru (Syaikh) Muallif.

[207] Hadits yang ada padanya (Muslim) dan lainnya seperti Muallif dari jalan Humaid bin Hilal dari Abu Rifa'ah, Ibnul Madini dalam *I'laalul Hadits* (halaman 106) berkata: "Ibnu Hilal, menurut Saya tidak berjumpa dengan Abu Rifa'ah." Al Hafizh Ibnu Hajar menukil darnya salah *At-Tahdziib* dan darinya Saya mengoreksi sebagian lafazh yang ada pada cetakan Al 'Ilal". Saya berkata: Humaid ini kata Qatadah: Ia orang yang paling utama disbanding ahli ilmu lainnya menurut pandangan mereka. Ibnu Hajar dalam *Muqaddimah Al Fath* (halaman 400) berkata, "........Termasuk pembesar Tabi'in ....sekelompok ulama menjadikannya sebagai hujjah."

888/1165. Dari Imran bin Muslim berkata,

١١٦٥/٨٨٨ رَأَيْتُ أَنَسًا جَالِسًا عَلَى سَرِيْرٍ، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

"Saya melihat Anas duduk di atas tempat tidur dengan meletakkan salah satu kakinya ke atas kaki yang lain."

Hadits hasan sanadnya.[208]

Saya katakan: ketika Muslim meriwayatkan hadits ini artinya itu *muttashil* (bersambung sanadnya). Jika tidak, pasti ia tidak akan meriwayatkan sebagaimana yang ada dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah juga (1457) dan disebutkan Al 'Ala'i dalam *Ahkammul Marasil,* dan ia sertakan dengan perkataan Ibnu Al Madini yang telah tersebut, kemudian ia tidak memberi keputusan yang pasti tentang dirinya, sedang Al Hafizh walaupun telah menyebutnya dalam *At-Tahdziib* sebagaimana yang telah terdahulu, tapi ia tidak memberikan keterangan lebih lanjut, bahkan tidak memberi isyarat kepadanya. Ia berkata dalam terjemah *Humaid* dari *At-Taqriib, "Tsiqah, 'Alim,* Ibnu Sirin tawaqquf tentang dirinya (tidak memberi keputusan [abstain]) karena ikut campur dalam masalah Sulthan." *Wallahu a'lam,* topik ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

[208] Saya katakan: Sanadnya dalam bab tersebut sesudah atsar lain, yang dalam akhir bagian kitab seperti ini: "Wa 'an Abiihi 'an 'imran bin Muslim ...." Hal ini membuat musykil (dilema) bagi Muhaqqiq asal Muhammad Fuad Al Baqi -semoga Allah memaafkannya- ia berkomentar atas perkataan; *"Wa 'an Abiihi"* (dan dari Bapaknya). Maka ia berkata: "Tidak, tidak ada takhrif. Itu hanyalah kekurang matangan! karena *dhamir* (kata ganti) *Abihi* (bapaknya) kembali pada Waki', yang sudah disebut dalam sanad atsar sebelumnya yang sudah diisyaratkan."
Muallif berkata: Tamim menceritakan kepada kami, ia berkata telah menceritakan kepada kami Waki' dari Musa bin Dahqan ia berkata: Saya melihat ...." (lalu ia menyebut atsar, kemudian berkata:) "Wa'an Abihi 'an Umran........" dan dari bapaknya dari Umran........."
Saya berkata: Maka *dhamir* tersebut kembali pada Waki' sebagaimana yang dzahir, ia adalah Waki' bin Jarrah bin Malih Ar-Ru'asy Al Hafizh Ats-Tsiqah, penyusun kitab *Az-Zuhd* yang dicetak dengan tahqiq saudara Saya yang mulia Abdurrahman Abdul Jabbar Al Faryawai. Dia meriwayatkan dari bapaknya, Jarrah, dan ia ada gilirannya meriwayatkan dari Umrah bin Muslim, dia adalah Al Qasir Syaikhnya dalam atsar ini. Waki' meriwayatkan dari bapaknya lebih dari sepuluh hadits *marfu'* dan *mauquf* di dalam Zuhudnya, engkau cari dengan daftar isinya.

488. Bila Melihat Suatu Kaum Berbisik-bisik, Janganlah Ikut Bersama Mereka - 553

889/1166. Dari Said Al Maqburi berkata,

١١٦٦/٨٨٩ مَرَرْتُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ وَمَعَهُ رَجُلٌ يَتَحَدَّثُ ، فَقُمْتُ إِلَيْهِمَا، فَلَطَمَ فِي صَدْرِي فَقَالَ: إِذَا وَجَدْتَ اثْنَيْنِ يَتَحَدَّثَانِ فَلاَ تَقُمْ مَعَهُمَا، وَلاَ تَجْلِسْ مَعَهُمَا، حَتَّى تَسْتَأْذِنَهُمَا. فَقُلْتُ: أَصْلَحَكَ اللهُ يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ، إِنَّمَا رَجَوْتُ أَنْ أَسْمَعَ مِنْكُمَا خَيْرًا.

"Saya melewati Ibnu Umar bersama seorang. Keduanya sedang bercakap-cakap, maka Saya menuju keduanya. Lalu Ibnu Umar menepuk dada Saya, sambil berkata,[209] 'Bila engkau mendapatkan dua orang bercakap-cakap, maka janganlah engkau ikut pada keduanya dan jangan duduk bersama keduanya sampai engkau meminta izin keduanya."

Lalu aku berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu wahai Abu Abdurahman, aku hanya mengharapkan untuk mendengarkan dari engkau berdua suatu kebaikan."

Shahih, sanadnya.

890/1167. Dari Ibnu Abbas berkata,

١١٦٧/٨٩٠ مَنْ تَسَمَّعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صَبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكَ، وَمَنْ تَحَلَّمَ بِحِلْمٍ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ شَعِيْرَةً.

---

[209] Demikian yang ada dalam riwayat ini secara *mauquf* dengan deritanya, diriwayatkan Ahmad (2/114 dan 138) dari jalan Abdullah dari Said Al Maqburi, hanya saja ia berkata: "Apakah engkau tidak tahu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda?" Lalu ia menyebutnya. Para perawinya *tsiqah* selain Abdullah, yaitu Ibnu Umar Al Umari. Ia *dhaif,* tetapi ada yang menjadi syahid baginya, yaitu riwayat dari jalan sesudahnya, dan tampaknya karena itulah Al Hafizh tidak berkomentar apapun tentangnya, dalam *Fathul Baari* (11/84).

"Barang siapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum, sedangkan mereka tidak menyukainya niscaya akan dituangkan timah panas ke dalam telinganya dan barang siapa yang mendakwa suatu mimpi dengan dusta, ia di..."

Shahih sanadnya dengan periwayatan yang *mauquf*, ada yang *shahih marfu'* dalam hadits yang telah lalu (883/1159).

489. Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik Tanpa Orang Ketiga - 554

891/1168. Dari Abdullah (Ibnu Umar) bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩١/١١٦٨ إِذَا كَانُوا ثَلاَثَةٌ، فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ.

"Bila ada tiga orang, maka janganlah dua orang berbisik-bisik dengan membiarkan orang yang ketiga."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1402). [Bukhari, 79-Kitab *Al Isti'dzaan*, 45- Bab *Laa Yatanajats Naani Dunats-Tsalits*. Muslim, 39-Kitab *As-Salam*, hadits 36].

490. Bila Ada Empat Orang - 555

892/1169. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩٢/١١٦٩ إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةٌ فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ[حَتَّى يَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ/١١٧١]؛ فَإِنَّهُ يُحْزِنُهُ ذَلِكَ.

'Bila engkau bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa yang ketiga [sampai mereka berbaur dengan orang-orang/1171], karena itu membuatnya murung."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah.*[Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzaan,* 47- Bab *Idzaa Kaanuu Aktsara min Tsalatsatin.* Muslim, 39- Kitab *As-Salaam,* hadits 38].

893/1170. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti ini. Kami berkata, [210]

٨٩٣/١١٧٠ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ. قُلْنَا: فَإِنْ كَانُوا أَرْبَعَةً؟ قَالَ: لاَ يَضُرُّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ بَأْسَ / ١١٧٢)

"Bila mereka empat orang?" Beliau menjawab, "*Tidak ada madharat baginya* (dalam suatu riwayat, *Tidak apa-apa*/1172)."

491. Janganlah Seseorang Duduk Disisi Sengatan Matahari - 557

894/1174. Dari Qais, dari bapaknya (Abu Hazim Al Bajali),

---

[210] Yaitu (berkata) kepada Ibnu Umar seperti dalam *Abu Daud* (*Adab* -24), Ibnu Hibban (1/395/583), juga *muallif* dalam riwayat yang kedua.
Ketahuilah, bahwa hadits Ibnu Umar ini dalam asalnya ada setelah hadits Abdullah bin Mas'ud yang sebelumnya. Muallif sudah menyebutnya dari jalan Hafsh: A'masy menceritakan kepada kami (berkata): Syaqiq menceritakan kepada Saya dari Abdullah, ia berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: ... (lalu ia sebut), lalu menyambungnya dan berkata "Dan Abu Shalih menceritakan kepada Saya dari Ibnu Umar seperti itu, kami berkata......" dan seterusnya. Perkataan: "Dan menceritakan kepada Saya" adalah perkataan A'masy, yaitu bahwa ia mendengar dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud, dan ia mendengarnya dari Abu Shalih, dari Ibnu Umar. Ini sangat jelas sekali bagi orang yang mengerti bidang ini. Seandainya bukan dikarenakan pensyarah yang meragukan hal tersebut, dan ia menyebutkan kemungkinan adanya sesuatu yang luput dari juru tulisnya, serta hadits tersebut *mursal munqathi',* pasti Saya membahas keterangan ini. Anehnya, ia lupa sanad riwayat kedua, dalam asalnya datang dari jalan Sufyan, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Ibnu Umar! Pensyarah di sini terpeleset seperti apa yang terjadi pada Muhaqqaq dalam atsar Anas yang telah lewat (888/1165)!

١١٧٤/٨٩٤ أَنَّهُ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَامَ فِي الشَّمْسِ، فَأَمَرَهُ، فَتَحَوَّلَ إِلَى الظِّلِّ.

"Dia datang ketika Rasulullah sedang berkhutbah, maka ia pun berdiri di terik matahari. Lalu Rasulullah memerintahkannya (untuk pindah), maka ia pun bergeser ke tempat yang terlindung."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (833). [Tidak terdapat pada *Kutubus-Sittah*].[211]

492. *Ihtiba'*[212] dengan Pakaian -558

895/1175. Dari Abu Said Al Khudri berkata,

١١٧٥/٨٩٥ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لِبْسَتَيْنِ، وَبَيْعَتَيْنِ: نَهَى عَنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ فِي الْبَيْعِ (الْمُلاَمَسَةُ: أَنْ يَمَسَّ الرَّجُلُ ثَوْبَهُ، وَالْمُنَابَذَةُ: يَنْبِذُ الآخَرَ إِلَيْهِ ثَوْبَهُ) وَيَكُوْنُ ذَلِكَ بَيْعُهُمَا عَنْ غَيْرِ نَظَرٍ. وَاللِّبْسَتَانِ: اشْتِمَالُ الصَّمَّاءِ (وَالصَّمَّاءُ أَنْ يَجْعَلَ طَرَفَ ثَوْبِهِ عَلَى إِحْدَى عَاتِقَيْهِ فَيَبْدُو أَحَدُ شِقَّيْهِ لَيْسَ عَلَيْهِ شَيْءٌ) وَاللِّبْسَةُ الأُخْرَى احْتِبَاؤُهُ بِثَوْبِهِ وَهُوَ جَالِسٌ، لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang dua macam cara memakai pakaian dan dua macam jual beli, Nabi melarang *mulamasah* dan *munabadzah* dalam jual beli (*mulamasah,* jual beli dimana seseorang memegang pakaiannya, sedang *munabadzah,* orang

---

[211] Demikian yang ia katakan, dan ini termasuk yang tidak ia ketahui. Itu tersebut dalam *Sunan Abu Daud* di *Kitabul Adab* nomor (4822), juga luput atas pensyarah (2/584). Lalu ia menisbatkannya kepada segolongan yang lain!

[212] *Ihtiba'* adalah duduk dengan menekuk paha dan betis ke perut dengan dua tangannya.

lain melemparkan pakaian kepadanya) Jadi jual-beli keduanya dengan tanpa memperhatikan barang.

Sedangkan larangan dalam masalah berpakaian, "Menjadikan ujung pakaiannya di atas salah satu[213] pundaknya, karenanya nampaklah salah satu bagian pundaknya, yang tidak terdapat apapun padanya.[214] Sedangkan pakaian yang lain yaitu *Ihtiba'* dengan pakaiannya disaat duduk, dan di kemaluannya tidak terdapat apapun."

Shahih, di dalam kitab *Ahaaditsul Buyuu'*. [Bukhari, 77-*Al-Libaas,* 20- Babu *Isytimaalush-Shamaa'*. Muslim, 21-*Kitabul Buyuu',* hadits ke-3].

493. Barang Siapa yang Disediakan Bantal baginya - 559

896/1176. Dari Abu Qilabah berkata, "Abul Malih memberitahukan kepada Saya, Ia berkata,

٨٩٦/١١٧٦ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْكَ زَيْدٌ عَلَى عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثَنَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي، فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أُدُمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، فَقَالَ لِي: أَمَا يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: خَمْسًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: سَبْعًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تِسْعًا،

---

[213] Pada asal *Ihdaa,* sedang di *Bukhari* (5820): *"Ahadi"*

[214] "Tidak terdapat apapun padanya" artinya: Auratnya akan tampak. Tafsir ini yang ada di dalam isi hadits adalah yang dirajihkan Al Hafizh Ibnu Hajar (10/177), karena tersebut dalam isi hadits. Sekalipun itu *mauquf,* tapi ia menjadi hujjah - menurut pendapat shahih- dan mengingat ia adalah tafsir dari rawi, yang tidak bertentangan dengan dhahirnya atsar, sedangkan perawi lebih mengatahui yang diriwayatkan daripada yang lainnya.

قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِحْدَى عَشْرَةَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لاَ صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ، شَطْرُ الدَّهْرِ، صِيَامُ يَوْمٍ وَ إِفْطَارُ يَوْمٍ.

"Saya bersama ayahmu Zaid, masuk menjumpai Abdullah bin Amru. Lalu ia mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diberitahukan tentang puasa Saya, maka Nabi datang kepada Saya. Lalu Saya sediakan baginya bantal dari kulit yang berisi serabut kulit pohon kurma. Nabi pun duduk di tanah sedangkan bantal tersebut ada di antara Saya dan beliau. Lalu Nabi bersabda, "*Apa tidak cukup bagimu tiga hari setiap bulannya*?" Saya menjawab, "Wahai Rasulullah (belum cukup)". Nabi bertanya, "*Lima.*" Saya berkata, "(Belum) Wahai Rasulullah." Nabi berkata, "*Tujuh.*" Saya berkata, "(Belum) Wahai Rasulullah." Nabi berkata, "*Sebelas hari.*" Saya berkata, "(Belum) Wahai Rasulullah." Nabi Bersabda, "*Tidak ada puasa yang melebihi puasa Nabi Daud, setengah dari zaman, puasa sehari dan berbuka sehari.*""

Shahih, di dalam kitab *At-Ta'liiqut-Targhiib* (2/88). [Bukhari, 30- Kitab *Ash-Shiyaam*, 59- Bab *Shiyaami Daud 'alaihissalam*. Muslim, 13- Kitab *Ash-Shiyaam*, hadits 11].

494. Duduk *Qurfushaa'* - 560[215]

897/1178. Dari Qailah berkata,

٨٩٧/١١٧٨ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا الْقُرْفُصَاءَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ النَّبِيَّ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجِلْسَةِ أُرْعِدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

"Saya melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk *Qurfushaa'*, maka tatkala Saya melihat Nabi sedang khusyu' dalam duduknya tersebut, Saya bergetar karena takut."

[215] *Qurfushaa'* adalah duduk dengan menempelkan pahanya pada perut dan meletakkan tangannya di betisnya atau duduk bertumpu pada lutut dengan menempelkan perutnya pada pahanya dan memasukkan kedua telapak tangannya.

Hasan, di dalam kitab *Mukhtasharus-Syama`il* (53/Pembetulan yang kedua). *Al Misykah* (4714/pentahqiqan kedua). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].[216]

898/1177. Abdullah bin Busr,

٨٩٨/١١٧٧ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى أَبِيْهِ، فَأَلْقَى لَهُ قَطِيْفَةً فَجَلَسَ عَلَيْهَا.

"Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* singgah pada ayahnya, lalu dihamparkan baginya hamparan dari tenunan, kemudian beliau duduk di atasnya."

Shahih sanadnya.[217] [Tidak tercantum dalam Kutubus Sittah].

495. Duduk Bersila - 561

899/179. Dari Hanzhalah bin Hidzyam berkata,

---

[216] Demikian yang ia katakan! padahal ada pada Abu Daud (4847/*Adab*), dan pensyarah menisbatkannya (2/588) kepadanya dalam *Iqthaa'ul Ardliin* (memberikan sebidang tanah) juga. Hal ini salah, karena itu tidak ada dalam hadits bab ini yang ada di dalamnya hanyalah cerita kedatangan Qailah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberi milik tanah kepada Harits bin Hassan utusan Bakar bin Wail dari sabdanya, "Benar orang miskin itu, seorang muslim adalah saudara sesama muslim..........." Al Hadits, ini termasuk yang dihasankan Ibnu Abdul Barr dan Ibnu Hajar. Ini ada dalam *Shahih Abu Daud* (2697), dan sanadnya adalah sanad hadits bab tersebut. Demikian juga pensyarah salah ketika menisbatkannya pada Tirmidzi juga, karena ia hanya meriwayatkan sebagian dari kisahnya (2815) tanpa ada hadits bab ini.

[217] Saya katakan: Ini sesuai syarat Muslim, dan ia ada sanad lain di *Musnad* Ahmad (4/188) dari Abdullah bin Busr, dan didalamnya terdapat kisah makannya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari makanan Busr, bapak dari Abdullah dan doa Nabi baginya. Ada pada Muslim (6/122) dari jalan yang pertama tanpa kata Al Qathifah (hamparan tenunan). Diriwayatkan Ibnu Hibban dari dua jalan (5273-5275), dan doanya sebagai berikut (artinya) : "Ya Allah, ampunilah mereka, kasihanilah mereka dan berilah berkah dalam rezeki yang telah Engkau karuniakan bagi mereka." Disebutkan dalam *Adabuz-Zafaf* (halaman 166-cetakan baru).

٨٩٩/١٧٩ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُهُ جَالِسًا مُتَرَبِّعًا.

"Saya datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka Saya melihatnya sedang duduk bersila."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2954). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

900/1181. Dari Imran bin Muslim berkata,

٩٠٠/١١٨١ رَأَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَجْلِسُ هَكَذَا – مُتَرَبِّعًا – وَيَضَعُ إِحْدَى قَدَمَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

"Saya melihat Anas bin Malik duduk seperti ini -dengan bersila- dan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain."

Shahih sanadnya.

496. Ihtibaa' - 562

901/1182. Dari Sulaim bin Jabir Al Hujaimi berkata,

٩٠١/١١٨٢ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْتَبٍ فِي بُرْدَةٍ، وَإِنَّ هُدَّابَهَا لَعَلَى قَدَمَيْهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوْصِنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِاتِّقَاءِ اللهِ، وَلاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ لِلْمُسْتَسْقِي مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَائِهِ، أَوْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَلاَ يُحِبُّهَا اللهُ، وَإِنَّ امْرُؤٌ عَيَّرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ مِنْكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ تَعْلَمُهُ مِنْهُ ، دَعْهُ يَكُوْنُ وَبَالُهُ عَلَيْهِ، وَأَجْرُهُ لَكَ ،وَلاَ تَسُبَّنَّ شَيْئًا. قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدُ دَابَّةً وَلاَ إِنْسَانًا.

"Saya mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sedangkan beliau sedang duduk berselimut suatu kain, dan sesungguhnya ujung kain tersebut ada dibawah dua telapak kakinya. Saya berkata, 'Berilah Saya wasiat/nasihat wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, '*Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau anggap remeh suatu kebaikan sekalipun engkau menuangkan air dari bejanamu untuk orang yang minta air, atau engkau berbicara dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri. Hindarilah Isbal (menjulurkan) pakaian, karena hal itu merupakan suatu kesombongan dan tidak dicintai Allah. Apabila seseorang mencelamu dengan sesuatu yang ia ketahui darimu, maka janganlah engkau cela dengan sesuatu yang engkau ketahui darinya. Biarkanlah akibat jeleknya ditanggung olehnya, sedangkan pahalanya untukmu. Selain itu janganlah engkau mencela sesuatu apapun.*'"

Dia berkata, "Setelah kejadian itu, Saya tidak pernah mencela binatang maupun manusia.

Shahih lighiarihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (9827). [Abu Daud, 31- Kitab *Al Libaas*, 20- Bab *fil Hudbi* (ujung pakaian/kain), hadits (4074). Abu Daud, 31- Kitab *Al-Libaas*, 24- Bab *Maa Ja'a fi Isbalil Izar*, hadits 4084].

902/1183. Dari Abu Hurairah berkata,

٩٠٢/١١٨٣ مَا رَأَيْتُ حَسَناً قَطُّ إِلاَّ فَاضَتْ عَيْنَايَ دُمُوْعًا، وَذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا فَوَجَدَنِي فِي الْمَسْجِدِ، فَأَخَذَ بِيَدِي، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَمَا كَلَّمَنِي حَتَّى جِئْنَا، سُوقَ بَنِي قَيْنُقَاعَ فَطَافَ فِيْهِ وَنَظَرَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَنَا مَعَهُ، حَتَّى جِئْنَا الْمَسْجِدَ فَجَلَسَ فَاحْتَبَى، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ لَكَاعُ؟ ادْعُ لِي لَكَاعَ. فَجَاءَ حَسَنٌ يَشْتَدُّ فَوَقَعَ فِي حِجْرِهِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي لِحْيَتِهِ، ثُمَّ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَحُ فَاهُ فَيُدْخِلُ فَاهُ فِي فِيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ ، فَأَحْبِبْهُ، وَأَحْبِبْ مَنْ يُحِبُّهُ.

"Saya melihat Hasan, pasti air mata Saya berlinang, mengingat pada suatu hari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar, lalu mendapatkan Saya di masjid. Lalu beliau menggenggam tangan Saya dan Saya berangkat bersamanya. Beliau tidak berbicara dengan Saya hingga kami tiba di pasar bani Qainuqa'. Lalu berkeliling dan mencari-cari, lantas berlalu dan Saya bersamanya, sampai kami tiba di masjid. Lalu duduk *Ihtiba'* (melipatkan paha dan betis ke perut), kemudian berkata, *'Di mana si anak kecil itu?, mana si anak kecil itu?'*[218] Lalu Hasan pun datang dengan kegembiraan, kemudian menjatuhkan diri di pangkuan Nabi lalu memasukkan tangannya ke jenggotnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membuka mulutnya dan mengecupnya dan bersabda, *'Ya Allah!, Saya sangat mencintainya, maka cintailah dia dan cintai orang yang mencintainya.*"

Hasan, di dalam kitab *Adh-Dhaifah* (3486). [Bukhari, 34-Kitab *Al Buyuu'*, 39- Bab *Maa Dzukira fil-Aswaaq*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 57].[219]

497. Bersimpuh Dengan Lututnya - 563

903/1184. Dari Anas bin Malik,

٩٠٣/١١٨٤ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَذَكَرَ السَّاعَةَ، وَذَكَرَ أَنْ فِيهَا أُمُوْرًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ فَوَاللهِ لاَ تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ أَخْبَرْتُكُمْ، مَا دُمْتُ

---

[218] Di sini tertera (*lakaa'*), sedang di hadits terdahulu (879/1152) "Luka" Ini yang lebih benar.

[219] Takhrij ini sama dengan takhrij yang lalu (879/1152). Di sana benar Takhrijnya sedang di sini salah, karena tidak ada pada keduanya (*Syaikhaini*) selengkap ini yang ada di sini, dan tidak pula dengan sanad keduanya. Oleh karena itu Al Hakim melengkapi keduanya, sebab keduanya tidak ada kata linangan air mata, tidak pula *Ihtiba'* yang ada pada judul bab, tidak juga pangkuan, jenggot, dan mulut, dan Muallif telah mengeluarkannya dalam *Al-Libaas* (5774), seperti yang telah berlalu di sana dan menambahnya di bagian akhirnya.

فِي مَقَامِي هَذَا. قَالَ أَنَسُ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِيْنَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَكْثَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُوْلَ: سَلُوا، فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رَكْبَتَيْهِ وَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَالَ ذَالِكَ عُمَرَ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلَى، أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ، لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فِي عَرْضِ هَذَا الْحَائِطِ —وَ أَنَا أُصَلِّي— فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat zhuhur dengan mereka (para sahabat), maka ketika salam ia naik mimbar, lalu menyebutkan hari kiamat, dan menyebutkan beberapa perkara besar di dalamnya. Kemudian beliau berkata, *"Barang siapa ingin bertanya sesuatu, maka tanyakanlah! Demi Allah, apa yang kalian tanyakan niscaya Saya akan menjawabnya selama Saya masih di tempat ini."*

Anas berkata, "Maka orang-orang pun menangis ketika mendengar hal itu dari Rasulullah, dan beliau sering mengucapkan kata, '*Bertanyalah kalian.*' Lantas Umar bersimpuh dengan lututnya dan berkata, 'Kami ridha Allah Tuhan kami, Islam agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diam ketika Umar mengatakan itu, kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Sangat dekat apa yang engkau benci!*, Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh telah ditampakkan kepada Saya surga dan neraka di sisi dinding ini - sedangkan Saya shalat- maka belum pernah Saya melihat kebaikan dan kejahatan seperti hari ini."'

Hasan shahih. [Bukhari, 96- Kitab *Al I'tishaam,* 3- Bab *Ma Yukrahu Min Katsratis-Su`al.* Muslim, 43- Kitab *Al fadha`il,* hadits 136].

498. Merebahkan Badan - 564

904/1185. Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim Al Mazini berkata,

٩٠٤/١١٨٥ رَأَيْتُ (يَعْنِي): النَّبِيَّ ﷺ مُسْتَلْقِيًا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عِنْدَ الأُخْرَى.

"Saya melihatnya, (yakni) Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* merebahkan badannya dan meletakkan satu kaki ke atas yang lain."

Shahih. [Bukhari, 8- Kitab *Ash-Shalat,* 85- Bab *Al Istilqaa`u fil Masjid wa Maddar-Rajul*. Muslim, 37- Kitab *Al-Libaas,* hadits 75].

499. Berbaring Menelungkup (Wajahnya Menghadap ke Bawah) - 565

905/1187. Dari Thifkhah Al Ghifari bahwa ia adalah ahli suffah (hidup di masjid), berkata,

٩٠٥/١١٨٧ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، أَتَانِي آتٍ وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى بَطْنِي، فَحَرَّكَنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ: قُمْ؛ هَذِهِ ضَجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ. فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي.

"Ketika Saya tidur dipenghujung malam di masjid, ada seseorang datang sedangkan Saya tidur di atas perut Saya (telungkup). Lalu ia menggerakkan Saya dengan kakinya dan berkata, 'Bangunlah, ini adalah cara berbaring yang dibenci Allah.' Lalu kepala Saya angkat, tiba-tiba Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri di depan Saya.

Shahih. Di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (4719). [Abu Daud, Kitab *Al Adab,* 95- Bab *fir-Rajuli Yanbathikhu 'Ala Bathnihi,* hadits (5040). Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab,* 27- Bab *An-Nahyi Anil Idhthija`i 'Alal Wajhi,* hadits 3723].

500. Tidak Mengambil dan Memberi Selain dengan Tangan Kanan - 566

906/1189. Dari Salim, dari bapaknya (Abdullah bin Umar] berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٦/١١٨٩ لاَ يَأْكُلُ أَحَدٌ بِشِمَالِه، وَلاَ يَشْرَبَنَّ بِشِمَالِه؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِه وَيَشْرَبُ بِشِمَالِه. قَالَ: كَانَ نَافِعٌ يَزِيْدُ فِيْهَا: وَلاَ يَأْخُذْ بِهَا وَلاَ يُعْطِي بِهَا.

'Janganlah seseorang makan dengan tangan kirinya dan tidak pula minum dengan tangan kirinya, karena syetan makan dan minum dengan tangan kiri.'"

Ia berkata, "Nafi' menambahkan, 'Dan janganlah mengambil dan memberi dengan tangan kiri.'"

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1236). [Muslim, 36-Kitab *Al Asyribah,* hadits 105, 106].

501. Syetan Datang Membawa Batang Kayu dan Sesuatu yang Dilemparkan ke Tempat Tidur - 568

907/1191. Dari Abu Umamah berkata,

٩٠٧/١١٩١ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي إِلَى فِرَاشِ أَحَدِكُمْ بَعْدَ مَا يُفْرِشُهُ أَهْلُهُ وَيُهَيِّئُونَهُ فَيُلْقِي عَلَيْهِ الْعُوْدَ وَالْحَجَرَ وَالشَّيْءَ لِيَغْضَبَهُ عَلَى أَهْلِه، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ فَلاَيَغْضَبُ عَلَى أَهْلِه، قَالَ: لأَنَّهُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.

"Sesungguhnya syetan datang ke tempat tidurmu setelah penghuni rumah menghamparkan dan mempersiapkannya, lalu ia melemparkan batang kayu, batu dan sesuatu lainnya agar membuat penghuni rumah marah. Bila ia mendapatkan hal tersebut, maka

janganlah ia marah terhadap keluarganya. Ia berkata, 'Karena itu adalah pekerjaan syetan.'"

Hasan sanadnya.[220] Hadits ini menjadi hadits *shahih* yang diangkat periwayatannya kepada Abu Hurairah (923/1217).

502. Seseorang yang Bermalam di Hamparan Atas (Atap) Rumah Tanpa Penghalang -569

908/1192. Dari Ali, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٨/١١٩٢ مَــنْ بَاتَ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَيْسَ عَلَيْهِ حِجَابٌ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ. قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ: فِي إِسْنَادِهَا نَظَرٌ.

"Barang siapa tidur di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, maka sesungguhnya ia terlepas dari kewajiban."

Abu Abdullah berkata, "Sanadnya perlu dikaji."

Shahih, Ash-Shahihah (828). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 96- Bab *fin-Naumi 'Ala Sathhin Ghairi Muhjirin*, hadits 5041].

909/1194. Dari salah seorang sahabat, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٠٩/١١٩٤ مَنْ بَاتَ عَلَى انْجَارٍ فَوَقَعَ مِنْهُ فَمَاتَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَمَنْ رَكِبَ الْبَحْرَ حِيْنَ يَرْتَجُّ (يَعْنِي يَغْتَلِمُ) فَهَلَكَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"Barang siapa bermalam di atas rumah yang tidak berpagar, lalu ia jatuh dan mati, maka terlepas darinya tanggung jawab dirinya.

---

[220] Pensyarah berkata (2/600): "Hadits ini diriwayatkan Al Kharaithi dalam *Makaarimul Akhlaq* (*Mishbaahuz Zujaajah Lis-Suyuthii*)".
Saya berkata, "Saya telah/merujuk kepada *Al Makaarim* cetakan baru dengan tahqiq seorang doctor wanita Sudan, tapi Saya temukan lihat (510-bab......)

Barang siapa mengarungi laut ketika badai ombak lalu mati, maka lepas tanggungan darinya."

Hasan, di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (4/59). *Ash-Shahihah* (828).

503. Apakah Seseorang Menjulurkan Kedua Kakinya Bila Duduk? - 570

910/1195. Dari Abu Musa Al Asy'ari,

١١٩٥/٩١٠ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي حَائِطٍ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ، مُدَلِّياً رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ.

"Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di dinding sumur dengan menjulurkan kedua kakinya."

Hasan Shahih, [Bukhari, penggalan dari hadits yang panjang dalam hadits, 62- Kitab *Fadha`ilu Ashhabin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam*, 5- Bab *Qaulun-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khaliilan*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 29].[221]

504. Bacaan ketika Pagi Hari - 573

911/1199. Dari Abu Hurairah berkata,

١١٩٩/٩١١ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ. وَ إِذَا

---

[221] Saya berkata, "Takhrij ini sudah berlalu, sama persis pada hadits panjang (878/1151). Saya biarkan tertulis di sini karena dari jalan lain dari Abu Musa *radliyallahu 'anhu.*"

أَمْسَى قَالَ: اَللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرِ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila berada di pagi hari berdoa, *'Ya Allah, kami berada di pagi hari dengan (rahmat)-Mu, di sore hari dengan (Rahmat)-Mu, kami hidup dengan (rahmat)-Mu, kami mati dengan (rahmat)-Mu, dan kepada-Mulah kami dibangkitkan."'*

Sedangkan bila tiba sore hari berdoa, *'Ya Allah, kami berada di sore hari dengan (rahmat)-Mu, di pagi hari dengan (rahmat)-Mu, kami hidup dengan (rahmat)-Mu, kami mati dengan (rahmat)-Mu, dan kepada-Mulah tempat kembali.'"*

Shahih. Di dalam kitab *Takhriijul Kalim* (20). *Ash-Shahihah* (262). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 101- Bab *Maa Yaquulu Idzaa Ashbaha*, hadits (5068). Tirmidzi, 45-Kitab *Ad Da'awaah*, 13- Bab *Ma Ja`aa fid-Dua`i Idzaa Ashbaha wa Idza Amsa*].

912/1200. Dari Ibnu Umar berkata,

٩١٢/١٢٠٠ لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي وَمَالِي. اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي. اَللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَ أَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ مِنْ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah meninggalkan doa-doa berikut ini di pagi dan di sore hari, *'Ya Allah, sesungguhnya Saya memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat.*

Ya Allah, sesungguhnya Saya memohon kepadamu ampunan keselamatan dalam agama dan dunia Saya, keluarga, dan harta Saya.

Ya Allah, tutupilah kejelekan Saya dan tentramkanlah hati Saya. Ya Allah, lindungilah dari depan dan dari belakang Saya, sebelah kanan dan kiri Saya dari atas kepala Saya, serta dengan keagungan-Mu aku berlindung dari upaya makar atas Saya dari bawah Saya."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (27). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* hadits (101), Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbah,* hadits (5074). Ibnu Majah, 34- Kitab *Ad Dua`u,* 14- Bab *Ma Yad'ur-Rajulu Idza Ashbaha wa Idza Amsa,* hadits 3871].

505. Doa yang Dibaca ketika Sore Hari - 574

913/1202. Dari Abu Hurairah berkata, "Abu Bakar berkata,

۹۱۳/۱۲۰۲ يَارَسُوْلَ اللهِ! عَلِّمْنِي شَيْئًا أَقُوْلُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَأَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ؛ قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah Saya sesuatu (doa) yang dapat Saya dibaca di pagi dan sore hari.' Jawab Rasul, *'Bacalah, "Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan tersirat. Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya,*[222] *Saya bersaksi tiada Tuhan*

---

[222] Asalnya *Kullu Syai'in bi Kaffaika* (Segala sesuatu ada di tangan-Mu), demikian pula di cetakan India dan lainnya. Ini adalah *takhrif* (penyelewengan kata) yang ganjil yang menyalahi semua buku pokok yang meriwayatkan hadits yaitu *Musnad Thayalisi* dan yang meriwayatkan darinya *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Musnad Ahmad, Khalqu Af'alil 'Ibaad* susunan muallif, *Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Kubra An-Nasai, Al Yaum wal Lailah* milik Ibnu Sunny, *Sunan Ad-Darimi, Musnad Abu Ya'la, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak Al Hakim,* dan Dua'nya Thabrani, Saya

selain Engkau. Saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan diri Saya dan dari kejahatan syetan dan sekutunya." Bacalah olehmu doa tersebut ketika engkau berada di pagi dan sore hari, dan bila engkau akan berbaring."'

Shahih, di dalam kitab *Al Kalimuth-Thayyib* (22). *Ash-Shahihah* (2753). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab*, 101- Bab *Ma Yaqulu Idza Ashbah*, hadits (5067). Tirmidzi, 45-Kitab *Ad-Da'awaah*, 14- Bab *Minhu*].

914/1202. Dari Abu Rasyid Al Hubrani,

٩١٤/١٢٠٢ أَتَيْتُ عَبْدَاللهِ بْنَ عَمْرٍو فَقُلْتُ لَهُ: حَدِّثْنَا بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَلْقَى إِلَيَّ صَحِيْفَةً فَقَالَ: هَذَا مَا كَتَبَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَنَظَرْتُ فِيْهَا فَإِذَا فِيْهَا: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! عَلِّمْنِي مَا أَقُوْلُ إِذَا أَمْسَيْتُ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ! قُلِ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Saya mendatangi Abdullah bin Amru dan Saya berkata kepadanya, 'Beritahukanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.'* Lalu ia pun memberikan Saya lembaran, dan berkata, 'Ini yang ditulis Nabi *shallallahu 'alaihi wa Sallam*[223] kepada Saya' Lalu Saya melihatnya ternyata isinya

---

telah mentakhrij hadits tersebut dari jalan-jalan yang ada pada mereka dalam *Ash-Shahihah*. Tidak ada pada seorangpun dari mereka melainkan apa yang Saya tetapkan. Anehnya hal tersebut tidak diketahui oleh pensyarah; Jailani!

[223] Artinya: Bahwa Nabi menyuruh menuliskannya karena *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* tidak bisa menulis, seperti dalam Shahihnya muallif. Sepertinya maksudnya adalah bahwa yang diperintahkan untuk menulis shahifah (lembaran)

adalah, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiallahu 'anhu* bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Wahai Rasulullah! Ajarkanlah Saya sesuatu yang diucapkan di pagi dan di sore hari.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, 'Wahai Abu Bakar! Ucapkanlah, "Ya Allah!, pencipta langit dan bumi yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang tersirat, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya. Saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan diri Saya dan kejahatan syetan beserta sekutunya. (Saya berlindung) dari berbuat kejelekan terhadap diri Saya sendiri, atau menimpakannya kepada seorang muslim."'"

Shahih, di dalam kitab *Al Kalimuth-Thayyib* kritik terhadap hadits (9). [Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awaah,* 94- Bab *Haddatsana Al Hasan bin 'Azmah*].[224]

506. Doa-doa yang Dibaca ketika Beranjak ke Tempat Tidur - 575

915/1205. Dari Hudzaifah berkata,

---

tersebut tidak lain adalah Ibnu 'Amr *radhiyallahu 'anhu.* Dia bias menulis seperti dalam *Shahih* juga. *Wallahu a'lam.*

[224] Saya berkata: Inilah yang betul dalam menisbatkan hadits. Adapun perkataan pensyarah (2/613): "Diriwayatkan Imam yang tiga, dan dianggap *shahih* oleh Hakim dan Ibnu Hibban." Ini diantara wahamnya (kesalahannya). Hadits ini diriwayatkan mereka dari hadits Abu Hurairah sebelumnya, sebagaimana sebelumnya Syaikh Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al Jauziyah juga salah dalam hal ini, dimana mereka berdua dalam hadits Tirmidzi menyebut kalimat terakhir hadits ini *"Wa An Aqtarifa"* (dan Saya berlindung dari) berbuat........." dan Syaikh Anshari mendiamkan hal tersebut untuk penghormatan bagi kedua Syaikh tersebut! Seperti kebiasaannya dalam Ta'liq (komentar) nya atas *Al Wabilus Shayyib,* padahal itu tidak *shahih* dari hadits Abu Hurairah! Bahkan ia memberi gambaran kepada pembaca seolah-olah tercatat pada muallif dalam *Af'alul Ibaad,* tanpa memberi peringatan bahwa itu kesalahan dari salah seorang juru tulis, atau Syadz (keganjilan) dari sebagian perawi, sebagaimana yang dihasilkan dari penelitian ilmiah. Keterangan rinci dari keterangan global ini dapat engkau dapatkan di As-Shahihah" (2753).

١٢٠٥/٩١٥ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ: بِاسْمِكَ اللهُ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila hendak tidur maka membaca, *'Dengan Nama-Mu ya Allah, Saya mati dan hidup."* (*Bismika Allahu Amuutu wa Ahya*) Apabila bangun dari tidur maka membaca, *'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya tempat kembali.'"* (*Al Hamdulillahil-Ladzi Ahyaanaa Ba'da Maa Amaatanaa wa Ilahin-Nusyuur*).

Shahih. Di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2754). *Mukhtasharus-Syama`il* (217). [Bukhari, 97- Kitab *At-Tauhid,* 13- Bab *As-Su`al bi Asma`illaahi Ta'ala wal isti'adzah biha*].[225]

916/1206. Dari Anas berkata,

١٢٠٦/٩١٦ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، كَمْ مِمَّنْ لاَكَافِي لَهُ وَلاَ مُؤْوِي.!

*"*Adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bila beranjak ke tempat tidurnya membaca, *'Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, mencukupkan dan memberi naungan kepada kami. Berapa banyak orang yang tidak mempunyai yang mencukupi dan melindunginya!"*

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharusy-Syama`il* (219). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua'u wat-Taubatu wal Istighfar,* hadits 64].[226]

---

[225] Lebih baik lagi kalau dinisbatkan pada kitab "Da'awaat" pada "As-Shahih" (6312), karena di sittu dengan sanadnya di sini dan matannya, sedangkan di kitab "Tauhid" (7394) dengan lafadh ".......Dan bila berada di pagi hari membaca: *Alhamdulillah ....*" dan seterusnya.

[226] Aku katakan : Dishahihkan Tirmidzi (3393) dan Ibnu Hibban (7/427-428)

917/1207. Dari Jabir berkata,

٩١٧/١٢٠٧ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ (آلم تَنْزِيلُ [الْـسَجْدَةُ) / ١٢٠٩]، وَ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ).

قَالَ أَبُو زُبَيْرٍ:

فَهُمَا تُفَضِّلاَنِ كُلَّ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ بِسَبْعِيْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَرَأَهُمَا كَتَبَ لَهُ بِهَا سَبْعُوْنَ حَسَنَةً، وَرَفَعَ بِهِمَا لَهُ سَبْعُوْنَ دَرَجَةً، وَحَطَّ بِهِمَا عَنْهُ سَبْعُوْنَ خَطِيْئَةً.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak tidur hingga membaca (*Alif laam miim tanziil*) [Qs. As-Sajdah/1209], dan [*Tabarakal-Ladzi biyadihil Mulku*]."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (575). [Tirmidzi, 42- Kitab *Tsawabul Qur`an*, 9- Bab *Ma Ja`a fi Fadhli Suratil Mulki*].

Abu Zubair berkata, "Keduanya mempunyai keutamaan tujuh puluh kebaikan di banding setiap surah dalam Al Qur`an. Barang siapa membaca keduanya, maka akan dicatat baginya tujuh puluh kebaikan, ditinggikan tujuh puluh derajat dengan keduanya, serta digugurkan dua kesalahan darinya dengan kedua surah tersebut."

Shahih dari perkataan Abu Zubair, dengan periwayatan hadits *maqthu' mauquf.*

918/1208. Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata,

٩١٨/١٢٠٨ اَلنَّوْمُ عِنْدَ الذِّكْرِ مِنَ الشَّيْطَانِ ، إِنْ شِئْتُمْ فَجَرِّبُوا، إِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ مَضْجَعَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَنَامَ فَلْيَذْكُرِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidur ketika ingat syetan, bila engkau ingin maka cobalah (amalan ini). Bila seseorang dari kalian hendak berbaring dan hendak tidur, maka hendaklah ia mengingat Allah *Azza wa Jalla.*"

Shahih mauquf.

919/1212. Dari Abu Hurairah berkata,

٩١٩/١٢١٢ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ: اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bila beranjak ke tempat tidurnya berdoa, 'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi dan Tuhan segala sesuatu yang merekahkan biji-bijian, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al Qur`an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap pembawa kejahatan yang Engkau genggam ubun-ubunnya (yang Engkau menguasainya), Engkaulah yang Pertama, tidak ada sesuatu sebelum Engkau. Engkau Maha Akhir, tidak ada sesuatu setelah-Mu, Engkaulah *Ad-Dhahir* (Yang Nampak) tidak ada sesuatu di atas-Mu dan Engkau *Al Bathin* (Yang Tersembunyi), tidak ada sesuatu di bawah-Mu, tunaikanlah hutangku, dan cukupkanlah aku dari kefakiran."

Shahih, di dalam kitab *Takhrijul Kalim* (40). [Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubah wal Istighfar*, hadits 61].[227]

---

[227]Kukatakan: dalam riwayatnya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Fatimah *radhiyallahu 'anha* untuk membaca doa ini, tapi di dalamnya tidak ada kata *"Al Firasy"* (tempat tidur), demikian juga diriwayatkan Ibnu Hibban (962-*Al Ihsaan*). Ini sesuatu yang lain dengan hadits kitab tersebut, maka janganlah perkara ini menjadi rancu bagi seseorang, sebagaimana terjadi pada pentakliq (Mua'lliq) atas *Al Ihsaan* (3/246 - cetakan Muassasah). Ia telah menisbatkan riwayat Ibnu Hibban ini -yang ada permasalahan- pada kitab tersebut!

920/1213. Dari Al Barra' bin 'Azib berkata,

٩٢٠/١٢١٣ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ بِوَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَنْجَا وَلاَ مَلْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ (قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَهُنَّ ثُمَّ مَاتَ تَحْتَ لَيْلَتِهِ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bila beranjak ke tempat tidur, beliau tidur pada sisi kanannya, kemudian mengucapkan, *'Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan perkaraku kepada-Mu, dan aku memohon perlindungan punggungku kepada-Mu dengan penuh pengharapan dan keprihatinan pada-Mu. Tidak ada tempat kembali dan tempat bernaung darimu kecuali kepada-Mu. Aku beriman pada kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan Nabi-Mu yang Engkau utus.'* (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda), *'Barang siapa membacanya dan meninggal pada malam harinya, maka ia meninggal dalam keadaan fitrah.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2889). [Bukhari, 4-Kitab *Al Wudhu'*, 75 - Bab *Fadhlu Man Bata 'ala Wudhu`in*. Muslim, 48- Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u wat-Taubatu wal Istighfar*, hadits 56, 57, 58].[228]

---

[228] Kukatakan: perlu pengkajian, karena Muslim tidak meriwayatkan hadits tersebut dari perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia hanya meriwayatkan dari perkataan dan perintahnya. Bukhari juga meriwayatkannya di *Ad-Da'awaah*, sebagian orang yang menisbatkan *ta'liq-ta'liq*nya kepada sekelompok ulama!, telah mengingkari riwayatnya ini dalam cetakan baru kitab *Riyadhush-Shalihin* sebagaimana ia telah mencoreng *ta'liq-taliq*-ku (komentarku) yang lebih terdahulu. Ia juga telah menulis mukaddimah yang penuh dengan celaan dan kedustaan. *Wallaahul musta'aan.*

508. Meletakkan Tangan di Bawah Pipinya - 577

921/1215. Dari Barra' berkata,

٩٢١/١٢١٥ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ وَيَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ، يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.

"Nabi shallallahu 'alahi wasallam bila hendak tidur meletakkan tangannya di bawah pipi kanannya, dan berdoa, *'Ya Allah, peliharalah aku dari adzab-Mu pada hari dimana Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu'*."[229]

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2754). [Tirmidzi, 45- Kitab *Ad-Da'awah,* 81- Bab *Minhu Haddatsana Ibnu Abu Amru.* Ibnu Majah, 34- Kitab *Ad-Dua`u,* 15- Bab *Ma Yad'u Idzaa Awa ila Firasyihi,* Hadits 3877].

509. Bab - 578

922/1216. Dari Abdullah bin Amru, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٢/١٢١٦ خُلَّتَانِ لاَ يُحْصِيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيْلٌ. قِيْلَ: وَمَا هُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يُكَبِّرُ أَحَدُكُمْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا ، وَيُسَبِّحُ عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ عَلَى اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ. فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُدُّهُنَّ بِيَدِهِ. وَإِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَهُ وَحَمِدَهُ

---

[229] Kukatakan: adapun tambahan (tiga kali) itu mungkar dan syadz, walaupun telah dishahihkan Al Hafizh Ibnu Hajar dan sebagian orang sekarang bertaqlid kepadanya, sebagaimana yang aku terangkan dalam sumber di atas.

وَكَبَّرَهُ، فَتِلْكَ مِائَةٌ عَلَى اللِّسَانِ، وَأَلْفٌ فِي الْمِيْزَانِ، فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسِ مِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَيْفَ لاَ يُحْصِيْهِمَا؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلاَتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةَ كَذَا وَكَذَا ، فَلاَ يَذْكُرُهُ.

"Dua hal yang bila dihitung[230] *seorang muslim pasti masuk surga, dan keduanya itu hal yang ringan namun yang mengerjakannya sedikit."* Ditanyakan, "Apa keduanya wahai Rasulullah?," Rasulullah menjawab, *"Seseorang di antara kalian bertakbir sepuluh kali setiap selesai shalat, bertahmid sepuluh kali dan bertasbih sepuluh kali, itu adalah seratus lima puluh pada lidah, dan seribu lima ratus pada timbangan (Miizaan)."*

Lalu Saya melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menghitungnya dengan tangannya.[231]

"Bila beranjak ke tempat tidur, beliau bertasbih, bertahmid, dan bertakbir,[232] sebanyak seratus kali pada lisan, dan seribu dalam

---

[230] Artinya: mengamalkan keduanya, maksudnya terus atau kontinyu setiap setelah shalat wajib.

[231] Yaitu dengan tangan kanan, sebagaimana dalam riwayat Abu Daud (1502) dan orang-orang sekarang yang masih pemula dalam ilmu ini menyangka bahwa itu adalah tambahan yang dijejalkan dari Syaikh Abu Daud: Muhammad bin Qudamah -itu karena kebodohanya-. Juga itu adalah tambahan yang menafsirkan riwayat *"Biyadihi"* (dengan tangannya), yang sesuai dengan keagungan dzikir kepada Allah dan Tasbih, seperti yang ditunjukkan oleh perkataan Aisyah Radliyallahu Anha : "Adalah tangan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kanan untuk (hal-hal berkaitan) bersuci dan makannya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*sedangkan tangan kirinya untuk hajat dan yang kotor." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih (Shahih Abu Dawud : 26). Dan seorang yang cerdik tidak ragu-ragu bahwa tangan kanan lebih berhak untuk bertasbih daripada makanan, tapi tidak boleh disamakan dengan "Apa-apa yang kotor" ! Ini sudah terang dan jelas Insya Allah, intinya barang siapa yang bertasbih dengan tangan kirinya sungguh ia telah durhaka, dan barang siapa yang bertasbih dengan dua tangan bersama-sama sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sungguh mereka (telah mencampur aduk amal shalih dengan yang jelek, semoga saja Allah memberi taubat kepada mereka) dan barang siapa yang mengkhususkan dengan tangan kanan, sungguh ia telah mendapat petunjuk dan beramal dengan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

timbangan. Siapakah di antara kalian yang mengerjakan dua ribu lima ratus kejelekan dalam sehari semalam? Ditanyakan, "Wahai Rasulullah! bagaimana ia tidak menghitung keduanya?" beliau bersabda, *"Syetan datang kepada seseorang di antara kalian dalam shalatnya, lalu ia mengingatkan kebutuhan ini dan itu, maka dia tidak berzikir mengingatnya."*[233]

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Kalim* (112), *Takhrijul Misykah* (2406). *Shahih Abu Daud* (1346). [Abu Daud, kitab *Al Adab*, Bab *At-Tasbih 'indan-Naum*, hadits (5060). Tirmidzi, 45- kitab *Ad-Da'awah*, 25- Bab *Minhu, Haddatsana Ahmad bin Mani'*].

510. Bila Bangkit dari Tempat Tidur, lalu Kembali Lagi Hendaklah Ia Membersihkan Tempat Tidurnya - 579

923/1217. Dari Abu Hurairah, berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٣/١٢١٧ إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسَمِّ اللهَ؛ فَإِنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا خَلَفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَضْطَجِعَ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: سُبْحَانَكَ رَبِّي ، بِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِاسْمِكَ/١٢١٠) وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

'Bila seseorang beranjak ke tempat tidurnya hendaklah ia mengambil bagian kainnya untuk membersihkan tempat tidurnya, dan hendaknya ia menyebut nama Allah, karena ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan setelah itu pada tempat tidurnya. Apabila ia hendak berbaring hendaklah berbaring pada sisi kanannya dan hendaklah membaca, "Maha suci engkau

---

[232] Yaitu semuanya berjumlah 33 kali kecali takbir dengan 34 kali seperti dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya. Itulah seratus yang ada pada lisan.

[233] Yaitu syetan membuatnya lalai dari dzikir setelah shalat. Adapun dalam hal ketika seseorang hendak tidur, maka syetan mendatanginya dan menidurkannya, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Hibban.

wahai Tuhanku, dengan-Mu (dalam riwayat lain, dengan nama-Mu/1210) aku merebahkan lambungku, dan dengan-Mu jugalah aku mengangkatnya. Bila engkau merenggut jiwaku maka ampunilah diriku, dan bila Engkau biarkannya hidup maka jagalah ia, sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih.""

Shahih, di dalam kitab *Al Kalimuth-Thayyib* (34). [Bukhari, 80-kitab *Ad Da'awah*, 13- bab *Haddatsanaa Ahmad bin Yunus*. Muslim, 48-kitab *Adz-Dzikru wad-Dua'u*, hadits 64].[234]

511. Bacaan ketika Bangun Pada Malam Hari – 580

924/1218. Dari Rabi'ah bin Ka'ab, berkata,

٩٢٤/١٢١٨ كُنْتُ أَبِيْتُ عِنْدَ بَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُعْطِيْهِ وُضُوْءَهُ قَالَ: فَأَسْمَعُهُ الْهَوِيَ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. وَأَسْمَعُهُ الْهَوِيَ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Aku bermalam di depan pintu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu aku bawakan untuknya air wudhu." Dia berkata, "Lalu aku memperdengarkannya seseorang yang bangun tengah malam mengucapkan, *'Sami'allaahu liman hamidah'* (Allah mendengar orang yang memujinya). Lalu aku memperdengarkannya orang yang bangun tengah malam mengucapkan, *'Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.'"* (Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam).

---

[234] Kukatakan: Lafazhnya pada Muslim sama persis, kecuali ia berucap, "*Subhaanaka Allahumma Rabbi*" (Maha Suci Engkau Ya Allah, Tuhanku). Ada juga di *Shahih Ibnu Hibban* (5509) dengan lafazh seperti di kitab dan pada muallif di *Ash-Shahih* tidak terdapat perintah berbaring dengan sisi sebelah kanan itu ada pada Ibnu Hibban dalam suatu riwayat (5510) dan muallif dalam suatu riwayatnya di As-Shahihnya (7393) menambahkan: "*Maka hendaklah ia mengibaskan tempat tidurnya (untuk membersihkan).*"
Itu ada pada Tirmidzi (3398) dengan tambahan lain di akhirnya. Syaikhul Islam menisbatkannya pada *Muttafaq Alaihi*, dan ini diantara kesalahannya yang aku cantumkan dalam *Ta'liq* atas *Al Kalimuth-Thayyib*, dan diriwayatkan Ahmad (2/295, 432, 432, 433) dengan sedikit diringkas.

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1193). [Tirmidzi, 45-kitab *Ad Da'awah, 27- Bab Minhu, Haddatsanaa Ishaq bin Manshur*].[235]

512. Orang yang Tidur, Sedangkan ditangannya Terdapat Minyak Samin - 581

925/1219. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٩٢٥/١٢١٩ مَنْ نَامَ وَبِيَدِهِ غَمَرٌ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Barang siapa yang tidur sedang di tangannya terdapat bekas minyak samin yang tidak dibasuhnya lalu dia terkena sesuatu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2956).

926/1220. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٦/١٢٢٠ مَنْ بَاتَ وَبِيَدِهِ غَمَرٌ، فَأَصَابَهُ شَيْءٌ، فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Barang siapa tidur dimalam hari, sedangkan di tangannya terdapat bekas minyak samin, lalu dia terkena sesuatu, maka janganlah ia mencela selain dirinya."

Shahih, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (823). *Al Misykah* (4219). *Ash-Shahihah* (2956).

---

[235] Aku katakan: Jailani menisbatkannya pada muslim juga, tapi ini salah. Hadits yang ada padanya adalah (2/52) hadits lain.

513. Memadamkan Lentera (Lampu) - 582

927/1221. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٧/١٢٢١ أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، وَخَمِّرُوا الْإِنَاءَ، وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ غَلَقًا، وَلاَ يَحُلُّ وِكَاءً، وَلاَ يَكْشِفُ إِنَاءً، وَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تَضْرِمُ عَلَى النَّاسِ بُيُوتَهُمْ.

"Tutuplah pintu, ikatlah kendi Air, balikkan dan tutuplah bejana, serta matikanlah lentera, karena syetan tidak membuka yang terkunci, tidak melepaskan ikatan, dan tidak membuka bejana. Sesungguhnya tikus cepat sekali menyebabkan api menyala di rumah manusia."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (39). [Al Bukhari, 29- Kitab *Bad'ul Halqi,* 16- Bab *Khamsun minad-Dawab Fawasaqa Yaqtulna fil Haram*. Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah,* hadits 96, 97].

928/1222. Dari Ibnu Abbas berkata,

٩٢٧/١٢٢٢ جَاءَتْ فَأْرَةٌ فَأَخَذَتْ تَجُرُّ الْفَتِيلَةَ، فَذَهَبَتِ الْجَارِيَةُ تَزْجُرُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعِيهَا. فَجَاءَتْ بِهَا فَأَلْقَتْهَا عَلَى الْخُمْرَةِ الَّتِي كَانَ قَاعِدًا عَلَيْهَا، فَاحْتَرَقَ مِنْهَا مِثْلُ مَوْضِعِ دِرْهَمٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوا سُرُجَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدُلُّ مِثْلَ هَذِهِ فَتُحْرِقَكُمْ.

"Datang seekor tikus lalu menyeret sumbu, maka Jariah (pelayan perempuan) mengejarnya Rasulullah bersabda, *'Biarkan dia.'* Lalu ia pun (jariyah) menjinjingnya, lalu dilemparkan pada tikar kecil yang Rasul duduki, lalu terbakar selebar tempat dirham. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Bila kalian tidur maka matikanlah*

lampumu, karena syetan menyuruh dengan hal demikian, maka membuat kalian terbakar."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1426). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 161- Bab *fi Ithfa'in-Nari bil-Lail,* hadits 5247].

514. Tidak Membiarkan Api di Rumah ketika Tidur - 583

929/1224. Dari Ibnu Umar, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٢٩/١٢٢٤ لاَتَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ؛ [فَإِنَّهَا عَدُوٌّ/ ١٢٢٦]

"Janganlah engkau biarkan api di rumahmu ketika tidur, [karena api itu musuh/1226]."

Shahih. [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 49- Bab *La Tatrukin-Nari fil-Baiti 'Indan-Naum.* Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah,* hadits 100].[236]

930/1225. Dari Ibnu Umar, berkata, "Umar berkata,[237]

---

[236] Untuk itu di katakan: pada keduanya tidak terdapat tambahan, dan pada muallif saja yang terdapat tambahan di sini, dan sanadnya *shahih* sesuai syarat keduanya (*Syaikhani*).

[237] Dan Demikian yang ada pada kitab, mauquf atas Umar, diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad* (2/90) dengan sanadnya *muallif* dan matannya dari Ibnu Umar *marfu',* karena tidak ada di dalamnya nama Umar disebut. Pada keduanya dari jalan Said bin Abu Ayyub: Yazid bin Abdullah bin Al Had menceritakan kepadaku dari Nafinya darinya, dan Ibnu Lai'ah menjadi tabi'nya: Yazid bin Abdullah bin Al Had menceritakan kepada kami dengan ringkas sekali dengan lafazh: "Janganlah api di rumahmu dibiarkan begitu saja pada malam hari, karena itu adalah musuh" diriwayatkan Ahmad (2/71) sedangkan Ibnu Lahi'ah ada kelemahan yang ma'ruf padanya.

١٢٢٥/٩٣٠ إِنَّ النَّارَ عَدُوٌّ فَاحْذَرُوْهَا. فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَتَّبِعُ نِيْرَانَ أَهْلِهِ وَيُطْفِئُهَا قَبْلَ أَنْ يَبِيْتَ.

'Sesungguhnya api adalah musuh, maka berhati-hatilah dengannya.'" Ibnu Umar mencari pelita yang ada di rumah keluarganya dan mematikannya sebelum tidur.

Shahih sanadnya dari riwayat *mauquf.*

931/1227. Dari Abu Musa, berkata,

١٢٢٧/٩٣١ احْتَرَقَ بِالْمَدِيْنَةِ بَيْتٌ عَلَى اهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَحُدِّثَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ [هَذَا] النَّارَ عَدُوٌّ لَكُمْ؛ فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُمْ.

"Sebuah rumah penduduk Madinah terbakar di suatu malam, lalu kejadian itu diceritakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda, *'Sesungguhnya api (ini)*[238] *adalah musuhmu. Jadi bila kalian tidur, matikanlah api yang ada padamu.'"*

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (4301/Pentahqiqan yang kedua). [Bukhari, 79- Kitab *Al Isti'dzan,* 49- Bab *La Tatrukin-Nara fil Baiti 'indan-Naum.* Muslim. 36- Kitab *Al Asyribah,* hadits 101].

515. Mengambil Berkah ketika Turun Hujan - 584

932/1228. Dari Ibnu Abbas,

[238] Tambahan dari *Ash-Shahihain,* aku sengaja menetapkannya pada matan, tidak pada catatan kaki, karena hadits tersebut dalam *Shahih*nya *muallif* dengan sanad dan matannya di sini, maka aku kira hal itu luput dari sebagian juru tulisnya.

٩٣٢/١٢٢٨ أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَطَرَتِ السَّمَاءُ يَقُوْلُ: يَا جَارِيَةُ أَخْرِجِي سَرْجِي، أَخْرِجِي ثِيَابِي، وَيَقُوْلُ: {وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا} [ق: ٩]

Bahwa bila hujan turun ia berkata, "Wahai jariyah (pelayan perempuan), keluarkanlah pelanaku, keluarkanlah pakaianku, dan ia membaca, (*Wa Nazzalnaa minas-Samaa'i Maa'an Mubaarakan*) [Dan kami turunkan dari langit air yang diberkahi]."

Shahih sanadnya dalam riwayat *mauquf.*

516. Menggantungkan Cambuk di Rumah - 585

933/1229. Dari Ibnu Abbas,

٩٣٣/١٢٢٩ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَعْلِيْقِ السَّوْطِ فِي الْبَيْتِ.

"Bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruhnya untuk menggantungkan cambuk di rumah."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1447). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

517. Menutup Pintu Di Malam Hari - 586

934/1230. Dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٣٤/١٢٣٠ إِيَّاكُمْ وَالسَّمَرَ بَعْدَ هُدُوءِ اللَّيْلِ ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي مَا يَبُثُّ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ، اغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، وَأَكْفِئُوا الْإِنَاءَ، وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ.

"Hindarilah berbincang-bincang[239] *di malam hari setelah sunyinya malam, karena seseorang dari kalian tidak mengetahui makhluk yang ditebarkan oleh Allah. Tutuplah pintu, ikatlah kendi air, balikkan bejana, dan padamkanlah pelita (lampu)."*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1752). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

518. Mengekang Anak-anak (Melarang Keluar) ketika Waktu Isya' - 587

935/1231. Dari Jabir, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٣٥/١٢٣١ كُفُّوا صِبْيَانَكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ – أَوْ فَوْرَةُ – الْعِشَاءِ، سَاعَةَ تَهُبُّ الشَّيَاطِيْنُ.

"Kekanglah anak-anak kalian hingga gelapnya waktu Isya' berlalu, karena waktu tersebut waktu bangkitnya syetan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (40). [Muslim, 36-Kitab *Al Asyribah,* hadits 98].

519. Mengadu Antara Binatang - 588

936/1232. Dari Ibnu Umar,

٩٣٦/١٢٣٢ أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَحْرُشَ بَيْنَ الْبَهَائِمِ.

"Bahwa ia sangat membeci untuk mengadu antara binatang."

---

239 Demikian pada asal dan syarahnya, juga di *Mustadrak.* Tapi tampaknya itu adalah kesalahan dari sebagian perawi. Didalamnya ada Muhammad bin Ajlan, dan ulama memperbincangkannya, yang benar adalah *As-Sair* sebagai ganti *As-Samar* (*As-Sair:* perjalanan), sebagaimana yang ditunjukkan susunan kalimatnya. Juga riwayat setelah dua bab ini, dengan lafazh: "Sedikitkanlah keluar setelah sunyinya malam........"

Hasan lighairihi, dengan riwayat yang *mauquf,* dan diriwayatkan dengan *marfu'* di dalam kitab *Ghayatul Maram* (383). [Abu Daud, Tirmidzi -*Jihadu Ibnu Abbas Marfu'an*].

520. Lolongan Anjing dan Suara Keledai - 589

937/1233. Dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

٩٣٧/١٢٣٣ أَقِلُّوا الْخُرُوجَ بَعْدَ هُدُوْءٍ؛ فَإِنَّ لِلّٰهِ دَوَابَّ يَبُثُّهُنَّ، فَمَنْ سَمِعَ نُبَاحَ كَلْبٍ، أَوْ نُهَاقَ حِمَارٍ [مِنَ اللَّيْلِ/١٢٣٤] فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ؛ فَإِنَّهُمْ يَرَوْنَ مَا لاَ تَرَوْنَ.

"Sedikitkanlah kalian untuk keluar setelah senyapnya malam, karena ada hewan/makhluk yang Allah tebar. Jadi barang siapa mendengar lolongan anjing atau ringkikan keledai [waktu malam/1234], maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk, karena mereka melihat apa yang tidak kalian lihat."

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1518), [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 106- Bab *Ma Ja'a fidz-Dzikri wal Baha'im,* Hadits 5103, 5104].

521. Bila Mendengar Kokokan Ayam Jantan - 590

938/1236. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

٩٣٨/١٢٣٦ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيْكَةِ مِنَ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، فَسَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيْرِ مِنَ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Bila engkau mendengar kokokan ayam jantan di waktu malam, maka sesungguhnya dia melihat malaikat. Jadi mohonlah anugerah kepada Allah. Apabila engkau mendengar suara keledai di waktu malam, maka ketika itu ia melihat syetan, sehingga berlindunglah dari syetan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3183). [Bukhari, 59-Kitab *Bad'ul Khalqi*, 15- Bab *Khairu Maalil Muslim Ghanamun*. Muslim, 48-Kitab *Adz-Dzikru wad-Dua`u*, hadits 82].[240]

522. Tidur Diwaktu Siang – 592

939/1238. Dari As-Sa'ib (Ibnu Yazid) dari Umar, berkata,

٩٣٩/١٢٣٨ رُبَمَا قَعَدَ عَلَى بَابِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رِجَالٌ مِنْ قُرَيْشٍ، فَإِذَا فَاءَ الْفَيْءُ قَالَ: قُومُوْا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِلشَّيْطَانِ ثُمَّ لاَ يَمُرُّ عَلَى أَحَدٍ إِلاَّ اَقَامَهُ قَالَ: ثُمَّ بَيْنَّا هُوَ كَذَالِكَ إِذْ قِيْلَ: هَذَا مَوْلَى الْحِمَاسِ يَقُولُ الشِّعْرَ فَدَعَاهُ فَقَالَ: كَيْفٌ قُلْتَ؟ فَقَالَ:

وَدِّعْ سُلَيْمَى إِنْ تَجَهَّزْتَ غَازِيًا   كَفَى الشَّيْبُ وَالإِسْلاَمُ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا.

فَقَالَ: حَسْبُكَ، صَدَقْتَ صَدَقْتَ.

"Terkadang beberapa orang Quraisy duduk di pintu Ibnu Mas'ud. Apabila bayangan telah bergeser ia berkata, 'Berdirilah,[241]

---

[240] Kukatakan: pada keduanya (*Asy-Syaikhaani*) tidak terdapat lafazh: "Dari waktu malam (Minal Lail)". Ini tambahan yang ada dari riwayat sekelompok orang kepercayaan (*Ats-Tsaqqaat*) dalam hadits Abu Hurairah ini, dan dalam hadits Jabir yang telah lalu, seperti yang telah aku teliti dalam *Ash-Shahihah* sebuah tahqiq (penelitian) yang mungkin tidak anda dapatkan di tempat yang lain, anehnya Al Hafizh tidak mengisyaratkan dalam *Fathul Baari* pada tembahan yang penting ini sama sekali. Hal itu diikuti oleh pensyarah Al Jailani.

[241] Artinya: bangunlah lalu tidurlah kalian, seperti dalam atsar selanjutnya. Disitu terdapat penguat hadits: "Tidurlah kalian (*Qailulah*), karena syetan tidak tidur di tengah hari." Hadits tersebut disebutkan dalam *Ash-Shahihah* (1647).

jika masih ada yang tertinggal maka dia menjadi bagian bagi syetan.' Kemudian setiap melewati seseorang maka dia membangunkannya."

Umar berkata, Kemudian disaat dia melakukan hal tersebut diberitahukan kepadanya, 'Inilah sahaya Al Himas (maula Al Himas) melantunkan syair.' Lalu dia dipanggil dan ditanyakan kepadanya, 'Apa yang engkau katakan?' Ia menjawab,

'Ucapkanlah selamat tinggal kepada Sulaima

Bila engkau hendak turun ke medan perang

Cukup sudah uban usia senja

Dan Islam sebagai pengekang bagi manusia'

Ia pun berkata, 'Cukup, engkau benar, engkau benar.'"

Hasan sanadnya.

939/1239. Dalam suatu riwayat dari Saib, berkata,

٩٣٩/١٢٣٩ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَمُرُّ بِنَا نِصْفَ النَّهَارِ -أَوْ قَرِيبًا مِنْهُ - فَيَقُوْلُ: قُوْمُوا فَقِيْلُوا، فَمَا بَقِيَ فَلِلشَّيْطَانِ.

"Umar *Radhiallahu 'anhu* melewati kami pada tengah hari -atau mendekatinya- lalu berkata, 'Bangun dan tidurlah (*Qailulah*) kalian. Adapun yang masih tertinggal, adalah bagiannya syetan."

Hasan sanadnya.

940/1240. Dari Anas berkata,

٩٤٠/١٢٤٠ كَانُوْا يُجَمِّعُوْنَ ثُمَّ يَقِيْلُوْنَ.

"Mereka berkumpul untuk (shalat Jum'at), kemudian tidur sejenak (Qailulah)."

Shahih, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (997). [Bukhari].[242]

941/1241. Dari Anas,

١٢٤١/٩٤١ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ شَرَابٌ -حَيْثُ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ- أَعْجَبَ عَلَيْهِمْ مِنَ التَّمْرِ وَالْبُسْرِ؛ فَإِنِّي لَأَسْقِي أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُمْ عِنْدَ أَبِي طَلْحَةَ- مَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ، فَمَا قَالُوا: مَتَى؟ أَوْ حَتَّى تَنْظُرَ، قَالُوا يَا أَنَسَ، أَهْرِقْهَا، ثُمَّ قَالُوْا عِنْدَ أُمِّ سُلَيْمٍ حَتَّى أَبْرَدُوْا وَاغْتَسَلُوْا، ثُمَّ طَيَّبَتْهُمْ أُمُّ سُلَيْمٍ، ثُمَّ رَاحُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا الْخَبَرُ كَمَا قَالَ الرَّجُلُ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَاطَعِمُوهَا بَعْدُ.

"Tidak ada minuman penduduk Madinah -ketika khamar diharamkan- yang lebih menarik mereka dari *tamar* (kurma yang masak) dan *busr* (kurma muda sebelum masak). Sungguh aku menuangkannya kepada sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* -sedangkan mereka berada pada Abu Thalhah- lewatlah seseorang, lalu berkata, 'Sesungguhnya khamar telah diharamkan,' Lalu mereka pun bertanya-tanya, 'Kapan? atau biarkan sampai kita memeriksanya! Mereka berkata, 'Wahai Anas, tuangkanlah khamar

[242] Muhaqqiq mencatat hadits ini, tapi tidak mentakhrijnya, karena ia menyangka (sebagaimana banyak orang sepertinya) bahwa itu adalah atsar *mauquf* (bukan *marfu'*), karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak disebut di sana, dan memang kebiasaannya ia tidak mentakhrij atsar. Tapi ini sangkaan yang salah, karena menyelisihi hal yang sudah baku dalam Musthalah hadits, bahwa itu berhukum *marfu'*. Yang menguatkan hal itu di sini adalah riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dengan sanad keduanya yang bagus (*jayyid*) dari Anas ia berkata: "Kami shalat Jum'at bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian kami kembali dan tidur (siang)." Tapi anehnya Syaikh Jailani tidak menisbatkannya pada Ibnu Majah. Ia (Syaikh Jailani) menisbatkannya pada Ibnu Khuzaimah dengan lafazh yang singkat: "Kami bergegas shalat Jum'at, kemudian tidur siang." Ini ada pada Bukhari di dua tempat (905 dan 940).

tersebut.' Lalu mereka pun *Qailulah*[243] di tempat Ummu Sulaim sampai mereka merasa agak sejuk dan kemudian mandi. Lalu mereka diberi wewangian oleh Ummu Sulaim dan pergi menuju Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan ternyata kabar tersebut seperti yang dikatakan seseorang tadi." Anas berkata, "Setelah itu mereka tidak pernah meminumnya lagi."

Shahih sanadnya. [Bukhari, 46- Kitab *Al Mazhalim,* 21- Bab *Shabbul Khamri fit Thariq.* Muslim, 36- Kitab *Al Asyribah,* Hadits 3,4,5,6,7].[244]

523. Tidur Dipenghujung Siang - 593

942/1242. Dari Khawwat bin Jubair, berkata,

٩٤٢/١٢٤٢ نَوْمُ أَوَّلِ النَّهَارِ خَرَقٌ، وَأَوْسَطِهِ خَلَقٌ، وَآخِرِهِ حُمْقٌ.

"Tidur pada permulaan siang adalah kebodohan, pertengahannya adalah sebuah perilaku baik, sedangkan pada penghujungnya adalah kebodohan."[245]

---

[243] *Qailulah*: Istirahat tengah hari, sekalipun tidak tidur. An-Nihayah dan *Syarhul Qaamus*

[244] Kukatakan: Ini pada keduanya seperti itu (keduanya: Syaikhani) tanpa ada kata *"Tsumma Qaaluu......"*. (Lalu mereka *qailulah...* dst) di dalamnya ada penempatan judul (tarjemah) *Al Qaa'ilah* (Tidur waktu siang) tapi itu tidak terdapat pada keduanya. Dan dalam suatu riwayat muallif (4617) dan Muslim (6/87), juga (ada lafazh): "Ia berkata: Maka mereka pun tidak bertanya-tanya tentang hal tersebut, dan tidak pula membantahnya setelah kabar orang tersebut.

[245] Dalam naskah India yang dicetak di percetakan Al Khalili ditetapkan -dengan dua *dhammah- Khuluqun* ganti dari *Khulqun* itu juga benar. Sepertinya maksudnya adalah bahwa tidur di pertengahan siang merupakan wujud perangai yang baik. Ini memberi isyarat pada sabdanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Tidur Qailulahlah kamu karena syetan tidak tidur Qailulah." Ada dalam *Ash-Shahihah* seperti yang sudah lalu dan sepertinya juga menguatkan perkataan "Dan (tidur) di penghujungnya adalah kebodohan. Karena hakikat kebodohan -sebagaimana dalam An-Nihayah- (meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya padahal sudah diketahui jeleknya). Kebalikannya berarti pujian terhadap orang yang tidur di tengah hari. Adapun hadits: "Barang siapa tidur setelah Ashar, lalu akalnya

Shahih sanadnya.

534. Jamuan Makan - 594

943/1243. Dari Maimun bin Mihran berkata,

١٢٤٣/٩٤٣ سَأَلْتُ نَافِعًا: هَلْ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَدْعُو لِلْمَأْدُبَةِ؟ قَالَ: لَكِنَّهُ انْكَسَرَ لَهُ بَعِيْرًا مَرَّةً فَنَحَرْنَاهُ، ثُمَّ قَالَ: احْشُرْ عَلَيَّ الْمَدِيْنَةَ! قَالَ نَافِعٌ: فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ! عَلَى أَيِّ شَيْءٍ؟ لَيْسَ عِنْدَنَا خُبْزٌ، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، هَذَا عُرَاقٌ، وَهَذَا مَرَقٌ، أَوْ قَالَ: مَرَقٌ وَبَضْعٌ، فَمَنْ شَاءَ أَكَلَ، وَمَنْ شَاءَ وَدَعَ.

"Aku bertanya kepada Nafi', 'Apakah Ibnu Umar mengundang untuk sebuah jamuan?,' ia berkata, 'Tetapi untanya suatu ketika patah, lalu kami menyembelihnya, kemudian berkata, 'Kumpulkanlah para penduduk Madinah!' Nafi' berkata, lalu aku katakan Wahai Abu Abdurrahman! dengan jamuan apa? Sedangkan kita tidak mempunyai roti," lalu ia berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, ini adalah tulang, dan ini kuah daging atau ia berkata, Kuah daging dan potongan daging, barang siapa menginginkannya, maka dia memakannya dan yang tidak menginganka nnya, maka ditinggalkannya."

Shahih sanadnya.

525. Khitan - 595

944/1244. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

terganggu maka janganlah ia mencela kecuali pada dirinya sendiri." Hadits tersebut adalah *dhaif*.

٩٤٤/١٢٤٤ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ. (قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ : يَعْنِي مَوْضِعًا).

"Nabi Ibrahim AS dikhitan setelah berumur delapan puluh tahun di *Qaduum*."

(Abu Abdullah berkata, "Yaitu suatu tempat").

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (78), *Adh-Dhaifah* (2112). [Bukhari, 60- Kitab ***Al Anbiya`u,*** 8- Bab *Qaulullahu Ta'ala, {Wat-Takhadzallahu Ibrahima Khalilan}*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 151].

526. Memeriahkan Khitan - 598

945/1257. Dari Ummu Alqamah,

٩٤٥/١٢٥٧ أَنَّ بَنَاتَ أَخِي عَائِشَةَ [خُتِنَ]، فَقِيْلَ لِعَائِشَةَ: أَلاَ نَدْعُو لَهُنَّ مَنْ يُلْهِيْهِنَّ؟ قَالَتْ: بَلَى، فَأَتَاهُنَّ فَمَرَّتْ عَائِشَةُ فِي الْبَيْتِ فَرَأَتْهُ يَتَغَنَّى وَيُحَرِّكُ رَأْسَهُ طَرَبًا – وَكَانَ ذَا شَعْرٍ كَثِيْرٍ – فَقَالَتْ : أُفٍّ، شَيْطَانٌ! أَخْرِجُوْهُ، أَخْرِجُوْهُ.

"Bahwa anak-anak perempuan saudaraku Aisyah [dikhitan], lalu Aisyah ditanya, 'Apakah tidak sebaiknya kita memanggil orang yang bisa menghibur mereka (perempuan)?.' Aisyah menjawab, 'Tentu.' Lalu diutuslah ke 'Adi,[246] lalu Aisyah pun lewat di rumah tersebut. Ia melihatnya bernyanyi dan menggerakkan kepalanya dengan suka cita -ia berambut lebat- maka Aisyah pun berkata, 'Uh! Syetan, keluarkanlah dia, keluarkanlah dia.'"

Hasan, didalam kitab *Ash-Shahihah* (722).

---

[246] Kukatakan: demikian yang ada pada asalnya ('Adi). Tampaknya yang benar adalah (Mughanni) [penyanyi]! Lalu Saya lihat dalam *Sunanul Baihaqi* (10/224): *Fulanul Mughanni* (fulan si penyanyi).

527. Khitan bagi Orang yang Sudah Besar - 601

946/1250. Dari Abu Hurairah berkata,

١٢٥٠/٩٤٦ اُخْتُتِنَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ ابْنُ عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ، ثُمَّ عَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً. قَالَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: إِبْرَاهِيْمُ أَوَّلُ مَنِ اخْتُتِنَ، وَأَوَّلُ مَنْ أَضَافَ وَأَوَّلُ مَنْ قَصَّ الشَّارِبَ، وَأَوَّلُ مَنْ قَصَّ الظُّفْرَ، وَأَوَّلُ مَنْ شَابَ، فَقَالَ: يَا رَبِّ! مَا هَذَا ؟ قَالَ: وَقَارٌ، قَالَ: يَا رَبِّ! زِدْنِي وَقَاراً.

"Nabi Ibrahim dikhitan ketika berusia 120 tahun, lalu ia hidup delapan puluh tahun setelahnya."

Said bin Musayyab berkata, "Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama dikhitan, orang yang pertama menerima tamu, yang mula-mula mencukur kumis, yang mula-mula memotong kuku, dan orang yang mula-mula beruban. Kemudian dia berkata, 'Ya Tuhanku! apa ini?' Dia menjawab, 'Kewibawaan.' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku! Tambahkanlah kewibawaan ini kepadaku.'"

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf* dan *maqthu'*. Tentang khitannya Ibrahim pada usia 80 tahun adalah *shahih,* seperti hadits sebelumnya, *Adh-Dhaifah* (2112).[247]

---

[247] Sebagaimana biasanya Muhaqqiq mencatat (*takhrij*) atsar ini. Adapun Syaikh Jailani salah fatal dalam hal ini, ia berkata dalam takhrijnya (2/648): "Diriwayatkan Mushannif (Al Bukhari) dalam *Ahaaditsil Anbiyaa'* dan *Al Isti'dzaan.* Juga Muslim, Ibnu Hibban, dan Hakim!" Ini pencampuradukan yang sangat aneh. Hadits tersebut mauquf dan tidak ada pada *Ash-Shahihain* Yang ada pada keduanya adalah kalimat berkhitan dengan *marfu',* dengan lafazh seperti di atas. Di sana Al Jailani menisbatkan (2/644) pada keduanya juga. Bagaimana mungkin hal yang benar bercampur dengan kesalahan yang fatal ini?!
Ibnu Hibban dan Hakim tidak terdapat juga pada kedua atsar-atsar *maqthu'* dari perkataan Ibnu Al Musayyab. Pada keduanya hanya perkataan Abu Hurairah saja, yang pertama ia rafa'kan (pada Nabi), tapi itu mungkar dan akhirnya ia mauqufkan, dan ini yang benar.

947/1251. Dari Al Hasan [Al Bishri] berkata,

٩٤٧/١٢٥١ أَمَا تَعْجَبُوْنَ لِهَذَا؟ (يَعْنِي مَالِكُ بْنُ الْمُنْذِرِ) عَمَدَ إِلَى شُيُوخٍ مِنْ أَهْلِ (كَسْكَرَ) أَسْلَمُوا، فَفَتَشَهُمْ فَأَمَرَ بِهِمْ فَخَتَنُوا، وَهَذَا الشِّتَاءُ، فَبَلَغَنِي أَنَّ بَعْضَهُمْ مَاتَ لَقَدْ أَسْلَمَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّومِيُّ وَالْحَبَشِيُّ فَمَا فُتِّشُوا.

"Apakah kalian tidak merasa heran dengan orang ini?, (yaitu Malik bin Al Mundzir) mereka pergi menemui orang-orang tua penduduk (Kaskar) yang telah masuk Islam, lalu ia meneliti mereka dan menyuruh mereka (untuk berkhitan). Lalu mereka pun berkhitan pada musim dingin ini. Lalu ada berita sampai kepadaku bahwa sebagian mereka meninggal, padahal telah masuk Islam bersama Rasulullah dari orang-orang Romawi dan Habsyi, tapi mereka tidak diperiksa.[248]

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf* dan *mursal.*

528. Mengunyahkan Makanan ke Dalam Mulut Bayi - 603

949/1254. Dari Anas berkata,

٩٤٩/١٢٥٤ ذَهَبْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ وُلِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَبَاءَةٍ يَهْنَأُ بَعِيرًا لَهُ، فَقَالَ:

[248] Ku katakan: Betul, mereka tidak diperiksa. Tapi itu tidak menafikan adanya perintah untuk berkhitan. Bahkan membuang semua benang-benang kekufuran semuanya yang harus dibuang setiap muslim, dan adanya perintah untuk melakukan syiar-syiar fitrah. Dalam hadits Abu Daud dan lainnya, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada seseorang yang masuk Islam: "*Buanglah jauh-jauh kekufuran, dan berkhitanlah.*" Lihatlah *Shahih Abu Daud* (383) dan dikuatkan atsar sebelumnya.

مَعَكَ تَمَرَاتٌ؟ فقُلْتُ: نَعَمْ، فَنَاوَلْتُهُ تَمَرَاتٍ فَلاَكَهُنَّ، ثُمَّ فَغَرَ فَاهُ الصَّبِيُّ وَأَوْجَرَهُنَّ إِيَّاهُ يَتَلَمَّظُ الصَّبِيُّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُبُّ الأَنْصَارِ التَّمْرُ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ.

"Aku membawa Abdullah bin Abu Thalhah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika ia dilahirkan. Pada saat itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memakai Aba'ah (kain yang melilit baju) sedang memberi tanda untanya dengan sesuatu. Lalu beliau bersabda, '*Ada padamu tamar?*' aku berkata, 'Ya,' Lalu aku ambilkan tamar lalu dikunyahnya kemudian beliau membuka mulut bayi dan beliau memasukkannya kepada mulut bayi itu, lalu si bayi mengecap-ngecapnya, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Buahan yang dicintai orang Anshar adalah kurma' dan beliau menamakannya Abdullah.

Shahih, di dalam kitab *Ahkamul Jana`iz* (24-26). [Bukhari, 71- Kitab *Al Aqiqah,* 1- Bab *Tasmiyatul Maulud Ghadaatan Yuulad*. Muslim, 38- Kitab *Al Adab,* hadits 22].

529. Doa ketika Dilahirkan Seorang Anak - 604

950/1255. Dari Muawiyah bin Qurrah berkata,

٩٥٠/١٢٥٥ لَمَّا وُلِدَ لِي إِيَّاسٌ دَعَوْتُ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَأَطْعَمْتُهُمْ، فَدَعُوا، فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ قَدْ دَعَوْتُمْ فَبَارَكَ اللهُ لَكُمْ فِيمَا دَعَوْتُمْ، وَإِنِّي إِنْ أَدْعُو بِدُعَاءٍ فَأَمِّنُوا، قَالَ: فَدَعَوْتُ لَهُ بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ فِي دِينِهِ، وَعَقْلِهِ وَكَذَا، قَالَ: فَإِنِّي لأَتَعَرَّفُ فِيهِ دُعَاءَ يَوْمَئِذٍ.

"Ketika Iyas dilahirkan, aku mengundang beberapa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lalu aku menjamu mereka dan mereka berdoa. Aku berkata, 'Kalian telah berdoa, semoga Allah memberkahi apa yang telah kalian doakan. Bila aku berdoa, maka

ucapkan amin'" Ia berkata, "Lantas aku mendoakannya dengan doa yang banyak untuk agamanya, akalnya, dan lain-lainnya." Dia berkata, Sungguh aku masih ingat doa waktu itu."

Shahih dengan riwayat yang *maqthu'* sanadnya.

530. Seseorang yang Bersyukur Memuji Allah ketika Kelahiran Bayi dengan Sempurna, Laki-laki atau Perempuan - 605

951/1256. Dari Katsir bin Ubaid, berkata,

١٢٥٦/٩٥١ كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا إِذَا وُلِدَ فِيْهِمْ مَوْلُوْدٌ (يعنى من أَهْلِهَا) لاَ تَسْأَلُ: غُلاَمًا وَلاَ جَارِيَةً، تَقُوْلُ: خُلِقَ سَوِيًّا؟ فَإِذَا قِيْلَ: نَعَمْ، قَالَتْ: اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Aisyah *radhiallahu 'anha* bila ada (di antara keluarganya) yang melahirkan bayi, ia tidak bertanya laki-laki atau perempuan. Ia hanya bertanya, 'Dilahirkan dengan sempurna?' Bila dijawab, 'Ya,' maka dia berkata, '*Alhamdulillaahi Rabbil Alamiin* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).'"

Shahih dengan sanad hadits yang *maqthu'*.

531. Waktunya[249] - 607

952/1258. Dari Nafi',

---

[249] Yaitu tentang mencukur bulu kemaluan. Sebelumnya pada asalnya "*Babu halqil 'aanah* (Bab mencukur bulu kemaluan) -606", lalu aku hapus bersama-sama haditsnya, karena ada, lafazh mungkar. Kemudian diletakkan di tempat lain dan lafadhnya yang *shahih* akan datang pada nomor (975/1292).

٩٥٢/١٢٥٨ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُقَلِّمُ أَظَافِيْرَهُ فِي كُلِّ خَمْسَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، وَيَسْتَحِدُّ فِي كُلِّ شَهْرٍ.

"Bahwa Ibnu Umar memotong kukunya setiap lima belas malam (hari) dan memotong rambut kemaluan (mencukur) setiap bulan."

Sahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf.*

532. Qummar (Judi) - 608

953/1260. Dari Ibnu Umar, berkata,

٩٥٣/١٢٦٩ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اَلْمَيْسِرُ: اَلْقُمَّارُ.

"Maisir (taruhan) adalah Qummar (perjudian)."

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf.*

533. Seseorang yang Berkata Kepada Temannya, "Kesinilah Aku Ajak Engkau Berjudi." - 610

954/1262. Dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٥٤/١٢٦٢ مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِي حَلَفِه: بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِه: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barang siapa diantara kamu bersumpah dengan berkata, 'Demi Lata dan Uzza,'maka lebih baik baginya untuk mengucapkan Laa Ilaaha Illallahu (Tiada Tuhan yang haq disembah kecuali Allah). Barang siapa yang berkata kepada temannya, 'Kemarilah aku ajak engkau berjudi, maka lebih baik baginya untuk bershadaqah."

Shahih, di dalam kitab *Al Irwa`* (2563). [Bukhari, 83-Kitab *Al Aiman wan-Nudzur,* 5- Bab *La Yulifu Bilata wal Uzza.* Muslim 27- Kitab *Al Aiman,* hadits 5].

534. Hudaa' (Senandung untuk Menggiring Unta) bagi Perempuan - 612

Aku mengatakan, bahwa dalamnya disebutkan sanad hadits Anas yang sebelumnya (199/264).

534. Nyanyian - 613

955/1265. Dari Ibnu Abbas,

٩٥٥/١٢٦٥ فِي قَوْلِ عَزَّ وَجَلَّ: {وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيْثِ} [لقمان: ٦] قَالَ: اَلْغِنَاءُ وَأَشْبَاهُهُ.

Tentang firman Allah, "*Wa Minan-Naasi Man Yasytari Lahwal Haditsi*" [Qs. Luqmaan(31): 6] Dia berkata, "(yaitu) nyanyian dan semacamnya."

Shahih sanadnya dalam riwayat *mauquf.*

956/1266. Dari Barra' bin Azib, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٥٦/١٢٦٦ أَفْشُوْا السَّلاَمَ تَسْلَمُوا، وَالْأَشَرَةُ شَرٌّ .

"*Tebarkanlah salam, niscaya kalian selamat. Sedangkan kufur nikmat adalah suatu kejahatan.*"

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (777). *Ash-Shahihah* (1493). [tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

957/1269. Dari Abu Musa Al Asy'ari, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٥٧/١٢٦٩ مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Barang siapa bermain dadu, sungguh ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (2670). [Abu Daud, 4-Kitab *Al Adab,* 56- Bab *An-Nahyu Anil-la'abi bin-Nard,* hadits (4938). Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab,* 43- *Al la'bu bin-Nard,* hadits 3762].

958/1270. Dari Abdullah bin Mas'ud, berkata,

٩٥٨/١٢٧٠ إِيَّاكُمْ وَهَاتَيْنِ الْكَعْبَتَيْنِ الْمَوْسُوْمَتَيْنِ؛ اللَّتِي تَزْجُرَانِ زَجْرًا؛ فَإِنَّهُمَا مِنَ الْمَيْسِرِ.

"Jauhilah olehmu dua kotak yang bertanda (yaitu sisi-sisi dadu yang bertanda, titik misalnya), yang dikocak untuk dimuntahkan, karena keduanya adalah judi."

Shahih, di dalam kitab *Hijaabul Mar'ah* (101).

959/1271. Dari Buraidah (Ibnul Hushaib), dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

٩٥٩/١٢٧١ مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ.

"Barang siapa bermain Nardatsyir (dadu), seakan-akan ia mencelupkan tangannya kedalam daging dan darah babi."

Hasan, di dalam kitab *Al Irwa`* (2670). [Muslim, 41- Kitab *Asy-Syi'ru*, hadits 10].

537. Memberi Pelajaran dan Mengeluarkan Orang-orang yang Bermain Dadu serta Pelaku Kemungkaran/Kebathilan - 616

960/1273. Dari Nafi',

٩٦٠/١٢٧٣ أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنِ عُمَرَ كَانَ إِذَا وَجَدَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِهِ يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ، ضَرَبَهُ وَكَسَّرَهَا.

"Bahwa Abdullah bin Umar bila mendapatkan seseorang dari keluarganya bermain dadu, maka ia memukul dan menghancurkan (permainan tersebut)."

Shahih **sanadnya dengan riwayat** ***mauquf.***

961/1274. Dari Aisyah ***radhiallahu 'anha,***

٩٦١/١٢٧٤ أَنَّهُ بَلَغَهَا أَنَّ أَهْلَ بَيْتٍ فِي دَارِهَا كَانُوا سُكَّانًا فِيْهَا عِنْدَهُمْ نَرْدٌ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ: لَئِنْ لَمْ تُخْرِجُوهَا لَأُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ دَارِي، وَأَنْكَرَتْ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ.

Bahwa ada cerita pemilik keluarga di rumahnya, yang tinggal di dalamnya ada yang mempunyai dadu, maka dia mengutus kepada mereka, "Bila tidak kalian keluarkan (dadu) tersebut, sungguh aku keluarkan kalian dari rumahku", dan dia mengingkari mereka akan hal tersebut.

Hasan sanadnya dengan riwayat *mauquf.*

926/1275. Dari Kultsum bin Jabr, berkata,

٩٦٢/١٢٧٥ خَطَبَنَا ابْنُ الزُّبَيْرِ فَقَالَ:

يَا أَهْلَ مَكَّةَ، بَلَغَنِي عَنْ رِجَالٍ مِنْ قُرَيْشٍ يَلْعَبُونَ بِلَعْبَةٍ يُقَالُ لَهَا النَّرْدَشِيْرُ – وَكَانَ أَعْسَرَ– قَالَ اللهُ: {إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ} [المائدة: ٩٠]، وَإِنِّي أَحْلِفُ بِاللهِ لاَ أُوتَى بِرَجُلٍ لَعِبَ بِهَا إِلاَّ عَاقَبْتُهُ فِي شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ، وَأَعْطَيْتُ سَلَبَهُ لِمَنْ أَتَانِي بِهِ.

"Ibnu Zubair berpidato di hadapan kami. Ia berkata, 'Wahai penduduk Makkah, sampai berita kepadaku tentang beberapa orang Quraisy yang bermain suatu permainan yang dinamakan dadu -ia memakai tangan kiri- Allah berfirman, '*Innamal Khamru wal Maisiru*' [Qs. Al Maaidah(5): 90] Aku bersumpah dengan nama Allah, seandainya didatangkan seseorang yang bermain dadu, pasti aku hukum rambut dan kulitnya dan aku berikan rampasannya kepada orang yang membawanya kepadaku."

Hasan sanadnya dengan riwayat *mauquf.*

963/1277. Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, berkata,

٩٦٣/١٢٧٧ اَللاَّعِبُ بِالفَصَّيْنِ قِمَارًا؛ كَآكِلِ لَحْمِ الْخِنْزِيرِ، وَاللاَّعِبُ بِهِمَا غَيْرَ قِمَارٍ، كَالْغَامِسِ يَدَهُ فِي دَمِ خِنْزِيرٍ.

"Orang yang bermain dua sisi (dadu) dengan taruhan, maka bagai orang yang makan daging babi dan orang yang bermain keduanya tanpa taruhan, maka bagaikan orang yang mencelupkan tangannya dalam darah babi."

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *mauquf.*

538. Seorang Mukmin Tidak Terperosok Dua Kali dalam satu Kesalahan -617

964/1278. Dari **Abu Hurairah**, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٤/١٢٧٨ لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ.

"Tidaklah seorang mukmin terperosok dua kali dalam satu kesalahan."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1175). [Al Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 83- Bab *La Yadaghul Mu'minu Min Juhrin Marrataini*. Muslim, 53- Kitab *Az-Zuhdu war-Raqaaiq*, hadits 63].

539. Orang yang Melempar (Menyerang) pada Malam Hari - 618

965/1279. Dari **Abu Hurairah**, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٥/١٢٧٩ مَنْ رَمَى لَنَا بِاللَّيْلِ فَلَيْسَ مِنَّا.

(قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ : فِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ)

"Barang siapa melempar kita pada malam hari, maka ia bukan dari golongan kami."

(Abu Abdullah berkata, "Dalam sanadnya ada keraguan").[250]

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2339). [Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*].

---

[250] Sudah aku terangkan hal tersebut dalam *Ash-Shahihah*, tapi aku sebutkan di sana jalan lain yang *shahih* dari Ibnu Abbas.

966/1280. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٦/١٢٨٠ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barang siapa mengangkat senjatanya terhadap kami, maka bukanlah termasuk golongan kami."'

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Iman Abi Ubaid* (85/71). [Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 164].

967/1281. Dari Abu Musa, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٧/١٢٨١ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

'Barang siapa mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan dari golongan kami."'

Shahih, di dalam kitab *At-Takhriij.* [Bukhari, 92- Kitab *Al Fitan,* 7- Bab Qaulin-Nabiyyi *shallallahu 'alaihi wasallam, "Man Hamala Alainaas-Silaaha falaisa Minna"*. Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 163].

540. Bila Allah Hendak Mencabut (Nyawa) Seorang Hamba, Ia Jadikan Orang Tersebut Mempunyai Hajat (Keperluan) Di Sana - 619

968/1282. Dari Abu Al Malih, dari seseorang kaumnya[251] (ada baginya Shuhbah (sahabat), berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٦٨/١٢٨٢ إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ بِهَا حَاجَةً.

[251] Tirmidzi dan Ibnu Hibban -dan keduanya menshahihkannya- dan lainnya menerangkan namanya: Abu Azzah Al Hudzali.

'Bila Allah hendak menyebut ruh seorang hamba pada suatu tempat, maka Dia jadikan baginya hajat (keperluan) di sana."'

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1221), *Takhrijul Misykah* (110).[252]

541. Seseorang yang Mengeluarkan Lendir Hidung dengan Pakaiannya - 620

969/1283. Dari Abu Hurairah,

١٢٨٣/٩٦٩ أَنَّهُ تَمَخَّطَ فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ قَالَ:

بَخٍ بَخٍ، أَبُو هُرَيْرَةَ يَتَمَخَّطُ فِي الْكَتَّانِ، رَأَيْتُنِي أُصْرَعُ بَيْنَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ وَالْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ النَّاسُ: مَجْنُوْنٌ، وَمَا بِي إِلاَّ الْجُوْعُ.

Bahwa dia mengeluarkan ingus di pakaiannya, lalu berkata, *"Bakhin, Bakhin!"* Abu Hurairah mengeluarkan ingus di kain yang usang. Engkau melihatku hampir tergeletak di antara kamar Aisyah dan mimbar. Orang-orang mengatakan bahwa aku gila, padahal (aku tidak gila), tetapi karena rasa laparku."

Shahih, di dalam kitab *Mukhtasharush-Shahih* (96- Kitab *Al I'tishamu*/16- Bab), *Mukhtasharus-Syama`il*/108].[253]

542. Bisikan yang Membuat Was-was - 621

970/1284. Dari Abu Hurairah Mereka bertanya:

---

[252]Penyusun *Al Misykah* menisbatkannya pada Tirmidzi. Walaupun begitu Muhaqqiq membuat catatan, dan salah karena dalam perkiraannya tidak ada seorangpun dari *Kutubus-Sittah* yang meriwayatkannya.

[253] Itu diterangkan juga oleh Muhaqqiq.

٩٧٠/١٢٨٤ يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا شَيْئًا مَا نُحِبُّ أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهِ وإِنَّ لَنَا مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، قَالَ: أَوْ قَدْ وَجَدْتُمْ ذَلِكَ؟ قَالُوا نَعَمْ، قَالَ: ذَلِكَ صَرِيْحُ الإِيْمَانِ.

"Wahai Rasulullah! kami mendapatkan diri kami yang tidak ingin kami bicarakan, sekalipun ada bagi kami apa yang diterbitkan matahari. Rasul menjawab, *"Apa kalian benar-benar mendapatkannya?"* Mereka menjawab, "Ya" Nabi bersabda, *"Itulah iman yang terang."*

Shahih, di dalam kitab *Zhilaalul Jannah* (654-657). [Muslim 1-Kitab *Al Iman*, hadits 209].

971/1286. Dari Anas bin Malik berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٧١/١٢٨٦ لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَسَأَلُونَ عَمَّا لَمْ يَكُنْ، حَتَّى يَقُولُوا : هَذَا اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ ؟

'Orang-orang terus-menerus menanyakan tentang sesuatu yang belum terjadi, sampai-sampai mereka berkata, "Allahlah pencipta segala sesuatu, maka siapakah yang menciptakan Allah?!"'

Shahih, di dalam kitab *Azh-Zhilal*(647). [Bukhari, 96-Kitab *Al I'tisham*, 3- Bab *Ma Yukrahu Min Katsratis Su`al*. Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 217].

543. *Zhan* (Prasangka) - 622

972/1287. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨٧/٩٧٢ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta, dan janganlah kalian mencari kesalahan orang. Janganlah berambisi dengan apa yang dicapai orang, jangan saling bertolak belakang (bermusuhan), jangan saling hasut, serta jangan saling benci. Jadilah kalian -hamba Allah- yang bersaudara."

Shahih, di dalam kitab *Ghayaatul-Maram* (417). [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 85- Bab (*Yaa Ayyuhal Ladziina Aamanuuj Tanibuu Katsiiran Minadz Zhann*). Muslim, *Kitabul Birri wash-Shilati wal Adab,* hadits 28].

973/1288. Dari Anas, berkata, "Tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama seorang istrinya, lewatlah seorang laki-laki. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memanggilnya dan berkata,

١٢٨٨/٩٧٣ يَا فُلاَنُ هَذِهِ زَوْجَتِي فُلاَنَةُ! فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ.

'Hai fulan, ini istriku si fulanah!' Ia berkata, 'Aku tidak berprasangka terhadap dirimu (layaknya) aku menyangka seseorang, Nabi bersabda, *'Sesungguhnya syetan mengalir pada anak cucu Adam seperti aliran pembuluh darah."'*

Shahih, [Abu Daud, 39- Kitab *As-Sunnah,* 17- Bab *fidz-Dzarari,* hadits 4719].[254]

[254]Kukatakan: Terlewatkan oleh Muslim dalam awal kitab *As-Salaam* (7/8) Diriwayatkan juga oleh Ahmad (3/156 dan 285), Ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (1/29), Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (5/321/6799), dan Abu Ya'la (3470).

974/1289. Dari Abdullah,[255] berkata,

٩٧٤/١٢٨٩ مَا يَزَالُ الْمَسْرُوْقُ مِنْهُ يَتَظَنَّى حَتَّى يَصِيْرَ أَعْظَمَ مِنَ السَّارِقِ.

"Orang yang kecurian selalu saja berprasangka hingga ia lebih kuat daripada pencuri."

Shahih sanadnya.

544. Mencabut Bulu Ketiak -624

975/1292. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* **bersabda,**

٩٧٥/١٢٩٢ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالاسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ.

وَمِنْ طَرِيْقٍ آخَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، الْخِتَانُ.

"Fitrah terdapat dalam lima hal: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, menggunting kumis, dan memotong kuku."

---

[255] Yaitu Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu.* Adapun perkataan pensyarah sebagai komentar atasnya: "Abdullah bin Utsman", Al Hafizh (Ibnu Hajar) tidak menyebutkan darinya kecuali atsar ini." Perkataan tersebut jelas-jelas salah cetak. Tempat ta'liq (komentar) tersebut yang betul adalah pada Abdullah bin Utsman yang disebut dalam sanada atsar setelahnya di kitab lain dalam bab ini, maka perhatikanlah betul-betul.

Shahih, didalam kitab Al Irwa` (73). [Bukhari, 77- *Al-Libaas*, 63- Bab *Qashshusy-Syarib*. Muslim, 2- *Ath-Thaharah*, Hadits 49, 50].[256]

Dari jalan lain, dari Abu Hurairah, "Lima hal dari fitrah yaitu, Memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan khitan."

Shahih sanadnya dengan riwayat *mauquf*, dan yang lebih *shahih* yaitu yang diriwayatkan dengan riwayat *marfu'* pada periwayatan sebelumnya.

545. Permainan Anak dengan Kelapa - 627

976/1297. Dari Ibrahim [Ibnu Yazid An-Nakha'i] berkata,

٩٧٦/١٢٩٧ كَانَ أَصْحَابُنَا يُرَخِّصُوْنَ لَنَا فِي اللَّعْبِ كُلِّهَا غَيْرَ الْكِلاَبِ.

(قَالَ أَبُو عَبْدِاللهِ : يَعْنِي لِلصِّبْيَانِ)

"Sahabat kita memberi keringanan dalam segala permainan, selain bermain dengan anjing."

(Abu Abdillah berkata, "Yaitu untuk anak-anak").

Shahih sanadnya dengan riwayat yang *maqthu'*.

546. Menyembelih Burung Merpati - 628

977/1300. Dari Abu Hurairah, berkata,

٩٧٧/١٣٠٠ رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَتَّبِعُ حَمَامَةً قَالَ: شَيْطَانٌ يَتَّبِعُ شَيْطَانَةً.

---

[256] Pada asalnya, takhrij ini ada dalam hadits pada bab -606- lalu aku pindahkan ke sini karena memang sesuai. Adapun hadits yang itu ada lafazh yang mungkar, Syaikhaani (Bukhari-Muslim) tidak meriwayatkannya sebagaimana yang diterangkan dalam kitab lain dengan nomor (203/1257).

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki menguntit seekor burung merpati, lalu beliau berkata, "*Syetan mengikuti syetan.*"

Hasan shahih, didalam kitab *Takhriijul Misykah* (4506). [Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 57- Bab *Al La'bu Bil Hammami,* hadits (4940). Ibnu Majah, 33- Kitab *Al Adab,* 44- Bab *Al La'bu bil Hamaami,* hadits 3765].

547. Seseorang yang Mempunyai Keperluan Lebih Berhak untuk Mendatanginya - 629

478/1302. Dari Zaid bin Tsabit,

٩٧٨/١٣٠٢ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَهُ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ يَوْمًا، فَأَذِنَ لَهُ وَرَأْسُهُ فِي يَدِ جَارِيَةٍ لَهُ تُرَجِّلُهُ، فَنَزَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ عُمَرُ: دَعْهَا تُرَجِّلْكَ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَوْ أَرْسَلْتَ إِلَيَّ جِئْتُكَ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّمَا الْحَاجَةُ لِي.

Bahwa Umar bin Khaththab mendatanginya untuk meminta izin kepadanya disuatu hari, maka ia memberikan izin (untuk masuk) kepadanya sedangkan rambutnya sedang disisir oleh seorang Jariah. Lalu ia menarik kepalanya dan Umar berkata, "Biarkan ia menyisir rambutmu." Ia menjawab, "Wahai *amirul mukminin,* kalau engkau mengutus seseorang, maka aku pasti datang kepadamu." Umar menjawab, "Ini adalah keperluanku."

Hasan sanadnya.

548. Bila Seseorang Berbicara kepada Sekelompok Orang, Janganlah Menghadap Pada Satu Orang Saja - 631

979/1304. Dari Habib bin Abu Tsabit, berkata,

٩٧٩/١٣٠٤ كَانُوا يُحِبُّونَ إِذَا حَدَثَ الرَّجُلُ أَنْ لاَ يَقْبَلَ عَلَى الرَّجُلِ الْوَاحِدِ، وَلَكِنْ لِيَعُمَّهُمْ.

"Mereka senang jika seseorang berbicara tidak hanya menatap salah seorang di antara mereka, tetapi menatap semuanya."

Hasan sanadnya dengan periwayatan yang *maqthu'*.

549. Berlebih-lebihan dalam Melihat - 632

980/1305. Dari Ibnu Abu Hudzail, berkata,

٩٨٠/١٣٠٥ عَادَ عَبْدُاللهِ [هُوَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ] رَجُلاً، وَمَعَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ الدَّارَ جَعَلَ صَاحِبُهُ يَنْظُرُ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ: لَوْ نَفقَأَتْ عَيْنَاكَ كَانَ خَيْرًا لَكَ.

"Abdullah (Ibnu Mas'ud) menjenguk seseorang, ia bersama seorang sahabatnya ketika masuk rumah. Sahabatnya melihat-lihat, maka Abdullah berkata kepadanya, 'Bila matamu tercungkil keluar, maka itu lebih baik bagimu.'"

Hasan sanadnya dengan periwayatan yang *mauquf*.

981/1306. Dari Nafi',

٩٨١/١٣٠٦ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ دَخَلُوا عَلَى ابْنِ عُمَرَ، فَرَأَوْا عَلَى خَادِمٍ لَهُمْ طَوْقًا مِنْ ذَهَبٍ، فَنَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ! فَقَالَ: مَا أُفَطِّنَكُمْ لِلشَّرِّ؟

Bahwa sekelompok orang dari Iraq masuk menjumpai Ibnu Umar, lalu mereka memperhatikan seorang pelayan yang memakai

kalung emas dan mereka saling pandang satu sama lain, Ibnu Umar pun berkata, 'Apa yang membuat kalian mudah terdorong pada kejelekan?"

Shahih sanadnya.

550. Banyak Bicara - 633

982/1308. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bersabda,

٩٨٢/١٣٠٨ شِرَارُ أُمَّتِي الثَّرْثَارُوْنَ، وَالْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيْهِقُوْنَ، وَخِيَارُ أُمَّتِي أَحَاسِنُهُمْ أَخْلاَقًا.

"Sejelek-jelek umatku adalah yang banyak bicaranya dan pandai bersilat lidah. Sedangkan sebaik-baik umatku adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (751, 791, 1891). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilatu,* 71- Bab *Ma Ja`a fi Ma'aalil Akhlaaq-Jabir*].

551. Orang Bermuka Dua - 634

Aku mengatakan bahwa telah disebutkan di dalamnya sanad hadits Abu Hurairah, yang sebelumnya nomor (316/109).[257]

---

[257] Catatan: Hadits ini telah lalu dengan lafazh lain yang singkat nomor (238/313) dan aku sebutkan Tirmidzi meriwayatkannya dengan singkat, sekarang aku katakan: Tidak ada padanya: *Alladzi Ya'tii Haa'ulaa'i bi Wajhihi.* Ini pada Syaikhaani, dengan lengkap dari tiga jalan dari Abu Hurairah. Berikut nomor-nomornya pada Bukhari (2494, 6058, 7179), dan Muslim menambahkan (8/28) yang keempat dan diriwayatkan Abu Daud (8782) dan Ibnu Hibban (5724, 5725) dari sebagian jalan ini.

552. Dosa Orang yang Bermuka Dua (Munafik) - 635

983/1310. Dari **Ammar bin Yasir,** berkata, "Aku mendengar Nabi *'shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٣/١٣١٠ مَنْ كَانَ ذَا وَجْهَيْنِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ. فَمَرَّ رَجُلٌ كَانَ ضَخْمًا، قَالَ: هَذَا مِنْهُمْ.

'Barang siapa bermuka dua di dunia, maka baginya dua lisan dari api pada hari kiamat.' Lalu lewatlah seorang laki-laki yang besar, ia berkata, *'Ini termasuk dari mereka.'"*

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (892). [Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 34- Bab *fi Dzil Wajhaini,* hadits 4873].

553. Sejelek-jelek Manusia Adalah yang Ditakuti Kejahatannya - 636

984/1311. Dari Aisyah:

٩٨٤/١٣١١ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ائْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ. فَلَمَّا دَخَلَ؛ أَلاَنَ لَهُ الْكَلاَمَ (وَفِي طَرِيْقٍ ثَانِيَةٍ: انْبَسَطَ إِلَيْهِ/٣٣٨)، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ الْكَلاَمَ. قَالَ أَيْ عَائِشَةُ! إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ (أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ) اتِّقَاءَ فُحْشِهِ. (وَفِي طَرِيْقٍ ثَالِثَةٍ: إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ.

"Seseorang meminta izin kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu kata Nabi, *'Izinkan dia untuk masuk. Sesungguhnya dia pemimpin yang buruk'*

Ketika ia masuk, Rasul bermanis kata kepadanya (dalam jalan lain, Menyambutnya dengan lapang/338). Aku bertanya, 'Wahai

Rasulullah! engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan(tentang dirinya), tapi kemudian engkau memperlakukannya dengan lemah lembut?' Rasulullah menjawab, *'Hai Aisyah! sesungguhnya orang yang paling jelek adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan kekejiannya* (pada jalan yang ketiga, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang keji dan yang memerintahkan kekejian."*)"

***Shahih**, Ash-Shahihah* (1049). [Bukhari 78- Kitab *Al Adab*, 38- Bab *Lam Yakunin-Nabiyyu shallallahu 'alaihi wasallam Faahisyan*. Muslim: 45-Kitab *Al Birru wash-Shilah*, hadits 73].

554. Rasa Malu - 637

985/1312. Dari Imran bin Hushain, berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٥/١٣١٢ الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ. فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً. فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ؟!

'Rasa malu tidak akan mendatangkan (sesuatu) selain kebaikan." Lalu Busyair bin Ka'b berkata, "Tertulis dalam kata bijak, 'Sesungguhnya kewibawaan terdapat dalam rasa malu. Sungguh dalam rasa malu terdapat ketenangan."'

Lalu Imran berkata kepadanya, "Aku memberitahu kepadamu dari Rasulullah, lalu engkau memberitahukan kepadaku dari lembaran-lembaranmu?!"

Shahih. [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 77- Bab *Al Hayaa`*. Muslim, 1-Kitab *Al Iman* hadits 61].

986/1313. Dari Ibnu Umar, berkata,[258]

٩٨٦/١٣١٣ إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَ رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ.

"Sesungguhnya rasa malu dan iman disepadankan keduanya. Apabila salah satunya dihilangkan, maka akan hilang yang satunya."

Shahih, di dalam kitab *Takhriijul Misykah* (5094). *Ar-Raudhu* (2/423).

555. Hal yang Sia-sia - 638

987/1314. Dari Abu Bakrah, dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٧/١٣١٤ اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنْ جَفَاءٍ؛ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ.

"Rasa malu sebagian dari iman dan keimanan itu di dalam surga. Sedangkan perangai kasar termasuk hal yang sia-sia, dan kesia-siang itu di dalam neraka."

Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (495). [Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilatu*, 65- Bab *Ma Ja`a fil Haya`i*. Ibnu Majah, 37- Kitab *Az-Zuhd*, 17- Bab *Al Haya`*, Hadits 4184].

---

[258] Demikian yang ada pada Mushannif dengan *mauquf*, tapi ada ada beberapa dengan *marfu'*. Keduanya *shahih*, dan keterangannya ada didua sumber yang sudah disebut di atas.

988/1315. Dari Ali berkata,

٩٨٨/١٣١٥ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمَ الرَّأْسِ، عَظِيْمَ الْعَيْنَيْنِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ؛ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صُعُدٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيْعًا.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tulang kepalanya keras, dua matanya lebar, dan bila berjalan tegap. Seakan-akan berjalan ke tempat yang lebih tinggi, dan bila menengok membalikkan seluruh (badan)nya."

Hasan, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2052). *Mukhtasharus-Syama`il* (4).

556. Bila Engkau Tidak Malu, Maka Lakukanlah Apa Saja yang Engkau Kehendaki - 639

Aku mengatakan bahwa Aku telah menyebut di dalamnya sanad hadits Abu Mas'ud Uqbah, yang sebelumnya dengan nomor (465/597).

557. Sifat Pemarah - 640

989/1317. Dari Abu Hurairah, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٨٩/١٣١٧ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Seorang yang kuat bukanlah seorang yang kuat (bergulat), namun seorang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."

Shahih. [Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 76- Bab *Al Hadzru Minal Ghadhab.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu,* Hadits 107].[259]

990/1318. Dari Ibnu Umar, berkata,

١٣١٨/٩٩٠ مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ أَجْرًا مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ.

"Tidak ada satu tetes (tegukan air) yang sangat besar pahalanya di sisi Allah daripada tetesan kemarahan yang dikendalikan demi mengharapkan ridha Allah."

Mauquf, perawi-perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya) dan telah dishahihkan dengan periwayatan yang *marfu'. Takhriijul Misykah* (5116/ Pentahqiqan yang kedua).[260]

558. Doa Yang Diucapkan Bila Marah - 641

Aku mengatakan bahwa Aku telah menyebutkan di dalamnya sanad Hadits Sulaiman bin Shurad yang sebelumnya (337/434).

---

[259]Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari jalan Said bin Musayyib yang ada di kitab. Juga diriwayatkan Ahmad (2/236 dan 517), Thahawi dalam *Al Musykil* (2/254) dan juga diriwayatkan Muslim dan Thahawi juga serta Ahmad (2/268) juga Abdur Razzaq (11/188/20287) dari jalan Humaid bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah dan Abu Hazim menjadi Tabi' darinya untuk keduanya dengan disingkat dengan lafazh: *"Bukanlah orang yang kuat yang dapat mengalahkan manusia tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengalahkan nafsu dirinya."* Diriwayatkan Thahawi dan Ibnu Hibban (2/49/715)dan sanadnya *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim.

Ada juga syahid untuknya dari hadits Ibnu Mas'ud ang lebih lengkap diriwayatkan Muslim dan Ibnu Hibban (5662) dan Ahmad (1/382) dan juga Thahawi.

[260]Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4189) dari jalan Hasan dari Ibnu Umar dengan marfu', yang merupakan satu jalan dengan muallif yang mauquf. Perawi-perawinya tsiqah, hanya saja Hasan -Al-Bashri- Mudallis, dan ia menggunakan 'An (Mu'an'an), tapi diriwayatkan Ahmad dari jalan lain dari Ibnu Umar dan sanadnya shahih.

559. Diam Apabila Marah - 642

991/1320. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

۱۳۲۰/۹۹۱ عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا، (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ) وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ (مَرَّتَيْنِ)

'Berilah pengajaran dan berilah kemudahan (tiga kali), dan bila engkau marah maka diamlah (dua kali).

Shahih lighairihi, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1375).

560. Cintailah Orang yang Engkau Cintai Sewajarnya - 643

992/1321. Dari Ubaid Al Kindi berkata,

۱۳۲۱/۹۹۲ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ لابْنِ الْكَوَّاءِ: هَلْ تَدْرِي مَا قَالَ الْأَوَّلُ؟ أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا.

"Aku mendengar Ali berkata kepada Ibnul Kawwa, 'Apakah engkau tahu apa yang dikatakan yang pertama?.' "Cintailah orang yang engkau cintai dengan sewajarnya, karena mungkin ia akan menjadi orang yang engkau benci suatu hari nanti. Bencilah orang yang engkau benci dengan sewajarnya, mungkin ia akan menjadi kecintaanmu suatu hari nanti."

Hasan lighairihi, diriwayatkan dengan riwayatyang *mauquf,* telah di shahihkan dengan riwayat *marfu'* di dalam kitab *Ghaayatul-Maram* (272).

561. Janganlah Kebencianmu Menjadikan Kehancuran - 644

993/1322. Dari Aslam dari Umar bin Khaththab berkata:

٩٩٣/١٣٢٢ لاَ يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفًا، وَلاَ بُغْضُكَ تَلَفًا. فَقُلْتُ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: إِذَا أَحْبَبْتَ كَلِفْتَ كَلَفَ الصَّبِيِّ، وَإِذَا أَبْغَضْتَ أَحْبَبْتَ لِصَاحِبِكَ التَّلَفَ.

"Janganlah cintamu menjadikan keterlenaan bagimu, dan jangan pula kebencianmu menjadikan kehancuran bagimu." Aku berkata, "Bagaimanakah itu?" Ia berkata, "Bila engkau mencintainya, maka engkau mencintainya sampai engkau terlena seperti layaknya seorang anak kecil, dan bila engkau membenci, engkau menginginkan kehancuran baginya."

Shahih sanadnya.

Selesai dengan syukur dan izin kepada Allah

تَمَّ بِحَمْدِ اللهِ

[*Tamma Bihamdillaah*]

صحيح

الأدب المفرد للإمام البخاري

بقلم

محمد ناصر الدين الألباني